

JURNAL ILMIAH

FORUM

MANAJEMEN

VOLUME 13 NOMOR 2 TAHUN 2015
JULI - DESEMBER 2015

**PENGARUH CITRA PERUSAHAAN TERHADAP WOM DAN LOYALITAS NASABAH
(STUDI PADA NASABAH BANK BPD. BALI DI DENPASAR)**

(I Putu Danika Angga Putra, Ni Nyoman Kerti Yasa, I Putu Gde Sukaatmadja)

*

**ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR PEGAWAI DITINJAU DARI EMPOWERMENT,
SELF EFFICACY DAN KEPUASAN KERJA**

(I Made Sunata, Anak Agung Ketut Sri Asih)

*

**PENGARUH MOTIVASI, IKLIM ORGANISASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP
KINERJA KARYAWAN (STUDI PADA KOPERASI ASADANA SEMESTA, DENPASAR)**

(I Made Purba Astakoni)

*

**FACTORS FORMING ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB)
OF EMPLOYEE IN AN ORGANIZATION**

(Ni Wayan Mujjati)

*

**FAKTOR FINANSIAL DAN NON FINANSIAL MEMPENGARUHI RENTABILITAS PADA
LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN JEMBRANA
PERIODE TAHUN 2011-2013**

(Ni Ketut Narti, I Wayan Sukarta, Luh Made Wijayati, dan Ni Ketut Lasmini)

*

**AKUNTANSI BAHAN SISA STONEWARE BSK-4 PADA PRODUKSI ASBAK COKLAT
(D 11,0 CM - T 5,5 CM)**

(I Nyoman Normal, Wiryawan Suputra Gumi)

*

**PERENCANAAN LABA ATAS PENJUALAN GLASIR KUNING (GK-4)
PADA UPT PSTKP BALI-BPPT TAHUN 2015**

(I Nyoman Normal)

*

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PESERTA
PROGRAM JAMINAN SOSIAL TENAGA KERJA PT. JAMSOSTEK (PERSERO) CABANG BALI**

(I Ketut Rendii)

*

**PENGELOLAAN ARSIP DAN EFISIENSI KERJA PEGAWAI
PADA KANTOR SEKRETARIAT DAERAH KOTA DENPASAR**

(I Gusti Gde Oka Pradnyana, Chintia Dini Noviani)

*

**FAKTOR FUNDAMENTAL, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN HARGA SAHAM SEKTOR
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

(Ni Made Riani)

Diterbitkan Oleh :

**SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN INDONESIA
DENPASAR**

JURNAL ILMIAH FORUM MANAJEMEN

Volume 13, Nomor 2, 2015 (Juli - Desember 2015)

Pelindung : Ketua STIMI (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia)
" Handayani " Denpasar.

Pemimpin
Redaksi : Wiryawan Suputra Gumi

Dewan
Redaksi : Hani Handoko (UGM)
Hamdy Hadi (UNIV. PERSADA YAI)
Ketut Rahyuda (UNUD)
I Komang Gde Bendesa (UNUD)
Ni Nyoman Kerti Yasa (UNUD)
I Gede Bungaya (UNUD)
I Pt. Gde Suka Atmadja (UNUD)
I Wayan Wardita (STIMI)
Ni Ketut Karwini (STIMI)
I. B. Swaputra (STIMI)
I GG Oka Pradnyana (STIMI)
I. B. Ngr. Wimpascima (STIMI)
I. B. Radendra Suastama (STIMI)
I Nyoman Normal (UPT PSKP BALI - BPPT)

Administrasi dan
Sirkulasi : Wiwik Winarsih
I Wayan Aryawan
I Gst. Kt. Muliarta

Tim Editor :
Gusti Ayu Mahanavami
Ida Bagus Prima Widyanta

Alamat Redaksi : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI)
" Handayani " Denpasar.
Jl. Tukad Banyusari No. 17B Denpasar 80225
Telp./ Fax. : (0361) 222291
<http://stimidenpasar-jurnal.com>
E-mail : mahanavami09@yahoo.co.id

Forum Manajemen diterbitkan setiap enam bulan sebagai media informasi dan komunikasi, diterbitkan oleh Forum Manajemen STIMI " HANDAYANI " Denpasar.

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain dan tinjauan atas Buku Ekonomi/Manajemen terbitan dalam dan Luar Negeri yang baru.

Redaksi berhak mengubah/memperbaiki bahasan tanpa mengubah materi tulisan.
Setiap tulisan bukan cerminan pandangan Dewan Redaksi.

DAFTAR ISI

	Hal
1. Pengaruh Citra Perusahaan Terhadap Wom Dan Loyalitas Nasabah (Studi Pada Nasabah Bank Bpd. Bali Di Denpasar) (I Putu Danika Angga Putra, Ni Nyoman Kerti Yasa2, I Putu Gde Sukaatmadja)	1
2. <i>Organizational Citizenship Behavior</i> Pegawai Ditinjau Dari Empowerment, Self Efficacy Dan Kepuasan Kerja (I Made Sunata, Anak Agung Ketut Sri Asih)	13
3. Pengaruh Motivasi, Iklim Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Koperasi Asadana Semesta, Denpasar) (I Made Purba Astakoni).....	25
4. Factors Forming Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Of Employee In An Organization (Ni Wayan Mujiati).....	34
5. Faktor Finansial Dan Non Finansial Mempengaruhi Rentabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2013 (Ni Ketut Narti, I Wayan Sukarta, Luh Made Wijayati, dan Ni Ketut Lasmini)	40
6. Akuntansi Bahan Sisa Stoneware Bsk-4 Pada Produksi Asbak Coklat (D 11,0 Cm – T 5,5 Cm) (I Nyoman Normal, Wiryawan Suputra Gumi)	52
7. Perencanaan Laba Atas Penjualan Glasir Kuning (Gk-4) Pada Upt Pstkp Bali-Bppt Tahun 2015 (I Nyoman Normal).....	75
8. Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Peserta Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Pt. Jamsostek (Persero) Cabang Bali (I Ketut Rendi)	92
9. Pengelolaan Arsip Dan Efisiensi Kerja Pegawai Pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar (I Gusti Gde Oka Pradnyana).....	104
10. Faktor Fundamental, Kebijakan Dividen Dan Harga Saham Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Ni Made Riani)	120

**PENGARUH CITRA PERUSAHAAN TERHADAP WOM
DAN LOYALITAS NASABAH
(STUDI PADA NASABAH BANK BPD. BALI DI DENPASAR)**

I Putu Danika Angga Putra¹, Ni Nyoman Kerti Yasa², I Putu Gde Sukaatmadja³

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana)

¹ danikaanggaputra@gmail.com

² manraikerti@yahoo.co.id

³ sukaatmadja@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study was to determine the influence of corporate image on WOM dan customer loyalty. The population in this study were all customer of Bank BPD Bali at Denpasar city. Sampling method used is purposive sampling, in order to obtain as many as 130 respondents. Analysis technique used is Structural Equation Model (SEM). The results showed that the corporate image have a significant positive effect on WOM, dan corporate image have positive dan significant effect on the intention to customer loyalty dan WOM have significant effect on customer loyalty. With this study, expected to be useful for the party leadership S2 FE program Unud in enhancing the corporate image of the Bank BPD Bali, positive WOM Bank BPD Bali, dan customer loyalty.*

Keywords: *Corporate image, WOM, dan customer loyalty.*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini persaingan industri perbankan semakin ketat dan kompleks, serta bisnis bank menunjukkan kecenderungan yang semakin mengglobal. Situasi ini menuntut setiap bank untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan serta keinginan pelanggan internalnya yaitu nasabahnya secara lebih memuaskan dibanding bank lainnya. Hal ini menuntut pihak-pihak yang terlibat didalam manajemen bank untuk selalu meningkatkan kualitas berkelanjutan (continuous quality improvement), agar memiliki citra perusahaan yang baik dan kuat. Citra perusahaan merupakan hal yang sangat penting harus diperhatikan sebagai salah satu strategi organisasi untuk mempengaruhi persepsi konsumen agar selalu memiliki persepsi positif terhadap organisasi (Rindell dan Strdanvik, 2010). Demikian juga halnya dengan Bank BPD Bali.

Keputusan untuk tetap menabung di Bank BPD Bali tentunya didahului dengan perilaku loyal, dimana faktor-faktor pendorongnya juga relatif sama. Melalui hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa nasabah (15 orang), diperoleh informasi bahwa mereka tetap loyal menabung di Bank BPD Bali dipengaruhi oleh adanya Word Of Mouth (WOM) positif dan citra dari bank BPD Bali.

Citra Bank BPD Bali yang baik tentunya dicapai dengan melalui beberapa faktor seperti dengan selalu melakukan peningkatan terhadap kualitas pelayanan, peningkatan inovasi pelayanan, peningkatan kualitas produknya. Semua peningkatan mutu tersebut akhirnya dapat memperkuat citra Bank BPD Bali. Citra Bank BPD Bali merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi loyalitas nasabah. Kalau suatu bank memiliki citra yang positif maka hal tersebut berdampak pada

kepercayaan pasar untuk membeli produk atau pelayanannya. Demikian juga dengan Bank BPD Bali. Pengaruh citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan sudah pernah diteliti oleh Alves dan Raposo (2010), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli konsumen dan keputusan memilih universitas. Selain itu, masih ada beberapa peneliti seperti: Lin dan Lu (2010), Minkiewicz et al. (2011), Nguyen dan Leclerc (2011), Kantanen (2012) yang juga mengkaji pengaruh citra perusahaan terhadap loyalitas konsumen dan menunjukkan hasil bahwa citra perusahaan mampu meningkatkan loyalitas pelanggan.

Selain mempengaruhi loyalitas, citra perusahaan juga mempengaruhi WOM yang tercipta tentang Bank BPD Bali. Fenomena tentang kondisi ini pernah diteliti oleh Ismail dan Spinelli (2012), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa citra merek memiliki pengaruh positif terhadap WOM.

WOM positif tentang Bank BPD Bali, seperti: pelayanan Bank BPD Bali yang baik, suku bunga yang bersaing, fasilitas dan mutu secara keseluruhan, juga memiliki pengaruh terhadap loyalitas nasabah. WOM positif merupakan sarana promosi yang efektif karena biasanya akan memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari iklan (Sweeney, 2012). Melalui WOM positif, konsumen merasa percaya terhadap perusahaan sehingga menjadi loyalitas. Fenomena tentang pengaruh WOM terhadap loyalitas konsumen pernah diteliti oleh Jalil dan Samiei (2012), Teo dan Soutar (2012).

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Citra Perusahaan

Citra merupakan cara seseorang atau kelompok untuk memandang atau menilai sesuatu, pada khususnya pencitraan pada perusahaan atau lembaga. Citra perusahaan atau lembaga yang positif salah satunya dapat menjalin dan memelihara hubungan baik dengan publik maupun karyawan. Karyawan

dapat memandang citra perusahaan yang baik melalui kegiatan event gathering. Melalui kegiatan ini karyawan dapat bersosialisasi dengan pimpinan maupun karyawan lainnya. Dalam event gathering biasanya perusahaan mengadakan permainan (games) untuk peserta gathering. Tujuannya adalah untuk menjalin hubungan atau disengaja untuk memperkenalkan dengan karyawan lainnya. Biasanya panitia acara memilih karyawan-karyawan yang belum saling kenal atau karyawan yang jarang bersosialisasi. Menurut Soemirat (2005:111) mengatakan bahwa citra adalah "Image: The impression, the feeling, the conception which the public has of a company; a consciously created impression of an object, person or organization".

Menurut kutipan di atas "Citra" adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan: kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi. Menurut Ardianto (2011:18), image adalah realitas, seperti yang dikemukakan Bernstein dalam Gronroos. Oleh karena itu, program pengembangan dan perbaikan citra harus didasarkan pada realitas. Jika citra tidak sesuai dengan realitas dan kinerja kita tidak baik, itu adalah kesalahan kita dalam berkomunikasi. Jika citra sesuai dengan realitas dan merefleksikan kinerja kita yang buruk, itu berarti kesalahan kita dalam mengelola organisasi (Ardianto. 2011:33).

WOM (Worth of Mouth)

Komunikasi WOM pada dasarnya adalah pesan tentang produk atau jasa suatu perusahaan, ataupun tentang perusahaan itu sendiri, dalam bentuk komentar tentang kinerja produk, keramahan, kejujuran, kecepatan pelayanan dan hal lainnya yang dirasakan dan dialami oleh seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan dapat berbentuk pesan yang sifatnya positif maupun negatif, tergantung pada apa yang dirasakan oleh sipemberi pesan tersebut atas jasa yang dia konsumsi.

Menurut Word of Mouth Marketing Association (WOMMA), WOM merupakan usaha pemasaran yang memicu konsumen

untuk membicarakan, mempromosikan, merekomendasikan dan menjual produk atau merk kepada pelanggan serta calon konsumen lain. Perilaku WOM dapat dihubungkan dengan kepuasan dan ketidakpuasan konsumen dengan pengalaman konsumsinya terdahulu. Jalivdan dan Samiei (2012) menyatakan bahwa WOM merupakan sebuah komunikasi informal diantara seorang pembicara yang tidak komersil dengan orang yang menerima informasi mengenai sebuah merek, produk, perusahaan atau jasa. WOM dapat diartikan sebagai aktivitas komunikasi dalam pemasaran yang mengindikasikan beberapa kemungkinan pelanggan akan bercerita kepada orang lain tentang pengalamannya didalam proses pembelian suatu produk atau jasa. Pengalaman pelanggan tersebut bisa positif ataupun negatif. Suprpti (2010:247) mengemukakan bahwa komunikasi getok tular atau WOM merupakan komunikasi pribadi antara dua individu atau lebih, misalnya antara pelanggan atau antar anggota dari suatu kelompok. Pentingnya komunikasi getok tular didasari keyakinan bahwa “pelanggan yang puas adalah tenaga penjual yang paling baik”.

WOM memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku pelanggan. WOM yang diperoleh pelanggan melalui orang yang dipercaya seperti para ahli, teman, dan keluarga cenderung lebih cepat diterima. Komunikasi WOM yang positif diakui sebagai media yang berharga untuk mempromosikan produk dan jasa dari sebuah perusahaan. Sifat komunikasi WOM yang non komersial dipandang tidak terlalu skeptis dari upaya-upaya promosi yang dilakukan perusahaan, walaupun komunikasi WOM bisa menjadi faktor yang sangat mempengaruhi setiap keputusan pembelian.

Loyalitas Nasabah

Loyalitas nasabah adalah komitmen yang mendalam untuk membeli kembali atau berlangganan kembali suatu produk atau jasa yang dipilih di masa mendatang, dengan cara membeli merek yang sama secara berulang-

ulang, meskipun pengaruh situasional dan usaha-usaha pemasaran secara potensial menyebabkan tingkah laku untuk berpindah. Terdapat empat hal yang menunjukkan kecenderungan konsumen yang loyal, yaitu:

- 1) Konsumen yang loyal terhadap beberapa merek cenderung percaya diri terhadap pilihannya.
- 2) Konsumen yang loyal lebih memungkinkan merasakan tingkat risiko yang lebih tinggi dalam pembeliannya.
- 3) Konsumen yang loyal terhadap merek juga mungkin lebih loyal terhadap toko.
- 4) Kelompok konsumen yang minoritas, cenderung untuk lebih loyal terhadap produk yang dipilihnya.

Kerangka Konsep

Pengaruh Citra Perusahaan terhadap WOM

Citra perusahaan yang mencerminkan citra suatu perusahaan memang memiliki pengaruh terhadap WOM, dimana cerita tentang citra perusahaan yang semakin positif akan mampu membangun WOM positif tentang perusahaan. Pasar yang menilai suatu perusahaan memiliki persepsi yang baik terhadap suatu perusahaan dan akan menceritakan hal-hal positif tentang perusahaan tersebut. Fenomena ini pernah diteliti oleh Ng Sdany et al. (2011). WOM merupakan alat komunikasi antara perusahaan dengan konsumennya, seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian Brown et al., 2005; Reichheld, 2003; White dan Schneider, 2000.

Pengaruh Citra Perusahaan terhadap Loyalitas Nasabah

Pencitraan suatu perusahaan atau organisasi memberi efek positif bagi perusahaan itu sendiri seperti pasar atau target pasar percaya tentang mutu produk perusahaan. Melalui citra yang baik, perusahaan dapat menarik perhatian pasar agar tertarik terhadap keberadaan perusahaan

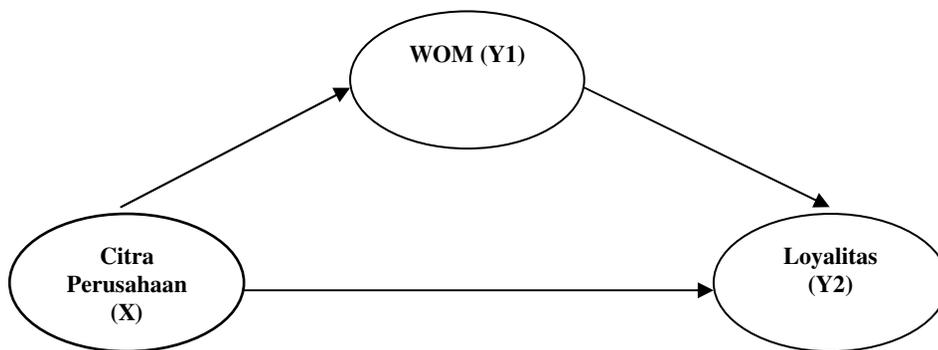
dan produknya. Isu seperti ini pernah diteliti oleh Bravo et al. (2012), Muchtar et al. (2012), dan Gera (2011).

Pengaruh WOM terhadap Loyalitas

Jalil dan Samiei (2012), menemukan bahwa WOM memainkan peran penting terhadap loyalitas pelanggan. Sebelumnya, Herr et al. (1991); Kiecker

dan Cowles (2001); Chevalier dan Mayzlin (2006); Sen dan Lerman (2007); Xia dan Bechwati (2008), juga menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa WOM berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan.

Berdasarkan konsep kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan struktural tiap-tiap variabel, maka disusun kerangka konseptual (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel	Nama Variabel	Sumber
X	= Citra Perusahaan	Arendt dan Brettel (2010)
Y1	= WOM	Long Yi dan Ching Yuh Lu (2010), Shao <i>et al.</i> (2004)
Y2	= Loyalitas	

Berdasarkan kerangka konseptual dapat diuraikan bahwa untuk meningkatkan loyalitas nasabah, pihak Bank BPD Bali seharusnya selalu membangun citra perusahaan yang baik tentang Bank BPD

Bali, yang selanjutnya juga menciptakan WOM positif agar nasabah menjadi loyal.

Berdasarkan hubungan yang dijelaskan di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Citra perusahaan yang semakin baik, akan meningkatkan WOM positif.
- H2 : Citra perusahaan yang semakin baik, akan meningkatkan loyalitas nasabah.
- H3 : WOM positif akan meningkatkan loyalitas nasabah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian penjelasan (explanatory research), karena bertujuan untuk menjelaskan suatu hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan yang hendak dicapai mencakup usaha-usaha untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh yang terjadi antar variabel yang diteliti yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui survei terhadap nasabah Bank BPD Bali di Denpasar.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu tentang penilaian atau persepsi nasabah terhadap citra perusahaan, WOM dan loyalitasnya. Data sekunder yaitu jumlah nasabah Bank BPD Bali.

Dalam penelitian ini terdapat 13 indikator dan jumlah sampel yang ditetapkan adalah 10 observasi setiap indikator, sehingga totalnya adalah $13 \times 10 = 130$ responden. Alasan pemilihan 10 observasi setiap parameter adalah persyaratan dari analisis SEM (Ferdinand, 2002)

Teknik sampling yang dipergunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling berdasarkan pada besarnya proporsi jumlah anggota populasi pada masing-masing sub populasi dimana setiap anggota populasi pada masing-masing sub populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih dan pemilihan sampel dilakukan dengan undian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dua cara, yaitu: (1) Angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari responden terhadap variabel yang diteliti yang selanjutnya dijadikan data dalam penelitian ini, antara lain data tentang citra perusahaan, WOM, dan

loyalitas nasabah. (2) Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab dengan beberapa responden untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut dari angket yang disebarikan antara lain penjelasan tentang citra perusahaan, WOM, dan loyalitas nasabah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari sekumpulan pernyataan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Setiap item pernyataan diukur dengan menggunakan skala Likert dengan 5 (lima) kategori dan setiap item pernyataan diberikan skor mulai dari angka 1 untuk kategori yang sangat tidak setuju, kemudian 2 untuk kategori tidak setuju, 3 untuk kategori yang netral, 4 untuk kategori yang setuju, dan 5 untuk kategori yang sangat setuju. Instrumen yang digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya agar dapat mengukur apa yang ingin diukur serta diketahui konsistensi respons yang diberikan oleh responden. Pengujian validitas instrumen menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson dengan batas minimum $r = 0,3$ (Sugiyono, 2012: 150). Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menghitung koefisien reliabilitas dari Alpha Cronbach's dengan batas minimum koefisien Alpha $> 0,6$ (Sekaran, 2003:312; Malhotra, 1999:282). Kedua pengujian tersebut menggunakan program komputer SPSS.

Analisis Statistik Inferensial yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan dimana pada penelitian ini digunakan metode analisis Struktural Equation Modeling (SEM). Dalam melakukan analisis data, proses perhitungan menggunakan software dengan menggunakan processing data oleh komputer, yaitu program Microsoft Excel for Windows 2007, program Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Versi 16.0, dan program Analysis of Moment Structure (AMOS) Versi 16.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis usia, pekerjaan,

dan jenis kelamin. Secara rinci, karakteristik demografi responden dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Item Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Usia		
≤ 20	5	03,85
21 – 35	52	40,00
36 – 50	60	46,15
51 – 65	13	10,00
Jumlah	130	100,00
Pekerjaan		
Mahasiswa	3	02,31
PNS	69	53,07
Wiraswasta	18	13,84
Karyawan swasta	25	19,24
Lainnya	15	11,54
Jumlah	130	100,00
Jenis Kelamin		
Laki-laki	72	55,38
Perempuan	58	44,62
Jumlah	130	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nasabah Bank BPD Bali di Denpasar paling banyak berusia antara 21 tahun sampai dengan 50 tahun, yaitu sebanyak 86,15 persen, dengan pekerjaan sebagai PNS sebesar 53,07 persen, dan sebaran jenis kelamin nasabah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, di mana laki-laki sebesar 55,38 persen.

Uji Validitas Instrumen dan Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2012:172), bahwa instrumen yang valid adalah suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam hal ini berarti mengukur sejauh mana ketepatan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Sugiyono

(2012:78) menyatakan bahwa validitas dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor faktor dengan skor total dan bila korelasi tiap faktor tersebut bernilai positif ($r > 0,3$). Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji validitas dari 13 variabel yang diteliti menghasilkan korelasi yang terkecil adalah 0,793 dan korelasi terbesar adalah 0,966 yang berarti memiliki validitas sangat tinggi. Dengan demikian, hasil uji validitas yang dilakukan dengan kuisisioner dalam penelitian ini adalah valid karena nilai koefisiennya diatas 0,3. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan reliabilitas seluruh instrument adalah reliabel karena memperoleh koefisien Alpha Cronbach lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten

apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas butir pernyataan dalam studi ini adalah metode uji reliabilitas koefisien variant alpha (Sugiyono,

2012) dengan program SPSS. Stdanar nilai reliabilitas instrumen memiliki nilai $r > 0,6$. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrument dapat dilihat pada Tabel 2.

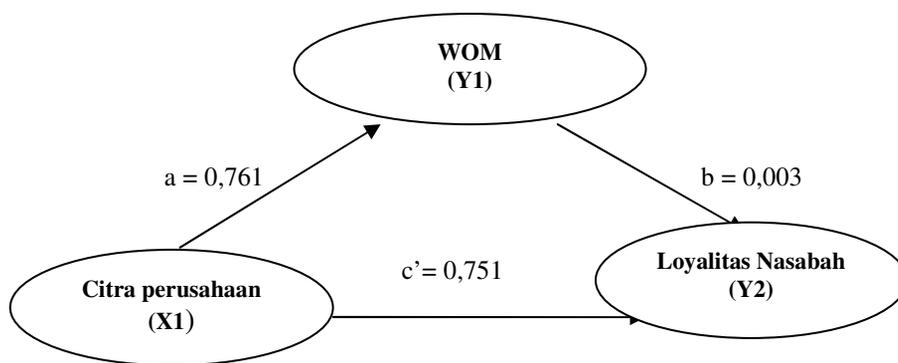
Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Item	Korelasi r	Cronbach's Alpha α
Citra perusahaan (X)	X1	0,571	0,823
	X2	0,767	
	X3	0,830	
	X4	0,782	
	X5	0,892	
WOM (Y1)	Y1.1	0,848	0,872
	Y1.2	0,882	
	Y1.3	0,804	
	Y1.4	0,874	
Loyalitas Nasabah (Y2)	Y2.1	0,874	0,714
	Y2.2	0,652	
	Y2.3	0,621	
	Y2.4	0,769	

Hasil Analisis

Evaluasi model secara keseluruhan dilakukan melalui kriteria Goodness of Fit.

Hasil analisis struktural dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Analisis Model Struktural

Selanjutnya pada Tabel 3, menunjukkan bahwa keseluruhan pengukuran goodness-of-fit model penelitian sesuai dengan kriteria nilai kritis, kecuali untuk nilai Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) dalam model

ini adalah 0,882 menunjukkan indikasi marginal. Namun dari delapan criteria, hanya ada dua yang marginal, sehingga model tetap layak untuk dapat digunakan.

Tabel 3. Kriteria *Goodness of Fit*

Kriteria	Cut-of value	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	Kecil	82,604	Model baik
p-value	$\geq 0,05$	0,041	
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,332	Model baik
GFI	$\geq 0,90$	0,817	Model Marginal
AGFI	$\geq 0,90$	0,731	Model Marginal
TLI	$\geq 0,95$	0,934	Model baik
CFI	$\geq 0,95$	0,948	Model baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,074	Model baik

Pengujian Hipotesis

Tahap selanjutnya adalah analisis terhadap hubungan-hubungan struktural model (pengujian hipotesis). Tabel 4 menunjukkan tidak ada nilai critical ratio (CR) yang sama dengan nol, sehingga hipotesis nol ditolak dan menunjukkan bahwa:

- 1) Hipotesis 1 diterima dengan nilai estimasi sebesar 0,000 pada p value sebesar 0,000.
- 2) Hipotesis 2 diterima dengan nilai estimasi sebesar 0,009 pada p value sebesar 0,046.
- 3) Hipotesis 3 diterima dengan nilai estimasi sebesar 0,991 pada p value sebesar 0,036.

Tabel 4. *Regression Weights*

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Jalur	p-value	Keterangan
Citra perusahaan (X)	WOM (Y1)	0,761	0,000	Sig
Citra perusahaan (X)	Loyalitas nasabah (Y2)	0,751	0,009	Sig
WOM (Y1)	Loyalitas nasabah (Y2)	0,003	0,991	Non Sig

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1: Citra perusahaan (X) berpengaruh langsung terhadap WOM (Y1)

Dari hasil analisis SEM variabel citra perusahaan (X) terhadap WOM (Y1) diperoleh koefisien path pengaruh langsung 0.761 dan p-value 0.000. Karena p-value < 5 %, maka hipotesis “Citra perusahaan (X) berpengaruh langsung terhadap WOM (Y1)” diterima. Mengingat koefisien path bertdana positif (0.761), berarti hubungan kedua variabel ini adalah positif, artinya semakin baik citra perusahaan (X), maka semakin positif WOM (Y1).

Hipotesis 2: Citra perusahaan (X) berpengaruh langsung terhadap Loyalitas Nasabah (Y2)

Hasil analisis SEM variabel citra perusahaan (X) terhadap loyalitas nasabah (Y2) menunjukkan koefisien path pengaruh langsung 0.751 dan p-value 0.009. Karena p-value < 5 %, maka hipotesis “Citra perusahaan (X) berpengaruh langsung terhadap loyalitas nasabah (Y2) diterima. Mengingat koefisien path bertdana positif (0,751), berarti hubungan kedua variabel ini adalah positif, artinya semakin baik citra perusahaan (X), maka semakin tinggi loyalitas nasabah (Y2). Sebaliknya, semakin

buruk citra perusahaan (X), maka semakin rendah loyalitas nasabah (Y2).

Hipotesis 3: WOM (Y1) berpengaruh langsung terhadap Loyalitas Nasabah (Y2)

Dari hasil analisis SEM variabel WOM (Y1) terhadap loyalitas nasabah (Y2) diperoleh koefisien path pengaruh langsung 0.003 dan p-value 0.991. Karena p-value > 10%, maka hipotesis "WOM (Y1) berpengaruh langsung terhadap loyalitas nasabah (Y2)" ditolak. Mengingat koefisien path bertanda positif (0.003), berarti hubungan kedua variabel ini adalah positif, artinya semakin positif WOM (Y1), maka semakin tinggi loyalitas nasabah (Y2), tetapi tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dapat diketahui bahwa tiap-tiap indikator telah mampu mengukur dimensi dan konsep yang diujinya serta antara konsep yang satu dan yang lain bersifat bebas. Dengan dilakukannya analisis faktor konfirmatori (uji goodness of fit dan uji signifikansi bobot faktor) telah terbukti bahwa variabel yang diamati dapat mencerminkan faktor yang dianalisis. Dengan dilakukan uji keseluruhan kesesuaian model (uji goodness of fit dan uji kausalitas regression weight) telah terbukti bahwa model keseluruhan fit dan hubungan kausalitas yang dibangun dapat teruji.

Pengaruh Citra Perusahaan terhadap WOM

Tabel 4 menunjukkan bahwa citra perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap WOM. Hasil ini dibuktikan dengan adanya nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Hubungan antara variabel citra perusahaan dengan variabel WOM menunjukkan adanya pengaruh positif yang ditandai dengan adanya inner weight sebesar 0,761. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi citra Bank BPD Bali maka semakin positif WOM tentang Bank BPD Bali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa semakin kuat citra perusahaan akan membuat WOM semakin positif. Dalam penelitian ini indikator citra perusahaan yang dibentuk oleh indikator variabel Bank BPD Bali merupakan bank yang mengutamakan pelayanan nasabah dengan baik, Bank BPD Bali merupakan bank yang didukung oleh SDM yang profesional, Bank BPD Bali merupakan bank yang didukung dengan fasilitas yang baik, Bank BPD Bali merupakan bank yang selalu menjaga kualitas, dan Bank BPD Bali merupakan bank yang selalu menjaga mutu mempunyai peran penting terhadap WOM positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ismail dan Spinelli (2012).

Pengaruh Citra Perusahaan terhadap Loyalitas Nasabah

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel citra perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas nasabah. Hasil ini dibuktikan dengan adanya nilai p-value sebesar 0,009 yang lebih kecil daripada 0,05. Hubungan antara variabel citra perusahaan dengan variabel loyalitas nasabah menunjukkan adanya pengaruh positif yang ditandai dengan adanya inner weight sebesar 0,751. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin kuat citra perusahaan maka semakin meningkat loyalitas nasabah.

Dalam penelitian ini indikator citra perusahaan yang dibentuk oleh indikator variabel Bank BPD Bali merupakan bank yang mengutamakan pelayanan yang baik, Bank BPD Bali merupakan bank yang didukung oleh SDM yang profesional, Bank BPD Bali merupakan bank yang didukung dengan fasilitas yang baik, Bank BPD Bali merupakan bank yang selalu menjaga mutu, dan Bank BPD Bali merupakan bank yang selalu menjaga kualitas mempunyai peran penting terhadap loyalitas nasabah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Bank BPD Bali, semakin kuat citra perusahaan yang dimiliki Bank BPD Bali menyebabkan perilaku loyal

nasabah semakin tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lin dan Lu (2010), Minkiewicz et al. (2011), Nguyen dan Leclerc (2011), Kantanen (2012).

Pengaruh WOM terhadap Loyalitas Nasabah

Tabel 4 menunjukkan bahwa WOM mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap loyalitas nasabah. Hasil ini dibuktikan dengan adanya nilai p-value sebesar 0,991 yang lebih besar daripada 0,05. Hubungan antara variabel WOM dengan variabel loyalitas nasabah menunjukkan adanya pengaruh positif yang ditandai dengan adanya inner weight sebesar 0,003. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin positif WOM maka semakin meningkat loyalitas nasabah.

Dalam penelitian ini indikator WOM yang dibentuk oleh indikator variabel berita baik tentang mutu Bank BPD Bali, berita baik tentang pelayanan, berita baik tentang fasilitas yang dimiliki, dan berita baik tentang mutu keseluruhan bank mempunyai peran penting terhadap peningkatan loyalitas nasabah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh Jalilv dan Samiei (2012), Teo dan Soutar (2012).

Implikasi Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada analisis dan pembahasan bahwa penelitian ini secara teoretis dapat menemukan hubungan antara variabel laten citra perusahaan terhadap WOM dan loyalitas nasabah. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi manajemen Bank BPD Bali dan khususnya manajemen Divisi Pemasaran. Sumbangan pemikiran yang dimaksud adalah bahwa Bank BPD Bali harus senantiasa mempertahankan dan memperkuat citranya melalui berbagai program yang menyangkut mutu pemberian pelayanan kepada nasabah, mutu SDM, mutu fasilitas yang dimiliki, dan meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya.

Keterbatasan Penelitian

Berbagai keterbatasan juga ditemukan dalam penelitian ini terutama disebabkan oleh Variabel mediating yang diteliti adalah variabel WOM, yang ternyata dalam penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan terhadap loyalitas, sehingga ke depan perlu dipikirkan untuk memilih variabel mediasi lainnya, seperti trust, sikap, dan komunikasi pemasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan interpretasi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dengan mengacu pada beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Citra perusahaan dari Bank BPD Bali yang semakin baik mampu menciptakan WOM yang semakin positif; 2) Citra perusahaan Bank BPD Bali yang semakin baik menyebabkan loyalitas nasabahnya semakin meningkat; 3) Semakin positifnya WOM tentang Bank BPD Bali mampu menaikkan tingkat loyalitas nasabah.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

Saran untuk manajemen Bank BPD Bali

(1) Dengan adanya bukti empiris bahwa citra perusahaan mampu meningkatkan WOM positif tentang Bank BPD Bali, maka manajemen level atas harus selalu memperhatikan factor-faktor seperti mutu pemberian pelayanan, fasilitas bank dan kualitas dan kompetensi dari SDM (teller) agar tetap dapat mempertahankan dan meningkatkan citra bank; 2) Dengan adanya bukti empiris bahwa peningkatan citra perusahaan mampu menciptakan WOM positif, maka komunikasi dari mulut kemulut inipun perlu didukung dengan komunikasi melalui media yang sudah dimiliki Bank BPD Bali, seperti lewat websitenya.

Saran untuk para peneliti

Berdasarkan kelemahan-kelemahan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada peneliti berikutnya hal-hal sebagai berikut: 1) Pada penelitian selanjutnya, dapat memperluas responden penelitian tidak hanya sebatas nasabah Bank BPD Bali di kota Denpasar, tetapi juga dengan nasabah Bank BPD Bali di kabupaten/kota lainnya di Bali; 2) Para peneliti berikutnya dapat melakukan kajian dari perspektif yang berbeda yaitu dari perspektif manajemen/pimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves Helena dan Raposo Mario. 2010. The influence of university image on student behavior, *International Journal of Educational Management*. 24 (1): 73-85.
- Ardianto Elvinaro. 2011. *Hdanbook of Public Relations (Pengantar Komprehensif)*, Simbiosis Rekatama Media. Bdanung.
- Bravo Rafael, Montaner Teresa dan Pina Jose´ M. 2012. Corporate brdan image of financial institutions: a consumer approach. *Journal of Product & Brdan Management*. 21(4): 232 – 245.
- Brown, T.J., Barry, T.E., Dacin, P.A. dan Gunst, R.F. 2005. Spreading the word: investigating antecedents of consumers’ positive word of mouth intentions dan behaviors in a retailing context. *Journal of the Academy of Marketing Science*. 33 (2): 123-38.
- Chevalier, J.A. dan Mayzlin, D. 2006. The effect of word of mouth on sales: online book reviews. *Journal of Marketing Research*. 43 (3): 345-54.
- Ferdinand Augusty. 2002. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gera Rajat. 2011. Modelling the service antecedents of favourable dan unfavourable behaviour intentions in life insurance services in India. *International Journal of Quality dan Service Sciences*. 3 (2): 225-242.
- Herr, P.M., Kardes, F.R. dan Kim, J. 1991. Effects of word-of-mouth dan product-attribute information on persuasion: an accessibility-diagnostics perspective. *Journal of Consumer Research*. 17 (4): 454-462.
- Ismail Ahmed Rageh dan Spinelli Gabriella. 2012. Effects of brdan love, personality dan image on word of mouth. *Journal of Fashion Marketing dan Management*. 16 (4) : 386-398.
- Jalilvdan Mohammad Reza dan Samiei Neda. 2012. The effect of electronic word of mouth on brdan image dan purchase intention. *Marketing Intelligence & Planning*. 30 (4): 460-476.
- Kantanen Helena. 2012. Identity, image dan stakeholder dialogue. *Corporate Communications: An International Journal*. 17(1): 56-72.
- Kiecker, P. dan Cowles, D.L. 2001. Interpersonal communication dan personal influence on the internet: a framework for examining online word-of-mouth. *Internet Applications in Euromarketing*. 11(2): 71-88.
- Lin Long-Yi dan Lu Ching-Yuh. 2010. The influence of corporate image, relationship marketing, dan trust on purchase intention: the moderating effects of word-of-mouth. *Tourism Revie*. 65 (3):16-34.
- Malhotra N.K. 1999. *Marketing Research an Applied Oriented*. Third Edition. Prentice Hall International, Inc. New Jersey.

- Minkiewicz Joanna dan Evans Jody, Bridson Kerrie, Mavondo Felix. 2011. Corporate image in the leisure services sector. *Journal of Services Marketing*. 25(3): 190 – 201.
- Muchtar Fatimah, Kingshott Russel P.J dan Wong David, Laksamana Patria. 2012. A purchase intention model for foreign banks within Indonesia. *International Journal of Bank Marketing*. 30 (6): 452-464.
- Nguyen Nha dan Leclerc Danre. 2011. The effect of service employees' competence on financial institutions' image: benevolence as a moderator variable. *Journal of Services Marketin*. 25 (5): 349 – 360.
- Ng Sdany, David Meredith E., Dagger Tracey S. 2011. Generating positive word-of-mouth in the service experience. *Managing Service Quality*. 21 (2): 133-151.
- Reichheld, F.F. 2003. The one number you need to grow. *Harvard Business Review*. 81 (12): 46-54.
- Rindell Anne dan Strdanvik Tore. 2010. Corporate brand evolution: corporate brand images evolving in consumers' everyday life. *European Business Review*. 22 (3): 276-286.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business*. John Willey dan Sons, Inc. New York.
- Shao, C.Y., Baker, J. dan Wagner, J.A. 2004. The effects of appropriateness of services contact personnel dress on customer expectations of involvement dan gender. *Journal of Business Research*. 57: 1164-176.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bdanung.
- Suprapti, Sri Ni Wayan. 2010. *Perilaku Konsumen*. Udayana University Press. Denpasar.
- Sen, S. dan Lerman, D. 2007. Why are you telling me this? An examination into negative consumer reviews on the web. *Journal of Interactive Marketing*. 21 (4): 76-94.
- Soemirat, Soleh. 2005. *Dasar-dasar Public Relation*. Remaja Rosdakarya. Bdanung.
- Sweeney Jillian C., Soutar Geoffrey N. dan Mazzarol Tim. 2012. Word of mouth: measuring the power of individual message. *European Journal of Marketing*. 46 (1/2): 237-257.
- Teo Raymond dan Soutar Geoffrey N. 2012. Word of mouth antecedents in an educational context: a Singaporean study. *International Journal of Educational Management*. 26 (7): 678-695.
- White, S.S. dan Schneider, B. 2000. Climbing the commitment ladder: the role of expectations disconfirmation on customers' behavioral intentions. *Journal of Service Research*. 2: 240-253.
- Xia, L. dan Bechwati, N.N. 2008. Word of mouth: the role of cognitive personalization in online consumer reviews. *Journal of Interactive Advertising*. 9 (1): 108-1.

ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR PEGAWAI DITINJAU DARI EMPOWERMENT, SELF EFFICACY DAN KEPUASAN KERJA

I Made Sunata¹⁾, Anak Agung Ketut Sri Asih²⁾

STIE Triatma Mulya

made.sunata@triatma-mapindo.ac.id

agungstri_asih@yahoo.com

Abstract: *Human resources in an organization has a very important role, because without the support of a good human resources of an organization will face problems in achieving organizational goals. Someone who has the empowerment and self-efficacy is high, and feel satisfaction in working of course he would work as closely as possible with all the capabilities to provide the best performance to the organization where he worked with the task of completing the work as possible. In fact, employees who are satisfied will have the willingness to do more beyond their formal responsibilities. Willingness is then known as organizational citizenship behavior (OCB). Dishubkominfo who becomes the object of this study is one of the local government agencies in Badung. This study aims to determine the effect of empowerment, self-efficacy, and job satisfaction on organizational citizenship behavior (OCB). This study uses primary data obtained from the results of questionnaires. Results of multiple linear regression analysis showed: 1) there is positive but not significant empowerment of the OCB, 2) there is a positive and significant impact on OCB self efficacy, 3) there is a positive and significant impact on OCB job satisfaction, 4) there is positive and significant empowerment, self-efficacy, and job satisfaction of the OCB, 5) the level of influence that contributed empowerment, self-efficacy, and job satisfaction on OCB 41.3% and the remaining 58.7% is influenced by other variables.*

Keywords: *empowerment, self efficacy, job satisfaction, OCB.*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting, karena tanpa dukungan sumber daya manusia yang baik suatu organisasi akan menghadapi masalah dalam pencapaian tujuan organisasi. Seseorang yang merasakan kepuasan dalam bekerja tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk memberikan performa terbaiknya kepada organisasi tempat ia bekerja dengan menyelesaikan tugas pekerjaannya sebaik mungkin (Waspodo dan Minadaniati, 2012). Bahkan, pegawai yang puas akan memiliki kesediaan untuk melakukan hal lebih diluar tanggung jawab formalnya.

Kesediaan inilah yang kemudian dikenal sebagai *organizational citizenship behavior (OCB)*. OCB akan muncul karena perasaan sebagai anggota organisasi dan merasa puas apabila dapat melakukan sesuatu yang lebih kepada organisasi. Perasaan sebagai anggota dan puas bila melakukan sesuatu yang lebih hanya terjadi jika anggota organisasi memiliki persepsi yang positif terhadap organisasinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota organisasi akan memunculkan *empowerment* dan *self efficacy* dalam dirinya karena timbul perasaan yang membawa kepercayaan diri dan keyakinan mengenai peluang untuk dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepadanya dengan baik.

Walaupun dirasakan masih langka, tetapi munculnya OCB menjadi hal yang positif bagi organisasi, tak terkecuali di Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika (Dishubkominfo) Kabupaten Badung (Darmawati, Hidayati & Herlina, 2013). Sebagai salah satu instansi pemerintah daerah, Dishubkominfo dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Dinas yang membidangi perhubungan, komunikasi dan informasi ini memiliki visi “terwujudnya transportasi yang handal, aman, nyaman, efektif dan efisien serta teknologi informasi yang mampu berperan optimal sebagai sumber informasi utama dalam rangka mendukung dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Badung”. Visi tersebut membawa konsekuensi pada pemeliharaan maupun peningkatan kinerja berupa baiknya kualitas pelayanan pegawai kepada masyarakat dan organisasinya. Munculnya OCB tentunya dapat menjadi gambaran adanya kinerja yang tinggi pada pegawai dinas ini. Dishubkominfo diharapkan dapat menciptakan *empowerment* dan *self efficacy* pegawainya dan meningkatkan kepuasan kerja sehingga dengan sendirinya akan membentuk OCB.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: 1. Apakah *empowerment* mempengaruhi *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung? 2. Apakah *self efficacy* mempengaruhi *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung? 3. Apakah kepuasan kerja mempengaruhi *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung? 4. Apakah *empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja mempengaruhi *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung? 5. Seberapa besar *empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja mempengaruhi *organizational citizenship behavior* pada

pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung?

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*

Penilaian kinerja terhadap pegawai biasanya didasarkan pada *job description* yang telah disusun oleh suatu organisasi. Melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas yang ada dalam *job description* ini disebut sebagai *in-role behavior*. Sudah seharusnya bila organisasi mengukur kinerja pegawai tidak hanya sebatas tugas-tugas yang terdapat dalam deskripsi kerjanya saja. Bagaimanapun diperlukan peran ekstra demi terselesaikannya tugas-tugas itu. Kontribusi pekerja di atas dan lebih dari deskripsi kerja formal inilah yang disebut dengan *Organizational Citizenship Behavior* (Novliadi, 2008).

Robbins & Judge (2008:40) mendefinisikan OCB sebagai perilaku pilihan yang tidak menjadi bagian dari kewajiban kerja formal seorang pegawai, namun mendukung berfungsinya organisasi tersebut secara efektif. Sementara itu, Jahangir et al (2004:77-78) mengatakan bahwa OCB atau yang disebutnya sebagai *extra-role behavior* (ERB) adalah perilaku yang menguntungkan organisasi atau diarahkan untuk menguntungkan organisasi, dilakukan secara sukarela, dan melebihi ekspektasi peran yang ada. Artinya OCB secara sederhana dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang berakar dari kerelaan dirinya untuk memberikan kontribusi melebihi peran inti atau tugasnya terhadap organisasinya.

Organetal (2006) menyebutkan ada lima dimensi OCB yaitu: (1) *Altruism*, merupakan perilaku pegawai dalam menolong rekan kerjanya yang mengalami kesulitan dalam situasi yang sedang dihadapi baik mengenai tugas dalam organisasi maupun masalah pribadi orang lain. (2) *Conscientiousness*, merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan berusaha melebihi yang diharapkan organisasi. (3) *Sportmanship*,

merupakan perilaku yang memberikan toleransi terhadap keadaan yang kurang ideal dalam organisasi tanpa mengajukan keberatan-keberatan. (4) *Courtesy*, dikarakteristikan dengan menjaga hubungan baik dengan rekan kerjanya agar terhindar dari masalah-masalah interpersonal. (5) *Civic virtue*, merupakan perilaku yang mengindikasikan tanggung jawab pada kehidupan organisasi (mengikuti perubahan dalam organisasi, mengambil inisiatif untuk merekomendasikan bagaimana operasi atau prosedur-prosedur organisasi dapat diperbaiki, dan melindungi sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi).

Empowerment

Pemberdayaan merupakan pelibatan karyawan yang benar-benar berarti. Pemberdayaan atau *empowerment* adalah wewenang untuk membuat keputusan dalam suatu area kegiatan operasi tertentu tanpa harus memperoleh pengesahan orang lain (Luthans, 2006). Pemberdayaan merupakan sarana membangun kepercayaan antara karyawan dan manajemen.

Ada dua karakteristik dalam pemberdayaan, bahwa karyawan didorong untuk menggunakan inisiatif mereka sendiri dan karyawan tidak hanya diberi wewenang saja tetapi juga diberi sumberdaya untuk melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan kreativitas dan inovasi mereka. Secara tidak langsung karyawan juga didorong untuk melakukan pembelajaran dari hasil keputusan dan pelaksanaannya.

Tujuan pemberdayaan tidak hanya untuk menjamin efektivitas keputusan yang dibuat oleh karyawan yang benar tetapi juga digunakan untuk menyediakan mekanisme dan tanggung jawab dari keputusan individu atau tim. Thomas dan Veltahouse (1990) berargumentasi bahwa pemberdayaan merupakan suatu yang *multifaceted* yang esensinya tidak bisa dicakup dalam satu konsep tunggal. Dengan kata lain pemberdayaan mengandung pengertian perlunya keleluasaan kepada individu untuk bertindak dan sekaligus bertanggung jawab

atas tindakannya sesuai dengan tugas yang diembannya. Konsep pemberdayaan ini juga berarti bahwa seseorang akan mampu untuk berperilaku secara mandiri dan penuh tanggung jawab.

Self Efficacy

Self efficacy menurut Prasetya, Handayani dan Purbandari (2013:60) adalah Keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik disebabkan karena individu tersebut memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Kinerja yang baik dari seorang pegawai akan membuat *self efficacy* menjadi semakin tinggi (Sapariyah, 2011).

Beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu: (1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*nya. (2) Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. (3) Persuasi sosial (*social persuasion*), Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. (4) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. *Self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan cerminan dari perasaan karyawan terhadap pekerjaannya. Hal ini tampak dalam sikap positif karyawan terhadap pekerjaan yang dihadapi dan lingkungannya. Sebaliknya, karyawan yang tidak puas akan bersikap negatif terhadap pekerjaan dan bentuknya berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kepuasan kerja berkaitan erat antara sikap karyawan terhadap berbagai faktor dalam pekerjaan, antara lain: situasi kerja, pengaruh sosial dalam bekerja, imbalan, dan kepemimpinan, serta faktor lain (Rizal dan Ratnawati, 2012:182).

Kepuasan kerja merupakan sikap umum terhadap pekerjaan seseorang sebagai perbedaan antara banyaknya kompensasi yang diterima karyawan dan banyaknya yang diyakini yang harus diterima. Oleh karena itu salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kepuasan kerja adalah dengan menghubungkan kompensasi dengan kepuasan karyawan. Jika program kompensasi dirasakan adil dan kompetitif bagi karyawan, maka organisasi akan lebih mudah untuk menarik karyawan yang potensial, mempertahankannya dan memotivasi karyawan (Nugroho dan Kunartinah, 2012:154).

Menurut Lam suatu program perbaikan kualitas dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan, antara lain melalui minat kerja yang meningkat, hubungan baik dengan manajemen dan sesama karyawan, keamanan kerja, peningkatan tanggung jawab, peningkatan gaji, kesempatan untuk promosi, kejelasan peran dan partisipasi yang semakin meningkat dalam pengambilan keputusan (Guritno: 2005).

Menurut Mangkunegara (2004), kepuasan kerja merupakan suatu perasaan yang mendukung atau tidak mendukung diri pegawai yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun dengan kondisi dirinya. Perasaan yang berhubungan dengan pekerjaan melibatkan aspek-aspek seperti upah atau gaji yang diterima, kesempatan pengembangan karir, hubungan dengan pegawai lainnya, penempatan kerja, jenis

pekerjaan, struktur organisasi dan kualitas pengawasan. Sedangkan perasaan yang berhubungan dengan diri pegawai seperti umur, kondisi kesehatan, kemampuan dan pendidikannya

Menurut Strauss dan Sayles, pegawai yang tidak memperoleh kepuasan kerja tidak akan pernah mencapai kematangan psikologi dan pada gilirannya akan menjadi frustrasi. Pegawai akan sering melamun, semangat kerja rendah, cepat lelah dan bosan, emosinya tidak stabil, sering absen dan melakukan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya. Sedangkan pegawai yang mendapatkan kepuasan kerja biasanya mempunyai catatan kehadiran yang lebih baik (Handoko, 2001).

Hipotesis

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini sebagai berikut: (1) *Empowerment* berpengaruh positif terhadap *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung. (2) *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung. (3) Kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung. (4) *Empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap *organizational citizenship behavior* pada pegawai Dishubkominfo Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika (Dishubkominfo) Kabupaten Badung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Badung yang terdiri dari delapan bidang yaitu sekretariat, bidang informasi dan telematika, bidang monitoring evaluasi dan pelaporan, bidang

angkutan, bidang sarana dan prasarana dan sentral, bidang lalu lintas dan UPT LLA Badung Selatan, bidang teknik pengujian dan perawatan kendaraan, dan Terminal Mengwi. Total jumlah pegawai yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebesar 222 orang. Sampel yang digunakan menurut perhitungan Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{222}{1 + 222 (0,05)^2}$$

$$= 142,77$$

Berdasarkan rumus perhitungan tersebut, maka besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 142,77 yang dibulatkan menjadi 143 orang responden.

Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, tahapan penelitian serta hipotesis penelitian, maka dapat diidentifikasi variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

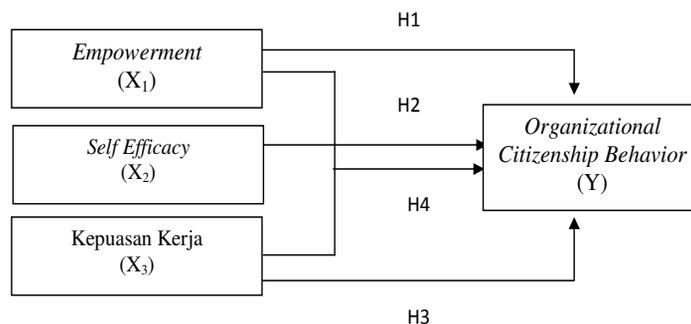
1. *Empowerment* sebagai variabel bebas pertama (X_1), merupakan wewenang dalam membuat keputusan dalam sebuah area pekerjaan tanpa membutuhkan persetujuan orang lain. Dalam penelitian ini, *empowerment* diukur dengan empat faktor yang dikembangkan oleh Thomas dan Velthouse (1990) yaitu: *meaningfulness*, *competence*, *self-determination*, dan *impact*.
2. *Self efficacy* sebagai variabel bebas kedua (X_2), merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya

untuk memberikan kinerja atau perilaku dengan sukses. Dalam penelitian ini *self efficacy* diukur dengan tiga aspek yang dikembangkan oleh Engko (2008) yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (luas bidang perilaku), dan *strength* (kemantapan keyakinan).

3. Kepuasan kerja sebagai variabel terikat bebas ketiga (X_3), merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atas suatu pekerjaan. Dalam penelitian ini, kepuasan kerja diukur dengan lima indikator yang dikembangkan oleh Brahmasari (2008) yaitu: kepuasan terhadap pembayaran, kepuasan terhadap pekerjaan, kepuasan terhadap promosi, kepuasan terhadap supervisi, dan kepuasan terhadap rekan sekerja.
4. *Organizational citizenship behavior* (OCB) sebagai variabel terikat (Y), merupakan tindakan yang dilakukan anggota organisasi yang melebihi ketentuan formal pekerjaannya. Dalam penelitian ini OCB diukur dengan lima dimensi yang dikembangkan oleh Grenberg dan Baron (2003) yaitu: *altruism*, *conscientiousness*, *sportsmanship*, *courtesy*, dan *civic virtue*.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Berikut adalah model penelitian ini.



Gambar 1. Model Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner/angket yaitu metode pengumpulan data primer dengan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan/pernyataan mengenai variabel yang diukur dengan menyediakan pilihan jawaban (bersifat tertutup), sehingga jawaban dari semua pertanyaan/pernyataan benar-benar dapat menggambarkan keadaan variabel yang sebenarnya. Jawaban yang disediakan untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian dengan menggunakan skala *likert* lima point yaitu dari sangat tidak setuju (poin 1) sampai sangat setuju (poin 5).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara sebuah variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Jika variabel dependen dihubungkan dengan sebuah variabel independen, persamaan regresi yang dihasilkan adalah regresi linear sederhana. Jika variabel independennya lebih dari satu maka regresi yang dihasilkan adalah regresi linear berganda. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Keterangan :

Y = *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*

b_1 = Koefisien regresi X_1

X_1 = *Empowerment*

b_2 = Koefisien regresi X_2

X_2 = *Self Efficacy*

b_3 = Koefisien regresi X_3

X_3 = Kepuasan Kerja

e_i = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Instrumen Penelitian

Agar instrumen penelitian yang berupa kuisisioner dapat memberikan data sesuai yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengujian terhadap instrumen tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi *product moment* dari tiap-tiap item pernyataan pada diperoleh hasil yang besarnya diatas 0.3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien alpha dari masing-masing variabel diperoleh hasil yang besarnya diatas 0.6. Hal ini menunjukkan semua variabel dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan reliabel.

Deskripsi Variabel

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi responden terhadap pernyataan yang diberikan dalam instrument penelitian tentang variabel-variabel yang diteliti. Analisis dilakukan dengan menghitung rerata (*mean*) berdasarkan persentase tanggapan responden pada masing-masing item dalam variabel penelitian yaitu *empowerment* (X_1), *self efficacy* (X_2), kepuasan kerja (X_3) dan *organizational citizenship behavior* (Y). Semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan semakin baik tanggapan responden terhadap item pernyataan ataupun variabel tersebut. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing variabel adalah *impact* (4.06), *strength* (3.70), kepuasan terhadap rekan sekerja (4.06), dan *courtesy* (4.64).

Hasil Uji Asumsi Klasik

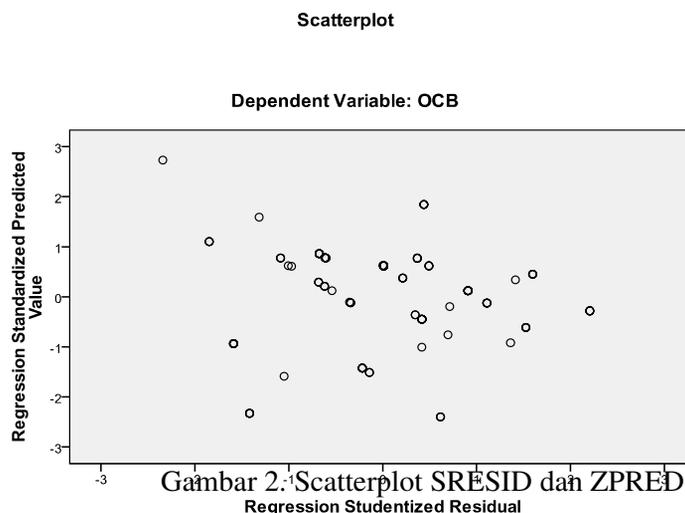
Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan hasil nilai signifikansi untuk ketiga variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipergunakan untuk mengetahui adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) pada

model regresi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) ketiga variabel bebas yaitu *empowerment* (1,603), *self efficacy* (1,856) dan kepuasan kerja (1,505) lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi persoalan multikolinearitas.



Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apabila model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai ZPRED dengan residualnya SRESID. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Dari gambar 2 terlihat bahwa pola grafik plot antar nilai prediksi ZPRED dengan residualnya SRESID tersebar dalam batasan

nilai-nilai Y prediksi dan Y sesungguhnya, dan tidak ada data yang berada diluar batasan tersebut. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap data hasil penelitian tersebut.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diukur melalui persamaan regresi. Berikut adalah hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 17.0.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.394	2.676		1.268	.207
	<i>Empowerment</i>	.149	.168	.073	.888	.376
	<i>Self_Efficacy</i>	.423	.119	.314	3.549	.001
	Kepuasan_Kerja	.563	.124	.361	4.526	.000

a. Dependent Variable: OCB
Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dituliskan persamaan regresi berganda untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 3,394 + 0,149X_1 + 0,423X_2 + 0,563X_3$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif antara *empowerment*, *self efficacy*, dan kepuasan kerja terhadap OCB pada Dishubkominfo Kabupaten Badung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi b_1 sebesar 0,149, b_2 sebesar 0,423, dan b_3 sebesar 0,563. Hasil tersebut memiliki makna jika masing-masing variabel independen yaitu *empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja ditingkatkan maka OCB juga akan meningkat.

Hasil Pengujian Hipotesis

H₁: Empowerment Berpengaruh Positif Terhadap OCB

Pengujian hipotesis ini memiliki beberapa kriteria berdasarkan uji statistik (Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan berdasarkan signifikansi (Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$). Hasil t_{hitung} X_1 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,888 < t_{tabel}$ (0,05; 139) sebesar 1,66 yang berarti Ho diterima. Selain itu, uji hipotesis juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada uji t sebesar $0,376 > 0,05$ yang menunjukkan Ho diterima. Hal ini berarti bahwa *empowerment* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap OCB pada Dishubkominfo Kabupaten Badung. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *empowerment* belum tentu dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kabupaten Badung. Hal ini disebabkan karena responden yang merupakan pegawai pada Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika tidak memiliki kewenangan dalam memberikan keputusan terhadap permasalahan yang terjadi. Semua keputusan

ditentukan oleh pimpinan dan pegawai tinggal melaksanakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

H₂: Self Efficacy Berpengaruh Positif Terhadap OCB

Pengujian hipotesis ini memiliki beberapa kriteria berdasarkan uji statistik (Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan berdasarkan signifikansi (Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$). Hasil t_{hitung} X_2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,549 > t_{tabel}$ (0,05; 139) sebesar 1,66 yang berarti Ho ditolak. Selain itu, uji hipotesis juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada uji t sebesar $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB pada Dishubkominfo Kabupaten Badung. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* akan dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Badung.

H₃: Kepuasan Kerja Berpengaruh Positif Terhadap OCB

Pengujian hipotesis ini memiliki beberapa kriteria berdasarkan uji statistik (Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan berdasarkan signifikansi (Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$). Hasil t_{hitung} X_3 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,526 > t_{tabel}$ (0,05; 139) sebesar 1,66 yang berarti Ho ditolak. Selain itu, uji hipotesis juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada uji t sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB pada Dishubkominfo Kabupaten Badung. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kepuasan kerja akan dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Badung.

H₄: Empowerment, Self Efficacy dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap OCB

Pengujian hipotesis ini memiliki beberapa kriteria berdasarkan uji statistik (Ho

ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$) dan berdasarkan signifikansi (Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$). Hasil F_{hitung} X₁, X₂, X₃ terhadap Y dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	425.797	3	141.932	32.554	.000 ^a
	Residual	606.021	139	4.360		
	Total	1031.818	142			

Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $32,554 > F_{tabel}$ (0,05;3;139) sebesar 3,10 yang berarti Ho ditolak. Selain itu, uji hipotesis juga dilakukan dengan melihat nilai sigifikansi pada uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa *empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB pada Dishubkominfo Kabupaten Badung. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *empowerment*, *self efficacy* dan

kepuasan kerja secara bersama-sama akan dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Badung.

Hasil Analisis Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh *empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja terhadap OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kabupaten Badung dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi Model Summary^P

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.413	.400	2.088

Sumber: Data diolah

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat nilai R² sebesar 0,413. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang disumbangkan oleh *empowerment*, *self efficacy*, dan kepuasan kerja terhadap OCB adalah sebesar 41,3% sedangkan sisanya sebesar 58,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Empowerment* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap OCB. Hal ini berarti peningkatan

- empowerment* belum tentu dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kabupaten Badung.
2. *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB. Hal ini berarti peningkatan *self efficacy* dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kabupaten Badung.
 3. Kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB. Hal ini berarti peningkatan kepuasan kerja dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kabupaten Badung.
 4. *Empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB. Hal ini berarti peningkatan *empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja secara bersama-sama dapat meningkatkan OCB pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kabupaten Badung.
 5. Besarnya pengaruh yang disumbangkan *empowerment*, *self efficacy* dan kepuasan kerja terhadap OCB sebesar 41,3% dan sisanya sebesar 58,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Dalam rangka meningkatkan OCB pegawai maka pimpinan harus memberikan perhatian terhadap *self efficacy* dan kepuasan kerja. *Strength* (kemantapan keyakinan) dan kepuasan terhadap rekan sekerja merupakan dua faktor yang dapat meningkatkan OCB pegawai, sehingga harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak pimpinan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Badung.

2. *Empowerment* tidak memberikan pengaruh yang nyata dalam peningkatan OCB pegawai tetapi perlu juga mendapatkan perhatian terutama dari pihak pimpinan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Badung.
3. Bagi peneliti mendatang dapat mereplikasi model penelitian ini melalui pendekatan longitudinal (dari waktu ke waktu) dan memungkinkan digunakan pada organisasi/perusahaan lainnya. Selain itu, peneliti mendatang dapat memodifikasi model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain, hal ini didasari indikator dari OCB cukup banyak dan berbeda dengan kondisi organisasi/perusahaan satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmasari, Ida Ayu dan Suprayetno, Agus. 2008. Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 10 (2): 124 -135.
- Chalal, H. & Mehta, S. 2010. Antecedents and Consequences Of Organizational Citizenship Behavior (OCB): A Conceptual Framework In Reference To Health Caresector. *Journal Of Occupational And Organizational Psychology*. 75: 339-356.
- Darmawati, Arum., Hidayati, Lina Nur, dan Herlina S. Dyna. 2013. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Economia*. 9 (1): 10-17.

- Engko, Cecilia. 2008. Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual dengan Self Esteem dan Self Efficacy sebagai Variabl Intervening. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*. 10 (1): 1-12.
- Greenberg, J. dan Baron R.A. 2003. *Behavior in Organizations Understanding and Managing the Human Side of Work*. Prentice-Hall International. New Jersey.
- Guritno, Bambang dan Waridin. 2005. Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja. *JRBI*. 1 (1): 63-74.
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Jahangir, Nadim., Akbar, Mohammad Muzahid & Haq, Mahmudul. 2004. Organizational Citizenship Bahavior: Its Nature and Antecedents. *BRAC University Journal*. 1 (2): 75-85.
- Khan, Sharafat. 1997. They Key to being A Leader Company: Empowerment. *Journal Personality and Partisipation* p. 44-45.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi 10. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mangkunegara, P. A. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Novliadi, Ferry. 2008. *Intensi Turnover Karyawan Ditinjau Dari Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja*. USU Repository.
- Nugroho, Agus Dwi dan Kunartinah. 2012. Analisis Pengaruh Kompensasi dan Pengembangan Karier terhadap Kepuasan Kerja dengan Mediasi Motivasi Kerja (Studi pada PNS di Sekretaris Daerah Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. 19 (2): 153-169.
- Organ, D., Podsakoff, P. & Mackenzie, S.B. 2006. *Organizational Citizenship Behavior: Its Nature, Antecedents, and Consequences*. Sage Pub, Inc. California.
- Prasetya, Veronika. Handayani, Dwi dan Purbandari, Theresia. 2013. Peran Kepuasan Kerja, Self Esteem, Self Efficacy Terhadap Kinerja Individual. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 1 (1): 59-69.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS, untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Mediakom. Yogyakarta.
- Rizal, M. Hanif Al dan Ratnawati, Intan. 2012. Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Kota Semarang). *E-Journal*. UNDIP.
- Robbins, S.P. & Judge, T. A. 2008. *Perilaku Organisasi: Organizational Behaviour (Buku 1)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sadarusman, Eka. 2004. *Pemberdayaan: Sebuah Usaha Memotivasi Karyawan*. Fokus Ekonomi, 3 (2).
- Sapariyah, Rina Ani. 2011. Pengaruh Self Esteem, Self Efficacy And Locus of Control Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Persfektif Balance Scorecard Pada Perum Pegadaian Boyolali. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

Thomas K.W., Velthouse B.A. 1990. Cognitive Elements of Empowerment: an Interpretative Model of Intrinsic Task Motivation. *Academy of Management Review*, 15: 46-66.

Waspodo, Agung AWS., dan Minadaniati, Lussy. 2012. Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Iklim Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Karyawan Pada PT. Trubus Swadaya. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*. 3 (1): 1-16.

**PENGARUH MOTIVASI, IKLIM ORGANISASI DAN
GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN
(STUDI PADA KOPERASI ASADANA SEMESTA, DENPASAR)**

I Made Purba Astakoni
STIMI Handayani Denpasar
astakoni@gmail.com

***Abstracts:** The purpose of this study was to investigate the effect of work motivation, organizational climate and leadership style on employee performance. The research data of 162 employees is given by using a questionnaire to take the whole of the population is called the census. In accordance with the above purpose in this study was formulated three hypotheses, among others: motivation positive effect on employee performance, organizational climate positive influence on employee performance, and leadership style has positive influence on employee performance. After the questionnaires collected, testing techniques of data is done through multiple regression analysis model with the help of Amos program. The results showed Motivation provide a positive and significant effect on the performance of employees, which means it is stated that hipotesis1 stating that high motivation will be able to improve employee performance tested at the Cooperative Asadana Semesta Denpasar. Climate Organization negative effect and no significant effect on the performance of employees, which means it is stated that hipotesis2 stating that a good organizational climate have not been able to improve the performance of employees in the Cooperative Asadana Semesta Denpasar. Leadership style gives a negative effect and no significant effect on the performance of employees, which means it is stated that hipotesis3 stating that a good leadership style has not been able to improve the performance of employees in the Cooperative Asadana Semesta Denpasar*

***Keywords:** work motivation, organizational climate, leadership style, and employee performance*

PENDAHULUAN

Peningkatan kinerja karyawan akan membawa kemajuan bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam suatu persaingan lingkungan bisnis yang semakin dinamis. Oleh karena itu upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja karyawan merupakan tantangan manajemen yang paling serius karena keberhasilan untuk mencapai tujuan dan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada kualitas kinerja sumber daya manusia yang ada didalamnya.

Kinerja karyawan yang tinggi sangatlah diharapkan oleh perusahaan tersebut.

Semakin banyak karyawan yang mempunyai kinerja tinggi, maka produktivitas perusahaan secara keseluruhan akan meningkat sehingga perusahaan akan dapat bertahan dalam persaingan global.

Motivasi adalah dorongan, upaya dan keinginan yang ada di dalam diri manusia yang mengaktifkan, memberi daya serta mengarahkan perilaku untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik dalam lingkup pekerjaannya (Hakim, 2006). Robbins (2006) mendefinisikan motifasi sebagai proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai

sasaran. Beberapa peneliti telah menguji hubungan antara motivasi dengan kinerja karyawan, antara lain Suharto dan Cahyono (2005), Hakim (2006). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja menunjukkan hasil yang sama bahwa hubungan antara motivasi dengan kinerja karyawan menunjukkan hubungan positif dan signifikan.

Menciptakan iklim organisasi yang mampu membawa anggotanya untuk meningkatkan kinerja dalam rangka pencapaian tujuan organisasi bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki karakteristik tingkah laku yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa apabila terdapat perbedaan atau kesenjangan persepsi anggota dengan pimpinan mengenai iklim yang dirasakan dan diharapkan, maka akan terciptanya ketidakpuasan kerja, motivasi kerja yang menurun, dan dapat menimbulkan penyalahgunaan hak dan kewajiban yang pada akhirnya mengakibatkan tujuan organisasi tidak dapat dipenuhi secara optimal. Persoalan ini semakin menumpuk dengan kecenderungan organisasi untuk berkembang, menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan disekitarnya sehingga anggota seringkali kehilangan identitas pribadi, dan pimpinan semakin sulit untuk memuaskan kebutuhan anggota dan mencapai tujuan organisasi sekaligus

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain (Suranta, 2002). Gaya kepemimpinan cocok apabila tujuan perusahaan telah dikomunikasikan dan bawahan telah menerimanya. Seorang pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan untuk mengelola bawahannya, karena seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapainya. Gaya kepemimpinan yang tepat akan menimbulkan motivasi seseorang untuk berprestasi. Sukses tidaknya karyawan dalam prestasi kerja dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan atasannya (Hardini, 2001 dalam Suranta, 2002). Suranta (2002)

telah meneliti pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja, menyatakan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dirumuskan suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan? 2. Apakah iklim organisasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan? 3. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja karyawan?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel motivasi terhadap kinerja karyawan, mengetahui pengaruh variabel iklim organisasi terhadap kinerja karyawan, mengetahui pengaruh variabel gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keterkaitan Antar Variabel Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan

Robbins (2006) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual

Suharto dan Cahyono (2005) dan Hakim (2006) menyebutkan ada salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor motivasi, dimana motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan atau mencapai hasil yang diinginkan. Rivai (2004) menunjukkan bahwa semakin kuat motivasi kerja, kinerja pegawai akan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan motivasi kerja pegawai akan memberikan peningkatan yang sangat berarti bagi peningkatan kinerja pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dalam penelitian ini diangkat hipotesis sebagai berikut

H1: Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan

Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Kinerja Karyawan

Iklim organisasi sebagai lingkungan psikologis organisasi yang mempunyai kondisi berbeda antara tempat satu dengan yang lainnya. Iklim organisasi yang kondusif menjadi prasyarat peningkatan kinerja pegawai yang maksimal. Iklim yang kondusif diharapkan mampu meningkatkan komitmen pegawai pada pelaksanaan tugas dan pekerjaannya (Wirawan, 2008). Adanya iklim organisasi yang kondusif akan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

H₂: Iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan

Pengaruh Gaya kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan

Gaya kepemimpinan pada dasarnya menekankan untuk menghargai tujuan individu sehingga nantinya para individu akan memiliki keyakinan bahwa kinerja aktual akan melampaui harapan kinerja mereka. Seorang pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan untuk mengelola bawahannya, karena seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Suranta (2002) dan Tampubolon (2007) menyatakan bahwa faktor kepemimpinan juga berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan pengaruh antara faktor kepemimpinan dan faktor kinerja karyawan. Jadi, hubungan antar variabel gaya kepemimpinan dengan kinerja adalah

H₃: Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis yang sebagai berikut:

1. Motivasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan pada Koperasi Asadana Semesta Denpasar.
2. Iklim Organisasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan pada Koperasi Asadana Semesta Denpasar.

3. Gaya Kepemimpinan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan pada Koperasi Asadana Semesta Denpasar

METODE PENELITIAN

Obyek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Koperasi Asadana Semesta, Denpasar-Bali yang beralamat di Gedung Convention Bumikhu, Jl. Gunung Sopotan Denpasar. Obyek penelitian adalah seluruh karyawan Koperasi Asadana Semesta Denpasar.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian (Ferdinand, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang ada di perusahaan Koperasi Asadana Semesta yang berjumlah 162 orang karyawan.

Mengingat jumlah populasi hanya sebesar 162 karyawan, maka layak untuk diambil keseluruhan untuk dijadikan sampel atau dengan kata lain dilakukan secara sensus.

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah hal-hal yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Hakekat sebuah masalah, mudah terlihat dengan mengenali berbagai variabel dependen yang digunakan dalam sebuah model (Ferdinand, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kinerja karyawan (Y).

2. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Ferdinand, 2012).

Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah: Motivasi (X_1), Iklim Organisasi (X_2) dan Gaya Kepemimpinan (X_3).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi:

1. Kinerja karyawan

Kinerja karyawan adalah perbandingan hasil kerja nyata karyawan dengan standar kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Beberapa indikator untuk mengukur sejauh mana pegawai mencapai suatu kinerja secara individual menurut (Fuad Mas'Ud, 2004) adalah sebagai berikut: a. Kualitas, b. Ketepatan Waktu, c. Efektifitas, d. Kemandirian:.

2. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja karyawan untuk berperan serta secara aktif dalam proses kerja. Adapun yang menjadi indikator dari variabel motivasi yaitu: a. Fisiologis dan keamanan, b. Sosial, c. Penghargaan dan aktualisasi diri

3. Iklim Organisasi

Iklim Organisasi adalah persepsi anggota organisasi (secara individual dan

kelompok) dan mereka yang secara tepat berhubungan dengan organisasi mengenai apa yang ada atau terjadi di lingkungan internal organisasi secara rutin, yang memengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan kinerja anggota organisasi yang kemudian menentukan kinerja organisasi (Wirawan, 2008). Iklim organisasi memiliki empat indikator yaitu: a. Lingkungan Fisik, b. Lingkungan Sosial, c. Sistem Manajemen, d. Struktur birokrasi

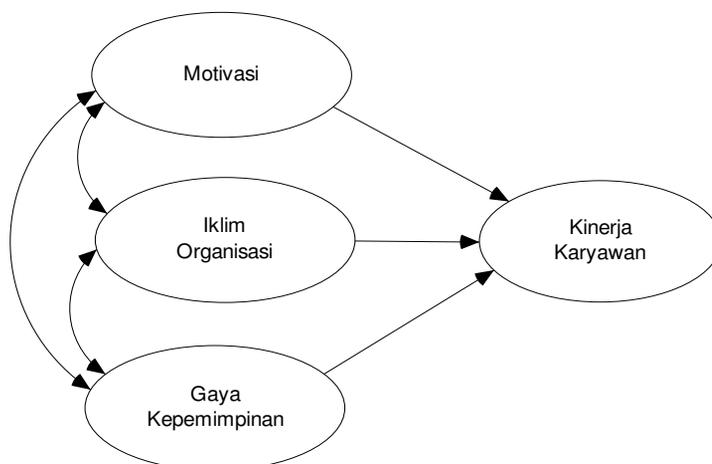
4. Gaya kepemimpinan

1. Gaya Kepemimpinan (X_1)

Gaya Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin dalam menghadapi dan melayani staf atau bawahan yang biasanya berbeda pada setiap individu dan dapat berubah-ubah untuk terciptanya kesatuan dan persatuan dalam berpikir serta berbuat dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Singh-Sengupta Sunita, 1997 dalam Fuad Mas'ud, 2004)

Fuad Mas'ud (2004) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan terdiri dari empat indikator yaitu: a. Gaya Pengasuh, b. Gaya Berorientasi pada Tugas, c. Gaya Partisipatif, d. Gaya otoriter

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Model Hubungan Antar Variabel Motivasi, Iklim Organisasi dan Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Karyawan pada Koperasi Asadana Semesta Denpasar

Sumber : Dikembangkan Dalam Penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup.
- b. Observasi merupakan metode penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui kuesioner

akan dipergunakan teknik analisis data

mempergunakan *Structural Equation Model* (SEM) dalam model dan pengujian hipotesis. SEM atau Model Persamaan Struktural adalah sekumpulan teknik statistika yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Perkataan rumit dalam hal ini adalah model-model simultan yang dibentuk melalui lebih dari satu variable dependen pada saat yang sama berperan sebagai variable independen bagi hubungan berjenjang lainnya (Ferdinand, 2012).

Secara keseluruhan indeks-indeks yang dipakai menguji kelayakan sebuah model adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Pengujian Kelayakan Model

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value</i>
χ^2 Chi-Square Statistik	df, $\alpha = 5\%$
Probability	$\geq 0,05$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$> 0,95$
RMSEA	$\leq 0,08$

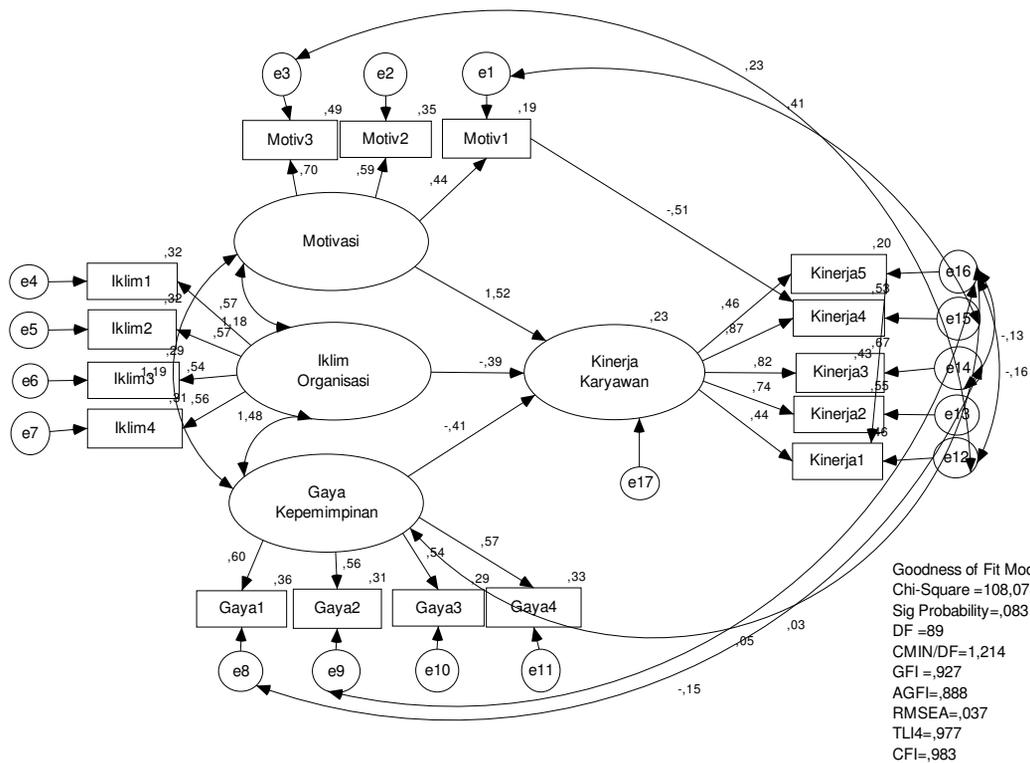
Sumber: Ferdinand (2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat tiga tujuan sebagaimana disebutkan diatas sehingga hipotesis penelitian yang akan diuji *pertama*; semakin tinggi motivasi karyawan dalam perusahaan, semakin tinggi kinerja karyawan, *kedua*; semakin baik iklim organisasi, semakin tinggi kinerja karyawan, *ketiga*;

semakin baik gaya kepemimpinan, semakin baik kinerja karyawan.

Oleh karena penelitian ini menggunakan metode sensus maka hasil penelitian langsung mencerminkan kondisi populasi, maka hasilnya dapat disajikan dalam bentuk gambar dan tabel sebagai berikut:



Gambar 2. Keterkaitan Antar Variabel Motivasi, Iklim Organisasi dan Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Karyawan pada Koperasi Asadana Semesta Denpasar (*Hasil Modifikasi*)

Tabel 2. Goodness of Fit Index Model Awal dan Hasil Modifikasi

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-of Value</i>	Model Awal	Modifikasi	Keterangan
<i>Chi-square (χ^2)</i>	Diharapkan kecil	161,371	108,078	Lebih baik
<i>Relative Chi-square (χ^2/df)</i>	$\leq 3,00$	1,647*	1,214*	Lebih baik
<i>Probability</i>	$>0,05$	0,000	0,083*	Lebih baik
RMSEA	$<0,08$	0,064*	0,037*	Lebih baik
GFI	$\geq 0,90$	0,894	0,927*	Lebih baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,853	0,888	Lebih baik
TLI	$\geq 0,95$	0,931	0,977*	Lebih baik
CFI	$\geq 0,95$	0,943	0,983*	Lebih baik
Kinerja_Karyawan <--- Motivasi		1,02	1,52	Lebih baik
Kinerja_Karyawan <--- Iklim_Organisasi		-0,18	-0,39	
Kinerja_Karyawan <--- Gaya Kepemimpinan		-0,19	-0,41	
<i>Square Multiple Correlations atau/Determinasi (R^2):</i>				
Kinerja_Karyawan		0,30	0,23	Lebih jelek

*) Memenuhi *Goodness of Fit*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh positif antara motivasi terhadap kinerja karyawan sebesar 1,52 pada model modifikasi. Hal ini berarti bahwa motivasi yang dikembangkan di Koperasi Asadana Semesta Denpasar berpengaruh terhadap kinerja karyawan, dalam arti semakin tinggi motivasi para karyawan, maka semakin tinggi kinerja karyawan. Jadi faktor motivasi menjadi acuan bagi individu dalam meningkatkan kinerjanya.

2. Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh negatif antara iklim organisasi terhadap kinerja karyawan sebesar -0,39 pada model modifikasi. Hal ini berarti bahwa iklim organisasi yang ditumbuh kembangkan di Koperasi Asadana Semesta Denpasar tidak mendukung hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini.

3. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh negatif antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan sebesar -0,41 pada model modifikasi. Hal ini berarti bahwa gaya kepemimpinan yang ditumbuh kembangkan di Koperasi Asadana Semesta Denpasar tidak mendukung hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh positif antara motivasi terhadap kinerja karyawan sebesar 1,52 pada model modifikasi. Hal ini berarti bahwa motivasi yang dikembangkan di Koperasi Asadana Semesta Denpasar berpengaruh terhadap kinerja karyawan, dalam arti semakin tinggi

motivasi para karyawan, maka semakin tinggi kinerja karyawan. Jadi faktor motivasi menjadi acuan bagi individu dalam meningkatkan kinerjanya.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wahyuddin, 2003 (dalam Rizka, 2012) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Dari penelitian terdahulu, hubungan antara motivasi dan kinerja berbanding lurus, artinya bahwa semakin tinggi motivasi karyawan dalam bekerja maka kinerja yang dihasilkan juga semakin tinggi.

2. Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh negatif antara iklim organisasi terhadap kinerja karyawan sebesar -0,39 pada model modifikasi. Hal ini berarti bahwa iklim organisasi yang ditumbuh kembangkan di Koperasi Asadana Semesta Denpasar tidak mendukung hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazili (2012), pengaruh variabel iklim organisasi terhadap variabel kinerja secara statistik diuji dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil uji-t variabel iklim organisasi secara statistik memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan menunjukkan nilai CR sebesar 2,034 yang lebih besar dari 1,96 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Jadi, hubungan antar variabel iklim organisasi dengan kinerja adalah positif dan signifikan tidak teruji.

3. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh negatif antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan sebesar -0,41 pada model modifikasi. Hal ini berarti bahwa gaya kepemimpinan yang ditumbuh kembangkan

di Koperasi Asadana Semesta Denpasar tidak mendukung hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis ternyata penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nazili (2012), parameter estimasi untuk pengujian pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan menunjukkan nilai CR sebesar 2,022 dan dengan probabilitas sebesar 0,043. Kedua nilai tersebut memenuhi syarat untuk penerimaan hipotesis yaitu nilai CR lebih besar dari 1,96. Demikian disimpulkan bahwa indikator gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Motivasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, yang berarti hal ini menyatakan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa motivasi yang tinggi akan mampu meningkatkan kinerja karyawan teruji di Koperasi Asadana Semesta Denpasar.
2. Iklim Organisasi memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja karyawan, yang berarti hal ini menyatakan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa iklim organisasi yang baik belum mampu meningkatkan kinerja karyawan pada Koperasi Asadana Semesta Denpasar.
3. Gaya kepemimpinan memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja karyawan, yang berarti hal ini menyatakan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang baik belum mampu meningkatkan kinerja karyawan pada Koperasi Asadana Semesta Denpasar.

Berdasar pada kesimpulan tersebut, dapatlah disarankan beberapa hal sebagai berikut; bahwa penelitian ini dilakukan hanya pada satu perusahaan saja dengan jumlah karyawan yang terbatas untuk suatu analisis

SEM, sehingga kedepan perlu dikembangkan penelitian dengan kajian yang lebih luas dan menambahkan variabel-variabel yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Augusty T. Ferdinand, A. 2012. *Structural Equation Modelling Dalam Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fuad Mas'ud. 2004. *Survai Diagnosis Organisasional*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hakim, Abdul. 2006. Analisis Pengaruh Motivasi, Komitmen Organisasi Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Dan Telekomunikasi Provinsi Jawa Tengah. *JRBI*. 2 (2): 165-180.
- Nazili, Iqbal. 2012. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan, Motivasi Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan PT. Garuda Indonesia Kota Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Robbins, Stephen. P. dan Mary Coulter. 2006. *Manajemen*. PT INDEKS Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Rizka, Afrisalia Nitasari. 2012. Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Bank Central Asia Tbk Cabang Kudus. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methode For Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suharto dan Cahyo. 2005. Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Di Sekretariat DPRD Propinsi Jawa Tengah. *JRBI*. 1 (1): 13-30.
- Suranta, Sri. 2002. Dampak Motivasi Karyawan Pada Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dengan Kinerja Karyawan Perusahaan Bisnis. *Empirika*. 15 (2): 116-138.
- Tampubolon, Biatna. D. 2007. Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001. *Jurnal Standardisasi*. No 9: 106-115.
- Wirawan, 2008, *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.

FACTORS FORMING ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) OF EMPLOYEE IN AN ORGANIZATION

Ni Wayan Mujiati

(Study Program: Management, Faculty Economics and Business, Udayana University)

mujiatiniwayan@yahoo.co.id

Abstract: *As a global era, the 21 st century has been responsible for the dramatic change taking place in organizations. On one hand, its has threatened both public and personal organization; on the other hand, it has created opportunities for them. The opportunities to develop within organizations, to develop career, and to be paid in accordance with their smart performance and positive attitude toward their organization are the indicators showing their organization citizen behavior (OCB) in their organization. This present study discusses the definition of OCB, the motive motivating it and the factor forming the OCB of employee in their organization.*

Keywords: *Organization Citizenship and factors forming OCB.*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 yang merupakan era global telah mengakibatkan perubahan yang drastis dalam organisasi yang menimbulkan ancaman dan sekaligus peluang bagi organisasi publik maupun pribadi. Ancaman kompetisi internasional, kondisi perekonomian yang tidak menentu dan perubahan teknologi yang sangat cepat merupakan beberapa faktor eksternal yang menyebabkan sumber daya manusia/karyawan secara efektif sebagai ancaman karena adanya kebebasan bagi perusahaan global untuk masuk ke Indonesia, sehingga menyebabkan persaingan yang semakin kompetitif pada berbagai sektor usaha sebagai peluang karena adanya kesepakatan bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki daya saing yang tinggi untuk memperluas pangsa pasarnya ke berbagai negara di dunia. Kemampuan organisasi untuk bertahan dengan persaingan yang intensif akan tergantung pada kemampuan manajemen untuk bersinergi dan mengarahkan para karyawan untuk mengambil upaya yang intensif dan berkesinambungan menuju apa yang menjadi tujuan organisasi dan pencapaian tujuan itu tergantung pada seringnya modifikasi

dilakukan (Steers et al,1996).

Tantangan organisasi akan menjadi semakin berat, mengingat kedinamisan lingkungan organisasi, seperti perubahan teknologi, kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, restrukturisasi, dan otonomi daerah. Selain itu munculnya era perdagangan bebas menuntut adanya perubahan dalam tatanan kerja organisasi. Persaingan ini akan diikuti oleh transformasi teknologi yang akan berdampak pada struktur organisasi yang selama ini relatif formal dan menggantinya dengan koordinasi secara cepat dan singkat. Sebagai konsekuensi agar dapat terus bertahan dalam perubahan tersebut, organisasi harus secara adaptif meningkatkan keefektifannya. Keefektifan organisasi bergantung pada kemampuan pemimpin organisasi dalam memberikan pengarahan dan pemahaman kepada karyawan terhadap visi, misi dan tujuan organisasi.

Semakin meningkatnya peran manajemen sumber daya manusia juga disebabkan oleh keyakinan banyak organisasi akan perannya yang strategik untuk keberhasilan kompetitif organisasi. Keunggulan kompetitif sangat bergantung

pada inovasi dan moral kerja dari karyawan. Sikap karyawan yang didambakan dengan sendirinya merupakan hasil pembentukan kebijakan dan praktik sumber daya manusia tertentu. Satu hal yang sangat jelas bahwa gaya manajemen yang otokratik tidak akan menumbuhkan iklim hubungan kepegawaian yang dikehendaki. Karena alasan inilah, maka pengelolaan sumber daya manusia yang efektif menyita perhatian manajemen puncak (Simamora, 2006). Aset sumber daya manusia adalah satu keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi organisasi untuk mencapai tujuannya (Luthans, 2005).

Perencanaan sumber daya manusia yang dilakukan dengan baik untuk menentukan tipe orang-orang yang dibutuhkan dalam jangka pendek, menengah dan panjang, akan membuahkan peningkatan kemampuan suatu organisasi untuk menarik dan mempertahankan orang-orang terbaik. Manajemen sumber daya manusia yang sehat juga dapat memotivasi para anggota organisasi untuk melakukan pekerjaan hebat. Kesempatan untuk berkembang di dalam organisasi, peluang peningkatan karir, serta menerima balas jasa yang sepadan dengan kinerja, dapat memacu kinerja yang cemerlang dan dikap positif karyawan terhadap organisasi. Hal ini dapat mendorong munculnya *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* setiap karyawan dalam organisasi.

Syarat munculnya *organizational citizenship behavior (OCB)* adalah karyawan sudah melaksanakan dengan baik semua tugas pokok yang tertuang dalam *job description*, sehingga nantinya karyawan akan mampu memunculkan perilaku melebihi perannya dengan memberikan kontribusi lebih banyak pada kinerja rekan kerja atau atasan. Perilaku yang melebihi peran setiap karyawan untuk memberikan kontribusi yang lebih banyak pada kinerja rekan kerja atau atasan ini dikenal dengan sebutan *organizational citizenship behavior (OCB)*.

Organ (1988), mengelompokkan *OCB* dalam perilaku yang menunjukkan aktivitas di luar organisasi yang mendukung *image* atau

reputasi organisasi (*civic virtue*), kesediaan untuk menerima hal-hal yang kurang ideal (*sportsmanship*), melakukan pekerjaan atas persyaratan minimal yang ditentukan (*conscientiousness*), perilaku menolong (*altruism*), dan mencegah terjadi suatu masalah (*courtesy*).

Mengacu pada paparan sebelumnya, kajian selanjutnya akan menguraikan tentang pengertian *OCB*, dimensi *OCB*, motif yang mendasari *OCB* dan faktor-faktor yang membentuk *OCB* setiap karyawan dalam organisasi.

KAJIAN LITERATUR

Empat pandangan mengenai *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*

Satu, *OCB* adalah perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan, bersifat spontan, sukarela, kadang terlihat dengan jelas, berada di luar diskripsi peran yang ditentukan dan mungkin lebih banyak memberikan kontribusi pada kinerja rekan kerja atau atasan. Aldag dan Reschke (1997), menyatakan bahwa *OCB* diartikan sebagai kontribusi seorang individu dalam bekerja, dimana melebihi persyaratan yang ditetapkan dan penghargaan atas keberhasilan kerja yang dijanjikan. Kontribusi tersebut seperti perilaku menolong sesama yang lain, kerelaan melakukan pekerjaan tambahan, menjungjung prosedur dan aturan kerja tanpa menghiraukan permasalahan pribadi merupakan satu bentuk dari perilaku propisial yang positif, konstruktif dan suka memberi pertolongan.

Dua Greenberg (1993) mengemukakan bahwa *OCB* merupakan perilaku yang ditujukan anggota organisasi dengan melakukan hubungan social serta bekerjasama di dalam organisasi, yang bermanfaat bagi kemajuan fungsi organisasi. Perilaku ini tidak tampak secara langsung dalam pendapatan organisasi. Perilaku ini tidak tampak secara langsung dalam pendapatan organisasi. Perilaku ini bersifat informal, namun secara akumulatif dan kuat mempengaruhi efisiensi organisasi, kualitas kehidupan kerja, serta

pengalaman kerja sehari-hari. Kreitner (2007) mengemukakan bahwa *OCB* adalah perilaku yang spontan dan inovatif di luar deskripsi pekerjaan yang memberikan kontribusi besar sebagai salah satu instrumen dari efektifitas organisasi. *OCB* tidak dirumuskan secara jelas dalam prosedur, peran dan tatanan suatu pekerjaan, tidak mendapatkan suatu kompensasi secara formal dalam sistem imbalan, ataupun tidak disertai dengan sanksi yang tegas dalam penerapannya, akan tetapi *OCB* merupakan wujud perilaku kooperatif yang menunjang eksistensi serta keberhasilan suatu organisasi.

Tiga, Organ (1988) mengemukakan bahwa *OCB* merupakan perilaku bebas yang tidak berkaitan secara langsung dengan sistem *reward* dan mengarah langsung guna meningkatkan keefektifan organisasi. Secara substansial, *OCB* merupakan hal yang sangat penting sebagai mesin penggerak sosial dari organisasi. *OCB* menciptakan fleksibilitas yang dibutuhkan organisasi untuk bekerja melalui berbagai kontingensi dan menciptakan interdependensi antar elemen organisasi. Di sisi lain, Dyne *et al.*, dkk (1994) mengusulkan *OCB* sebagai perilaku yang menguntungkan organisasi secara sukarela demi melakukan tugas-tugas di luar perannya. *OCB* yang tinggi pada karyawan, mengindikasikan adanya fleksibilitas dan keinginan untuk bekerja di luar batas formal pekerjaan serta memiliki kesiapan untuk sukarela terjun dalam kegiatan tim walaupun tidak ada spesifikasi formal dalam tugas tersebut.

Empat, Organisasi harus berusaha untuk menggugah keinginan dari anggota untuk berkontribusi usaha kepada sistem kooperatif organisasi tersebut, menghasilkan perbuatan yang konstruktif, sesuatu yang berbeda dari efektifitas, kemampuan dan nilai yang dianut oleh karyawan. *OCB* merefleksikan ciri karyawan yang kooperatif, suka menolong, perhatian dan bersungguh-sungguh. Dasar sikap karyawan mengindikasikan bahwa karyawan yang terlibat dalam peran ekstra untuk membalas tindakan organisasi. Karyawan

harus diperlakukan secara adil baik dalam prosedur maupun hasil (Luthan, 2005).

Dari empat pandangan di atas, dapat dinyatakan bahwa *OCB* adalah perilaku yang dilakukan seseorang yang bersifat spontan, sukarela dan berada di luar deskripsi peran dan tugasnya serta tidak mendapat kompensasi secara formal dalam sistem *reward* yang memiliki kontribusi dalam meningkatkan efektifitas organisasi.

PEMBAHASAN

1) Dimensi OCB

Organ (1988) mengelompokkan *OCB* dalam perilaku yang menunjukkan aktivitas di luar organisasi yang mendukung *image* atau reputasi (*civic virtue*), kesediaan untuk menerima hal-hal yang kurang ideal (*sportsmanship*), melakukan pekerjaan atas persyaratan minimal yang ditentukan (*conscientiousness*), perilaku menolong (*altruism*), dan mencegah terjadi suatu masalah (*courtesy*). Secara lebih jelas, dimensi OCB terbagi menjadi lima dimensi (Organ dalam Moorman, 1991; Koopmann, 2005), yaitu:

(a) *Civic Virtue*, yaitu perilaku yang mengindikasikan karyawan ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi pada aktivitas-aktivitas yang ada di organisasi dan memperhatikan kehidupan perusahaan. *Civic Virtue* dipilah menjadi lima indikator sebagai berikut:

- (1) Terlibat dan bekerjasama dengan tim serta aktif memberikan saran dan kritik yang membangun demi kelangsungan hidup organisasi.
- (2) Memperhatikan fungsi-fungsi yang membantu *image* organisasi.
- (3) Membantu mengatur kebersamaan secara departemental.
- (4) Memberikan perhatian terhadap pertemuan penting
- (5) Membaca setiap pengumuman, serta bertanggung jawab mengumpulkan informasi yang memberikan pengetahuan, isu atau kejadian yang memiliki implikasi bagi organisasi.

- (b) *Sportmanship*, yaitu adanya sikap atau perilaku yang lebih memandang organisasi ke arah yang positif daripada ke arah negative. *Sportmanship* dipilah menjadi dua indikator sebagai berikut:
- (1) Kemauan karyawan untuk mentoleransi keadaan yang kurang ideal tanpa protes, bersikap tidak meremehkan keadaan atau berbuat masalah.
 - (2) Tidak membesar-besarkan masalah dalam organisasi.
- (c) *Conscientiousness*, yaitu perilaku yang memenuhi atau melebihi syarat minimal peran yang dikehendaki oleh organisasi. Termasuk di dalamnya ketaatan, kepatuhan akan peraturan yang berlaku. *Conscientiousness* dipilah menjadi empat indikator sebagai berikut:
- (1) Datang ke kantor lebih awal, demi kesiapan dalam bekerja.
 - (2) Tiap hari datang tepat waktu.
 - (3) Tidak membuang waktu dengan mengobrol di telepon atau kantor.
 - (4) Siap sedia datang setiap kali dibutuhkan
- (d) *Altruism*, yaitu perilaku menolong orang lain dalam konteks masalah kerja dalam organisasi. *Altruism* dipilah menjadi delapan indikator yaitu sebagai berikut:
- (1) Menggantikan rekan kerja yang tidak masuk kerja atau istirahat
 - (2) Membantu orang lain yang pekerjaannya *overload*.
 - (3) Membantu proses orientasi karyawan baru meskipun tidak diminta.
 - (4) Membantu mengerjakan tugas orang lain pada saat tidak masuk.
 - (5) Meluangkan waktu untuk orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan pekerjaan.
 - (6) Menjadi *volunteer* untuk mengerjakan sesuatu tanpa diminta.
 - (7) Membantu orang lain diluar departemen ketika memiliki permasalahan.
 - (8) Membantu pelanggan atau *customer* apabila membutuhkan bantuan.
- (e) *Courtesy*, yaitu perilaku yang bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah kerja dengan rekan sekerja atau dalam organisasi. Perilaku ini adalah berupa pemberian saran konstruktif serta segala informasi sebagai bahan pemecahan permasalahan agar orang lain dapat menggunakannya.
- Jadi dapat dinyatakan bahwa *OCB* memiliki lima dimensi yaitu perilaku sukarela dan dukungan terhadap fungsi organisasi (*civic virtue*), kesediaan untuk menerima segala kekurangan organisasi dengan mengembangkan pandangan positif (*sportmanship*), kinerja dari prasyarat peran yang melebihi standar minimum (*Conscientiousness*), *altruism* adalah perilaku membantu karyawan lain tanpa adanya paksaan tugas yang berkaitan dengan operasi-operasi organisasional, dan *Courtesy* adalah perilaku meringankan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang dihadapi orang lain.
- 2) Motif yang Mendasari OCB
- Setiap perilaku tidak hanya memiliki satu penyebab tunggal, begitu pula OCB. Salah satu pendekatan motif yang digunakan adalah pendekatan motif yang berasal dari kajian Mc Clelland dkk. (Greenberg, 1993). Dalam teori ini dikemukakan bahwa manusia memiliki tiga tingkatan motif yaitu sebagai berikut:
- (a) Motif berprestasi adalah motif yang mendorong manusia untuk menunjukkan standar keistimewaan dan mencari prestasi dari tugas.
 - (b) Motif afiliasi adalah motif yang mendorong manusia mewujudkan, memelihara dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.
 - (c) Motif kekuasaan adalah mencari posisi atau status untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain.
- Ketiga motif ini dapat dijadikan pedoman untuk membentuk *Organizational Citizenship Behavior* karyawan dalam suatu organisasi.

3) Faktor-Faktor yang Membentuk OCB Karyawan dalam Organisasi

Dyne *et al* (1994) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang membentuk OCB karyawan dalam organisasi, yaitu faktor personal, persepsi karyawan terhadap faktor situasional (nilai dalam lingkungan kerja dan karakteristik pekerjaan) serta persepsi karyawan terhadap *positional factor*. Penjabaran faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Faktor Personal yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan efektif karyawan akan kepuasan dengan dimensi pekerjaannya. Kepuasan individu terhadap dimensi pekerjaan merupakan sikap positif terhadap pekerjaan. Apabila individu puas, maka individu akan memiliki keinginan untuk bekerja sama dan keinginan untuk berkontribusi kemampuan terhadap pembentukan OCB
- (b) Persepsi Karyawan terhadap Faktor Situasional yang dipilah menjadi nilai dalam lingkungan kerja dan karakteristik pekerjaan.

(1) Nilai dalam lingkungan kerja

Persepsi karyawan terhadap nilai dalam lingkungan akan mempengaruhi timbulnya OCB, sebab apabila karyawan memandang positif kepada lingkungan dan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan tempat kerjanya seperti adanya penghargaan terhadap nilai kualitas produk dan pelayanan, mereka akan merasakan kelekatan yang lebih dan akan memberikan perilaku yang memiliki kualitas tinggi yang akan dikontribusikan kepada organisasi. Adanya kepercayaan terhadap nilai organisasi maka karyawan akan merasakan bahwa keberadaannya dalam organisasi akan memberikan sesuatu yang berbeda dan bermanfaat bagi keefektifan organisasi termasuk inisiatif untuk berperilaku inovatif. Hal ini akan mampu membuat karyawan berkontribusi OCB terhadap perusahaan.

(2) Karakteristik pekerjaan

Pekerjaan yang memiliki sifat *participatory tasks* akan mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman karyawan akan karakteristik pekerjaan, meningkatkan tanggung jawab, ketelitian dalam bekerja, yang secara aktif membangun perilaku proaktif konstruktif. Hal ini juga akan meningkatkan kepercayaan karyawan akan keterlibatan serta kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan merasakan peran lingkungan kerja dan organisasi secara emosional (Dyne *et al*, 1994). Hal ini merupakan salah satu faktor yang membentuk OCB karyawan dalam organisasi.

(c) Persepsi karyawan terhadap *positional factor*

Luthans (2005) menyatakan bahwa semakin lama individu bekerja di sebuah organisasi maka semakin tinggi persepsi bahwa individu memiliki investasi di dalam organisasi tersebut sehingga mampu memunculkan OCB. Individu yang sudah berada pada posisi pekerjaan dalam jangka waktu lama akan memiliki keterlibatan kerja yang tinggi dan semakin memahami tugas yang seharusnya dikerjakan berdasarkan tuntutan jabatannya. Dari posisi inilah akan terbentuk OCB karyawan dalam suatu organisasi.

KESIMPULAN

OCB adalah perilaku yang dilakukan seseorang yang bersifat spontan, sukarela, dan berbeda diluar diskripsi peran dan tugasnya serta tidak mendapat kompensasi secara formal dalam system reward yang memiliki kontribusi dalam peningkatan efektifitas organisasi. Organ mengemukakan dimensi OCB ada lima yaitu: *Civic Virtue, Spormanship, Conscientiousness, Altruism, Courtesy*. Greenberg mengatakan motif yang mendasari OCB adalah: motif berprestasi, motif afiliasi dan motif kekuatan. Dyne *et al*, mengemukakan faktor pembentuk OCB karyawan dalam organisasi adalah: faktor

personal; persepsi karyawan terhadap faktor situasional dan persepsi karyawan terhadap positional faktor. Sajian ini menyimpulkan pendapat Dyne *et al*, yang menyatakan ada tiga faktor yang membentuk OCB karyawan dalam organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Bimantama A.A. Ngurah. 2010. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi Serta Kepuasan Kerja Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Cabang Ubud dan Gianyar. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Aldag, Ray & Reschke, Wayne. 1997. *Employee Value Added: Measuring Discretionary Effort and Its Value to The Organization*. Center for Organization Effectiveness, Inc. USA.
- Dyne, V.L., Graham, J.W. and Dienesch, R.M. 1994. OCB: Construct Redefinition, Measurement and Validation. *Academy of Management Journal*. 37: 765-802.
- Foot, D.A. and Tang, T.L. 2008. Job Satisfaction and Organizational Citizenship Behavior (OCB). Does team commitment make a difference in self-directed team? *Management Decision*. 46 (6): 933-947.
- Greenberg, J. 1993. *Behavior in Organization*. Upper Saddle River. Prentice Hall, Inc New Jersey.
- Koopmann, Jr. Richard. 2005. The Relationship Between-Perceived Organization Justice and Organizational Citizenship Behavior: *A Review of Literature*. 21: 1-9.
- Kreitner, R. and Kinicki, A. 2007. *Organization Behavior*. Mc Graw Hill International. Boston.
- Lepine, J. A. and Johnson, D. E. 2002. The Nature and Dimensionality of Organizational Citizenship Behavior: A Critical Review and Meta Analysis. *Journal of Applied Psychology*. 87: 52-65.
- Luthans, Fred. 2005. *Organizational Citizenship Behavior*. 10th Edition. Mc Graw-Hill International. Boston.
- Moorman, R. H. 1991. Relationship between Organizational Justice and Organizational Citizenship Behavior: Do Fairness Perceptions Influence Employee Citizenship? *Journal of Applied Psychology*. 76: 845-855.
- Organ, D.W. 1988. *Organizational Citizenship Behavior: The Good Soldier Syndrome*. Lexington Books. Lexington.
- Simamora H, 2006. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, STIE YKPN. Yogyakarta.
- Steers, R.M., L.W. Porter, and G.A. Bigley. 1996. *Motivation and Leadership at Work*. 6th Ed. McGraw-Hill Companies. New York.
- Trisha, P, Ross Donohue & Helen De Cieri, 2004. *Career Stage, Organizational Commitment and Organizational Citizenship Behavior*. Working Paper 58/04.

FAKTOR FINANSIAL DAN NON FINANSIAL MEMPENGARUHI RENTABILITAS PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN JEMBRANA PERIODE TAHUN 2011-2013

Ni Ketut Narti¹⁾, I Wayan Sukarta²⁾, Luh Made Wijayati³⁾ dan Ni Ketut Lasmini⁴⁾
(Politeknik Negeri Bali)

1nartiketut@gmail.com, 2sukartawyn@gmail.com, 3luhwijayati@gmail.com dan
4lasminisw@gmail.com

Abstract: *Lembaga Perkreditan Desa (LPD) is a financial institution owned Pakraman in Bali. Formation of Lembaga Perkreditan Desa (LPD) is the government's efforts to address the economic disparities in urban areas with rural areas, especially in Bali. The success of an LPD can not be separated from the LPD's ability to obtain profit. Healthy least LPD can be measured by indicators of rentabilitas. rentabilitas of a company is shown by a comparison between profits with the capital to generate profits. This study aimed to determine the effect of cash flows, the effectiveness of debt management, loan to deposit ratio, the number of customers and the location of the rentabilitas of the LPD in Jembrana Regency period in 2011-2013 either simultaneously or partially. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis technique analysis results $\hat{Y} = 0,026 + 0,001 X_1 + 0,532 X_2 + 0,672 X_3 + 0,005 X_4 - 0,083 X_5$. F test analysis results indicate that the variable rate cash flows, the effectiveness of debt management, loan to deposit ratio, the number of customers and locations simultaneously influence on rentabilitas in the LPD in Jembrana Regency period 2011-2013. T test showed that the effectiveness of debt management (3,207) and loan to deposit ratio (17,101) is significant positive effect on rentabilitas while the level of cash turnover(0,792), the number of customers (0,229) and location (-1,669) did not show any significant effect on rentabilitas, but has a positive direction in accordance with the hypothesized.*

Keywords: *rentabilitas, the economy, pakraman village*

PENDAHULUAN

Dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dibidang lembaga keuangan, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) perlu lebih fleksibel dalam menetapkan suku bunga, baik untuk kredit maupun tabungannya. Lapangan usaha dari LPD adalah menerima dan menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito serta memberikan pinjaman hanya pada krama desa (Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002) dan untuk memberi keamanan dalam usaha LPD, LPD dapat mengikuti penjaminan kredit yang diselenggarakan oleh suatu lembaga penjaminan kredit daerah (Peraturan Daerah Provinsi Bali No.4 Tahun 2012) Krama desa pada LPD merupakan

nasabah untuk LPD di desa masing-masing. Nasabah adalah masyarakat yang mempunyai kepentingan langsung dengan bank (Kasmir, 2010:207).

Penentuan *spread* yang terlalu tinggi antara beban pokok dana dengan bunga kredit seperti yang banyak dilakukan oleh LPD di Bali dalam jangka pendek memang merupakan salah satu indikator yang dapat meningkatkan rentabilitas. Namun dalam jangka panjang akan menyebabkan LPD kurang memiliki daya saing terhadap lembaga keuangan lainnya dan nantinya dapat menurunkan tingkat rentabilitasnya. Hingga saat ini telah tercatat 1422 LPD yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Bali.

Sejak dicetuskan tahun 1984, pendirian

LPD di Bali awalnya dipilih 8 desa adat yang tersebar di seluruh Bali sebagai *pilot project* (proyek percobaan) yaitu Desa Adat Lukluk (Badung), Selumbung (Karangasem), Ekasari (Jembrana), Jullah (Buleleng), Kubu (Bangli), Manukaya (Gianyar), Buahon (Tabanan), dan Penasan (Klungkung). Untuk Kabupaten Jembrana, dengan jumlah keseluruhan sejak tahun 1985 hingga tahun 2013 sebanyak 64 LPD.

Penelitian ini difokuskan pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Negara dan Kecamatan Mendoyo karena penelitian ini meneliti tentang rentabilitas pada wilayah pedesaan dan perkotaan maka penulis memilih dua kecamatan yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu Kecamatan Kota Negara mewakili wilayah perkotaan dan Kecamatan Mendoyo mewakili wilayah pedesaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah (1) Apakah tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi secara simultan berpengaruh terhadap rentabilitas LPD di Kabupaten Jembrana periode tahun 2011-2013? (2) Apakah tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi secara parsial berpengaruh terhadap rentabilitas LPD di Kabupaten Jembrana periode tahun 2011-2013?

KAJIAN LITERATUR

Pengertian rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dengan modal yang digunakan. Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (S.Munawir, 2012:33).

Tingkat perputaran kas

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas (Bambang Riyanto, 2012:95).

Efektivitas pengelolaan utang

Pengelolaan utang bagi manajemen relatif lebih mudah dapat dikendalikan daripada aktiva karena lebih sulit bagi lembaga keuangan untuk membatasi dan memastikan pihak-pihak yang menanamkan modalnya. Efektivitas pengelolaan utang akan nampak pada perhitungan *spread management*. Adapun rumus perhitungannya adalah (Kasmir, 2010:199):

$$\text{spread management} = \text{return on total assets} - \text{cost of debt}$$

Dimana:

$$\text{return on total assets (ROA)} = \frac{\text{earning before interest and tax}}{\text{total assets}}$$

$$\text{cost of debt} = \frac{\text{total interest expense}}{\text{total debt}}$$

Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan

(Kasmir, 2012:225). *Loan to deposit ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga. LDR dapat dijelaskan dengan rumus (Kasmir, 2012:226):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga} + \text{modal sendiri}}$$

Pengertian nasabah

Nasabah adalah masyarakat yang mempunyai kepentingan langsung dengan bank (Kasmir, 2010:207). Mereka pada umumnya para penyimpan uang baik dalam bentuk giro, deposito atau tabungan, para penerima kredit bank, penerima transfer uang, pengirim transfer uang, para perantara pedagang pasar modal. Bank yang dimaksud dalam hal ini adalah LPD yang merupakan salah satu lembaga keuangan milik desa. Dalam LPD yang menjadi nasabah adalah krama desa dimana LPD itu berada.

Pengertian lokasi

Lokasi adalah tempat diperjualbelikannya produk perbankan dan pusat pengendalian perbankan (Kasmir, 2010:145). Penentuan lokasi kantor beserta sarana dan prasarana pendukung menjadi sangat penting, hal ini disebabkan agar nasabah mudah menjangkau setiap lokasi bank yang ada. Penentuan lokasi suatu LPD merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. LPD yang terletak dalam lokasi yang strategis sangat memudahkan krama adat dalam berurusan dengan LPD (Kasmir, 2010:118)

Klasifikasi perkotaan dan pedesaan

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik No. 37 Tahun 2010, yang disebut daerah perkotaan adalah suatu wilayah administratif setingkat desa atau kelurahan yang memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan. Daerah pedesaan adalah suatu wilayah administrasi setingkat desa/ kelurahan yang belum memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan.

Kriteria wilayah perkotaan adalah persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan atau akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu desa atau kelurahan untuk menentukan status

perkotaan suatu desa atau kelurahan. Fasilitas perkotaan yang dimaksud adalah sekolah Taman Kanak-kanak, SMP, SMA, pasar, pertokoan, bioskop, rumah sakit, hotel/bilyar/diskotek/panti pijat/salon, persentase rumah tangga yang menggunakan telepon dan listrik (Peraturan Kepala BPS No. 37 tahun 2010). Di Kabupaten Tabanan yang terdiri dari 10 Kecamatan, sebagian besar berupa wilayah desa dan juga memiliki beberapa wilayah perkotaan. Perbedaan wilayah seperti ini akan mempengaruhi tingkat rentabilitas dari sebuah LPD.

Pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

LPD adalah suatu nama bagi usaha simpan pinjam milik masyarakat desa pekraman yang berada di Provinsi Bali dan merupakan sarana perekonomian rakyat di pedesaan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002, maka LPD adalah badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa atau krama desa.

LPD di Bali mulai berkembang sejak tahun 1985 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No.972 Tahun 1984 yang kemudian dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Tingkat I Bali No. 2 Tahun 1985. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002 tentang LPD, bahwa untuk melestarikan dan meningkatkan kemandirian kehidupan desa pakraman dengan segala aspeknya, dipandang perlu mengadakan usaha-usaha memperkuat keuangan desa sebagai sarana penunjang melalui pendirian suatu badan usaha milik desa berupa LPD yang bergerak dalam usaha simpan pinjam.

Kedudukan LPD dalam sistem perbankan

Sesuai dengan Ketentuan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 pasal 58 menyatakan "Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Bank Kredit Desa (BKD), Bank

Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD) dan atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu diberikan status sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan Undang-undang ini dengan mematuhi persyaratan tata cara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah". Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa LPD merupakan subsistem dari jaringan perbankan dan dapat disetarakan dengan BPR (Bank Perkreditan Rakyat).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan melihat sampling yang dilakukan pada LPD di Kabupaten Jembrana melalui kantor LPLPD (Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa) Jembrana dan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. LPD yang dipilih adalah LPD yang terletak di wilayah Kabupaten Jembrana. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:78). Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel adalah LPD yang ada di Kecamatan Kota Negara dan Kecamatan Mendoyo yang beroperasi pada periode tahun 2011-2013. Pertimbangan penulis memilih sampel ini adalah agar dapat melihat secara signifikan perbedaan rentabilitas di antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif berupa analisis linear berganda (*multiple regression analysis model*). Adapun tahap-tahap yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis linear berganda dengan melakukan uji asumsi klasik, pengujian dapat dilakukan sebagai berikut:

Uji asumsi klasik

Asumsi klasik yang pertama diuji, yaitu:

(1) uji normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah pada

model regresi, variabel pengguna atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Residual berdistribusi normal bila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

(2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika ada *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

(3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka model regresi mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka model regresi mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda

Teknik ini digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi pada rentabilitas di LPD Kabupaten Jembrana. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \hat{\epsilon}$$

dimana:

- \hat{Y} = Rentabilitas
- α = Bilangan konstan
- X_1 = Tingkat perputaran kas
- X_2 = Efektivitas pengelolaan utang
- X_3 = *Loan to deposit ratio*
- X_4 = Jumlah Nasabah
- X_5 = Lokasi
- $\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien regresi
- $\hat{\epsilon}$ = *error*

Analisis pengujian hipotesis

(1) Uji regresi secara simultan (*F-test*)

F-test ini digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Melalui *F-test* ini sekaligus dapat diketahui porsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dengan melihat koefisien determinasinya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam uji *F* statistik adalah sebagai berikut:

(a) Merumuskan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel

dependen)

H_1 : Paling sedikit salah satu $\beta_i \neq 0$ ($i=1, 2, 3, 4$) (artinya ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau paling tidak ada salah satu variabel independennya berpengaruh).

(b) Kriteria Pengujian

Menentukan taraf nyata (α) = 5% dan $df = (k-1); (n-k)$.

Dengan demikian F_{Tabel} adalah sebesar $F_{\alpha}(k-1);(n-k)$.

(c) Menentukan besarnya F_{hitung}

Secara matematis F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)}$$

(d) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{Tabel}

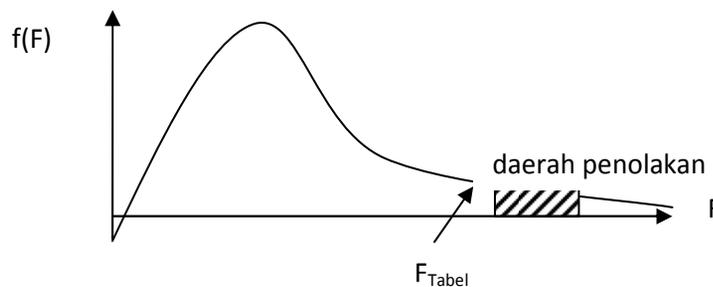
Apabila $F_{hitung} \leq F_{Tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Apabila $F_{hitung} > F_{Tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut dapat diperlihatkan pada

daerah

penerimaan

H_0



Gambar 1. Kurva Daerah Pengujian *F-test*

- (e) Kesimpulan
 Jika H_0 diterima berarti semua variabel independen yang terdiri dari tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni rentabilitas. Sebaliknya bila H_0 ditolak berarti variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

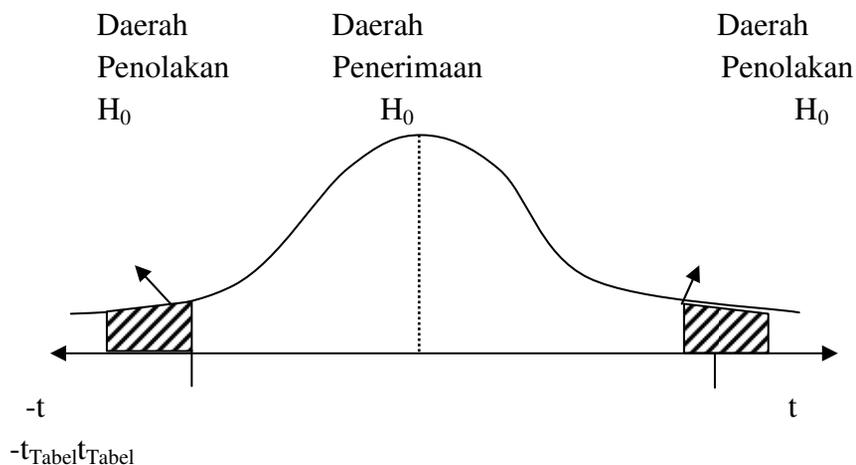
Uji regresi secara parsial (t-test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (a) Merumuskan Hipotesis
 $H_0: \beta_i = 0$ ($i=1,2,3,4$) Tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap rentabilitas.
 $H_1: \beta_1 \neq 0$ (artinya ada pengaruh antara tingkat perputaran kas terhadap

- rentabilitas)
 $H_2: \beta_2 \neq 0$ (artinya ada pengaruh antara efektivitas pengelolaan utang terhadap rentabilitas)
 $H_3: \beta_3 \neq 0$ (artinya ada pengaruh antara *loan to deposit ratio* terhadap rentabilitas)
 $H_4: \beta_4 \neq 0$ (artinya ada pengaruh antara jumlah nasabah terhadap rentabilitas)
 $H_5: \beta_5 \neq 0$ (artinya ada pengaruh antara lokasi terhadap rentabilitas)

- (b) Kriteria Pengujian
 Menentukan taraf nyata (α) = 5% / 2 = 0,025 dan $df = (nk)$
 Dengan demikian t_{Tabel} adalah sebesar $t_{\alpha/2(n-k)}$
- (c) Menentukan Besarnya t_{hitung}
 Nilai t_{hitung} diperoleh dari hasil regresi
- (d) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{Tabel}
 Apabila $-t_{hitung} \geq -t_{Tabel}$, atau $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak.
 Apabila $-t_{hitung} < -t_{Tabel}$, atau $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_0 diterima.
 Untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut dapat diperlihatkan



Gambar 2: Kurva Daerah Pengujian t-test

- (e) Kesimpulan
 Jika H_0 diterima berarti tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap rentabilitas. Bila H_0 ditolak berarti tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi secara parsial berpengaruh terhadap rentabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi uji hipotesis. Objeknya adalah tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan utang, *loan to deposit ratio*, jumlah nasabah dan lokasi pada rentabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana periode tahun 2011-2013, jadi data yang akan dianalisis berjumlah 84 data.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif data penelitian

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Perputaran Kas	84	0.82	152.16	11.3635	21.11900
Efektifitas Peng. utang	84	-0.25	0.71	0.4087	0.20268
<i>Loan to deposit ratio</i>	84	0.26	5.16	1.4158	0.87622
Jumlah Nasabah	84	78	1226	367.7024	263.15591
Lokasi	84	0	1	0.4643	0.50172
Rentabilitas Ekonomi	84	0.13	3.62	1.0699	0.68807
Valid N (<i>listwise</i>)	84				

Sumber: Data diolah

Analisis data akan dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik sebagai persyaratan sebelum berikutnya melakukan analisis

linier berganda dan uji hipotesis. dari hasil uji normalitas didapatkan data dengan menggunakan *Uji kolmogorov-smirnov*

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,19153273
Most Extreme Differences	Absolute	0,092
	Positive	0,092
	Negative	-0,091
Kolmogorov-Smirnov Z		1,709
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,006

Sumber : Data diolah

Maka akan lebih menguatkan kesimpulan model regresi telah berdistribusi normal.

(a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi,

maka terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi (Husein Umar, 2011:177). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas Model regresi yang bebas dari multikolinieritas memiliki nilai *variance inflation factor (VIF)* tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* tidak kurang dari 0,1 (10%).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Coefficients^a</i>		
Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)		
Tingkat Perputaran Kas	0,947	1,056
Efektivitas Pengelolaan Utang	0,455	2,199
LDR	0,449	2,226
Jumlah Nasabah	0,883	1,201
Lokasi	0,847	1,181

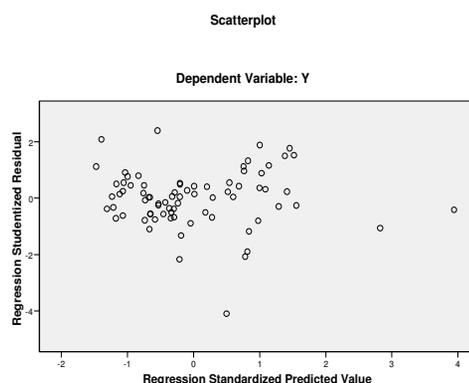
a. Dependent Variable: Rentabilitas Ekonomi

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 10 persen dan nilai VIF yang diatas 10. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dari model regresi dalam penelitian ini.

(b) Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 3: hasil Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan pada gambar 3 terlihat titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu .maa dapat disimpulkan pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu *software*

SPSS 20.0 *for windows*. Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu tingkat perputaran kas (X_1), efektivitas pengelolaan utang (X_2), *loan to deposit ratio* (X_3), jumlah nasabah (X_4), dan lokasi (X_5) pada variabel terikat yaitu rentabilitas (Y) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana periode 2011-2013. Adapun hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized		standardized		
	coefficients		coefficients		
	B	Std.error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,026	0,058		-0,453	0,652
Tingkat Perputaran Kas	0,001	0,001	0,027	0,792	0,431
Efektivitas Peng. Utang	0,532	0,166	0,158	3,207	0,002
LDR	0,672	0,039	0,847	17,101	0,000
Jumlah Nasabah	0,005	0,000	0,008	0,229	0,819
Lokasi	-0,083	0,050	-0,060	-1,669	0,100

Dependent Variable: Rentabilitas Ekonomi

Hasil perhitungan regresi linear berganda yang disajikan di atas, dapat dibuat suatu persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,026 + 0,001 X_1 + 0,532 X_2 + 0,672 X_3 + 0,005 X_4 - 0,083 X_5$$

Dimana: \hat{Y} = Rentabilitas

α = Bilangan konstan

X_1 = Tingkat Perputaran Kas

X_2 = Efektivitas Pengelolaan Utang

X_3 = *Loan to Deposit Ratio*

X_4 = Jumlah Nasabah

X_5 = Lokasi

Hasil penelitian tersebut menunjukkan besar dan arah pengaruh masing-masing

variabel bebas pada variabel terikatnya. Koefisien regresi yang bertanda positif berarti mempunyai pengaruh yang searah pada rentabilitas. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, koefisien-koefisiennya dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

(a) Nilai konstanta sebesar 0,026 menunjukkan jika semua variabel bebas diasumsikan bernilai nol maka nilai rentabilitas (\hat{Y}) adalah sebesar 0,026 persen.

(b) Nilai koefisien regresi β_1 sebesar 0,001 menunjukkan bahwa jika nilai tingkat perputaran kas (X_1) dinaikan

- satu kali mengakibatkan rentabilitas (\hat{Y}) akan meningkat sebesar 0,001 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Tingkat Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Rentabilitas dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2013.
- (c) Nilai koefisien regresi β_2 sebesar 0,532 menunjukkan bahwa apabila efektivitas pengelolaan utang (X_2) dinaikkan satu rupiah mengakibatkan rentabilitas (\hat{Y}) akan naik sebesar 0,532 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan utang berpengaruh positif terhadap Rentabilitas dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2013.
- (d) Nilai koefisien regresi β_3 sebesar 0,672 menunjukkan bahwa apabila *loan to deposit ratio* (X_3) dinaikkan satu persen mengakibatkan rentabilitas (\hat{Y}) akan naik sebesar 0,672 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan utang berpengaruh positif terhadap Rentabilitas dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2013.
- (e) Nilai koefisien regresi β_4 sebesar 0,005 menunjukkan bahwa apabila jumlah nasabah (X_4) bertambah satu orang mengakibatkan rentabilitas (\hat{Y}) akan naik sebesar 0,005 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa lokasi berpengaruh positif terhadap Rentabilitas dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2013.
- (f) Nilai koefisien regresi β_5 sebesar -0,083 menunjukkan bahwa apabila Lokasi (X_5) tata letak LPD kurang strategis mengakibatkan rentabilitas (\hat{Y}) akan berkurang sebesar -0,083 persen dengan asumsi variabel lain konstan di kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2012.

Analisis Pengujian Hipotesis

bedasarkan hasil analisis hipotesis didapatkan hasil dengan menggunakan *software SPSS 20.0 for windows*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	<i>Coefficients^a</i>				
	Unstandardized coefficients		standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std.error	Beta		
(Constant)	0,026	0,058		-0,453	0,652
Tingkat Perputaran Kas	0,001	0,001	0,027	0,792	0,431
Efektivitas Peng. Utang	0,532	0,166	0,158	3,207	0,002
LDR	0,672	0,039	0,847	17,11	0,000
Jumlah Nasabah	0,005	0,000	0,008	0,229	0,819
Lokasi	-0,083	0,050	-0,060	-1,669	0,100

a. Dependent Variable: Rentabilitas Ekonomi

Rangkuman hasil pengujian secara parsial antara t_{hitung} dengan $-t_{tabel}$ serta besar nilai signifikansi dari masing-masing variabel

bebas pada model regresi, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rangkuman hasil t-test dan f-test

No	Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikansi t	Keterangan
1	X ₁ TPK	0,792	$\pm 1,994$	0,431	Tidak Signifikan
2	X ₂ EPH	3,207	$\pm 1,994$	0,002	Signifikan
3	X ₃ LDR	17,101	$\pm 1,994$	0,000	Signifikan
4	X ₄ JN	0,229	$\pm 1,994$	0,819	Tidak Signifikan
5	X ₅ Lokasi	-1,669	$\pm 1,994$	0,100	Tidak Signifikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat disampaikan dari Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial Terhadap Rentabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2013 adalah sebagai berikut: Secara simultan, variabel tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang, *loan to deposit* ratio, jumlah nasab dan lokasi berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada LPD di Kabupaten Jembrana Periode Tahun 2011-2013.

Secara parsial diperoleh hasil penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas. Hal ini dikarenakan penggunaan kas kurang efisien karena ada kas yang menganggur.
- (2) Efektivitas pengelolaan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas. Hal ini dikarenakan semakin efektif mengelola utangnya, maka rentabilitas juga akan meningkat.
- (3) *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas. Hal ini menunjukkan probabilitas LPD yang tinggi dengan tingkat *loan to deposit ratio* cenderung memiliki nilai rentabilitas yang tinggi.

- (4) Jumlah nasabah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas. Hal ini dikarenakan jumlah nasabah tinggi memiliki nilai rentabilitas yang tinggi namun tidak signifikan dikarenakan jumlah nasabah mengalami penurunan di beberapa LPD.

- (5) Lokasi memiliki arah koefisien yang positif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas. Hal ini dikarenakan bahwa LPD yang berada di kawasan pedesaan cenderung memiliki nilai rentabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan LPD yang berada di kawasan perkotaan.

Berdasarkan uraian kesimpulan, maka saran-saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- (1) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana khususnya agar melihat faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas yang mana berpengaruh signifikan diantaranya efektivitas pengelolaan hutang, jumlah nasabah dan lokasi maka pengelola LPD sebaiknya merencanakan berbagai strategi guna lebih memperhatikan dan meningkatkan faktor-faktor tersebut secara lebih optimal.
- (2) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana diharapkan

bisa menarik lebih banyak nasabah, misalnya dengan meningkatkan mutu dan kualitas LPD serta lebih memperhatikan pelayanannya terhadap krama desa, sehingga semakin banyak jumlah nasabah yang menggunakan jasa LPD maka semakin meningkatkan pendapatan dan berpengaruh terhadap peningkatan laba. Laba yang semakin meningkat akan meningkatkan rentabilitas.

- (4) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Jembrana yang berada di kawasan perdesaan diharapkan lebih mampu meningkatkan kinerjanya agar dapat lebih dipercaya oleh krama desanya. Jika kinerja LPD sudah baik, maka LPD yang berada di kawasan perdesaan ini dapat lebih berkembang seperti LPD yang berada di kawasan

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. PT. Rajawali pers. Jakarta.
- _____. 2012. *Manajemen Perbankan*. Cetakan kesebelas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. *Pemasaran Bank*. Cetakan Keempat. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan keenambelas. Liberty. Yogyakarta.
- <http://www.investor.co.id/home/bi-luncurkan-program-finacial-iclusion/2151>. Diakses 8 Juli 2014.
- Pemerintah Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2002.
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010.
- Riyanto, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Cetakan kesepuluh. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta
- Ramantha, I Wayan. 2006. Menuju LPD Sehat. *Buletin Studi Ekonomi*. 11(1): 45-51. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Kesepuluh. CV. Alfabeta. Bandung.
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi Kedua. Rajawali Pers. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

**AKUNTANSI BAHAN SISA STONEWARE BSK-4
PADA PRODUKSI ASBAK COKLAT (D 11,0 CM – T 5,5 CM)**

I Nyoman Normal¹⁾, Wiryawan Suputra Gumi²⁾

¹⁾UPT PSTKP Bali-BPPT, ²⁾STIMI Handayani

¹⁾E-mail : inyomannormal_s@yahoo.com

Abstracts : *The aims of this research were: (1) To know the cost of goods manufactured BSK-4 stoneware; (2) To know the accounting treatment of scrap material; (3) To know the influence of accounting treatment of scrap material to cost of goods manufactured brown astray; and (4) To know the influence of accounting treatment of scrap material to net profit margin brown astray. The research results shew that: (1) The the cost of goods manufactured BSK-4 stoneware was Rp 2.633,76 each kg. The BSK-4 stoneware is a work in process goods, because it was an result from production process of quartz, kaolin, Kalimantan clay, RRT feldspar, and it was a raw material to produce ceramics goods that is brown astray; (2) The production process of brown astray (d 11,0 cm - h 5,5 cm) based Kalimantan clay create scrap material, that is BSK-4 stoneware about 3% or 0,012 kg. Its scrap material was not sold and its creating was caused by its ordering characteristic. The accounting treatment of BSK-4 stoneware annihilation cost was load on brown astray order, by debit of work in process goods - raw material cost, and credit of raw material cost; (3) The accounting treatment of scrap material BSK-4 stoneware was influence of cost of goods manufactured brown astray. Cost of goods manufactured brown astray before accounting treatment of scrap material was Rp 19.801,35, and after accounting treatment of scrap material was Rp 19.819,35 each unit, so it was decrease Rp 18,00 each unit; and (4) The accounting treatment of scrap material BSK-4 stoneware was influence of net profit margin brown astray. Net profit margin brown astray before accounting treatment of scrap material was Rp 2.780,44, and after accounting treatment of scrap material was Rp 2.784,56 each unit, so it was decrease Rp 4,12 each unit.*

Keywords: *accounting, scrap material, astray, cost of goods manufactured, profit.*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional tidak hanya diarahkan untuk peningkatan dibidang ekonomi yaitu laju pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga memperhatikan aspek pemerataan hasil pembangunan, yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya pembangunan ekonomi dalam ruang lingkup daerah secara keseluruhan atau secara makro seperti dijabarkan oleh Suparmoko (1991:5), memiliki tujuan untuk mencapai

dan mempertahankan kesempatan kerja penuh (*full employment*), mempertahankan stabilitas harga, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mencapai keseimbangan neraca pembayaran internasional. Perkembangan ekonomi pada akhir-akhir ini mengalami pergeseran yang begitu cepat dengan ditandai, cepatnya perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin global. Sebagai konsekuensi dari pergeseran ini mengakibatkan persaingan yang semakin

ketat dan kompleks dalam berbagai sektor ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu Negara guna mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Wijaya dan Kanca, 2014:88). Pembangunan ekonomi juga bisa diartikan sebagai proses multidimensional yang menjadikan pendapatan per kapita dalam suatu negara mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Sektor industri memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi karena perusahaan industri (pabrik) ini menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, serta dapat menyerap tenaga kerja yang banyak dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Industri kreatif subsector kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh pelaku usaha atau tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya (Astuti, 2014:49).

Perusahaan industri (pabrik) merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian barang jadi tersebut dijual terhadap masyarakat yang membutuhkannya. Pengolahan bahan baku ini disebut dengan proses produksi. Untuk memproduksi produk tersebut diperlukan biaya yang biasanya disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode akuntansi. Bidang akuntansi yang menangani masalah biaya produksi adalah akuntansi biaya, dengan tujuan untuk menetapkan harga pokok produksi yang nantinya digunakan untuk menentukan besarnya harga jual dari produk yang dihasilkan. Setiap badan usaha didirikan pada prinsipnya bertujuan untuk mendapatkan laba yang diperoleh dari kegiatan usaha dan dapat bersaing dalam pasar. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan harus dapat memproduksi produk dengan biaya yang serendah-rendahnya dengan kualitas produk yang memuaskan bagi

konsumen. Kepuasan konsumen hanya dapat dicapai dengan memberikan kualitas yang baik. Kualitas produk sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan dengan indikator antara lain (Ariana, 2013:14): kinerja (*performance*), ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*features*), keandalan (*reliability*), kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*), daya tahan (*durability*), *serviceability*, estetika, dan kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*) yang semuanya dapat diwakili oleh parameter tertentu.

Berdirinya UPT PSKTP Bali sebagai lembaga pemerintah non kementerian, mempunyai tugas pokok melakukan kegiatan pengkajian, pengembangan, pelayanan, dan perekayasaan keramik dan porselin, khususnya pada bidang pelayanan jasa teknologi. Dalam operasionalnya, UPT PSKTP Bali melakukan kegiatan yang menghasilkan laba (Penerimaan Negara Bukan Pajak/PNBP) dari jasa teknologi yang diberikan kepada pelanggan, yaitu jasa teknologi keramik berupa: jasa pengolahan bahan baku, jasa penyediaan bahan baku siap pakai, jasa desain dan pengolahan produk, jasa pembakaran, dan jasa pendidikan & pelatihan. Jasa penyediaan bahan baku siap pakai terdiri dari beberapa jenis, yaitu *stoneware*, *earthenware*, porselen, massa cor, glasir, dan lain-lain.

Pada proses penyediaan bahan baku siap pakai berupa massa bodi (*stoneware*), UPT PSTKP Bali memproduksi beberapa jenis massa bodi tergantung bahan baku yang digunakan. Salah satu massa bodi yang diproduksi adalah *stoneware* BSK-4, yang bahan baku utamanya berupa lempung atau tanah liat yang berasal dari Kalimantan. Proses pengolahan *stoneware* BSK-4 menggunakan metode harga pokok pesanan, dengan tujuan untuk melayani pesanan. *Stoneware* BSK-4 digunakan sebagai bahan baku untuk memproduksi asbak coklat (d 11,0 cm – t 5,5 cm) dengan jenis dekorasi tempel. Penerapan tiga konsep revitalisasi hasil penelitian Sudana (2014:179) tentang

kerajinan gerabah tradisional Gorontalo adalah: (1) Revitalisasi pengolahan bahan baku dilakukan melalui penerapan teknik kering dengan formulasi bubuk batu bata dan bantuan mixer tanah yang dibuat secara modifikasi; (2) Revitalisasi teknik produksi dilakukan dengan menerapkan konsep diversifikasi teknik produksi; dan (3) Revitalisasi hasil produksi dilakukan dengan penerapan konsep revitalisasi tekstual (bentuk), dan kontekstual (fungsi).

Pada proses produksi *stoneware* BSK-4 menjadi asbak, seringkali bahan baku yang dibebankan masih tersisa berupa bahan sisa yang tidak laku dijual. Rata-rata 3% dari bahan yang digunakan masih tersisa dan tidak laku dijual. Adanya bahan sisa menimbulkan masalah akuntansi dalam perusahaan industri, terutama bagaimana memperlakukan bahan sisa tersebut. Kondisi ini mengakibatkan tidak terarahnya proses produksi dan penjualan yang dilakukan, serta pembebanan biaya yang tidak akurat. Mencermati hal tersebut diatas, dalam hal ini bahan sisa cukup berarti bagi perusahaan karena hasil jual dari bahan sisa tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap bahan yang telah dikorbankan oleh perusahaan, sedangkan biaya bahan baku merupakan unsur yang membentuk harga pokok produk. Jadi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap harga pokok produk, harga jual, dan laba yang merupakan unsur laporan laba-rugi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan *stoneware* BSK-4 sebagai bahan sisa dalam proses produksi asbak (d 11,0 cm – t 5,5 cm) ini adalah: (1) Berapa harga pokok produksi *stoneware* BSK-4?; (2) Bagaimana perlakuan akuntansi bahan sisa (*stoneware* BSK-4)?; (3) Bagaimana pengaruh perlakuan akuntansi bahan sisa (*stoneware* BSK-4) terhadap harga pokok produksi asbak?; dan (4) Bagaimana pengaruh perlakuan akuntansi bahan sisa (*stoneware* BSK-4) terhadap marjin laba bersih asbak?

Bahan sisa merupakan salah satu masalah khusus yang berhubungan dengan

bahan baku. Ada beberapa pendapat mengenai definisi bahan sisa, antara lain: sisa bahan adalah barang yang mengalami kerusakan dalam proses pengerjaannya (Mulyadi, 2007). Dalam buku *Cost Accounting* tercantum bahwa *scrap is residue from manufacturing operations that has measurable but relatively minor recovery value* (Charles T. H., & Foster G., 1999:139).

Dalam perusahaan manufaktur dapat timbul bahan sisa dari proses pengolahan produk. Bahan sisa adalah bahan yang tersisa atau bahan yang rusak di dalam proses pengolahan produk atau penyimpanan dan tidak dapat digunakan kembali dalam perusahaan (Supriyono, 2013). Penyebab timbulnya bahan sisa dapat karena sifat bahan baku yang diproses, atau karena sifat pengolahan produk atau karena bahan baku terlalu lama disimpan. Ditinjau dari dapat dijual atau tidaknya bahan sisa, maka bahan sisa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan sisa yang tidak laku dijual, dan bahan sisa yang laku dijual. Bahan sisa yang tidak laku dijual timbul masalah akuntansi apabila untuk membuang atau memusnahkan bahan sisa diperlukan biaya, misalnya supaya tidak mencemarkan lingkungan hidup, perlakuan biaya tersebut tergantung penyebab timbulnya bahan sisa tersebut (Supriyono, 2013), yaitu: (a) Apabila bahan sisa terjadinya karena pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya pemusnahan atau pembuangan bahan sisa diperlakukan sebagai tambahan biaya bahan baku pesanan tersebut; dan (b) Apabila bahan sisa secara normal terjadinya dalam perusahaan, maka biaya pemusnahan atau pembuangan bahan sisa diperlakukan sebagai elemen biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Bahan sisa yang laku dijual menimbulkan masalah akuntansi atas perlakuan hasil penjualan bahan sisa bahan, yaitu: (a) Apabila timbulnya sisa bahan disebabkan karena pengolahan pesanan tertentu, maka hasil penjualan bahan sisa diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya

produksi pesanan yang bersangkutan; (b) Apabila timbulnya bahan sisa sifatnya normal dalam perusahaan, maka hasil penjualan bahan sisa diperlakukan sebagai pengurang biaya *overhead* pabrik sesungguhnya atau sebagai penghasilan lain-lain. Perlakuan terhadap sisa bahan baku tergantung dari hasil jual itu sendiri. Jika harga jual itu rendah, biasanya tidak dilakukan pencatatan jumlah dan harganya sampai pada saat penjualan, tetapi jika harga jual tinggi perlu dicatat jumlah dan harga jualnya yang tujuannya untuk mengetahui perolehan laba perusahaan pada periode tertentu. *Stoneware* yang dibuat pada penelitian ini adalah *Stoneware* Komposisi BSK-4 yang bahan bakunya terdiri dari : kuarsa 7,50%, kaolin 19,66%, lempung Kalimantan 25,17%, feldspar RRC 42,67%, dan kapur 5,00%.

Asbak coklat (d 11,0 cm – t 5,5 cm) merupakan salah satu produk keramik berupa barang seni sebagai hasil dari proses produksi massa bodi (*stoneware* BSK-4) yang dipakai sebagai tempat abu rokok di hotel, restoran, rumah makan, maupun rumah tangga dengan memodifikasi atau memberi bentuk bulat berdiameter 11,0 cm dan tinggi 5,5 cm agar memberikan kepuasan kepada mereka yang melihat, memakai, ataupun memiliki. Untuk menarik dan memberi nilai seni pada asbak, seringkali produk tersebut diberi warna glasir sesuai bentuk dasarnya yang khusus dan memberikan dekorasi tempel. Warna yang sesuai dan cocok diterapkan pada asbak ini adalah warna coklat.

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut IAI dalam SAK (2004: PSAK No.1, Paragraf 07) terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laba dan rugi (*profit and loss*) adalah hasil dari mempertemukan secara wajar antara penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama (Supriyono, 2013). Apabila semua penghasilan lebih besar dibanding biaya maka selisihnya adalah laba. Menurut Soemarso (2005) laba bersih (*net income*)

adalah selisih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Dalam laporan rugi laba bentuk *multiple step*, dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum (Munawir, 2010). Dalam bentuk ini timbul beberapa pengertian laba, yaitu: laba kotor, laba operasi (usaha), laba bersih sebelum pos luar biasa, dan laba bersih sebelum pajak.

Harga pokok produksi merupakan bagian dari komponen harga pokok penjualan mengurangi penjualan untuk memperoleh laba kotor. Harga jual merupakan harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual atas transaksi suatu barang atau jasa tertentu. Harga jual dikalikan dengan unit yang terjual merupakan nilai penjualan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Artatik dan Rupa, 2014:9).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Normal (2015:1163) tentang pentingnya akuntansi massa bodi BSK-2 sebagai bahan sisa dalam proses produksi teko coklat (d 18,5 cm t 24 cm). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya bahan sisa pada produksi teko coklat dapat meningkatkan harga pokok produksi sebesar Rp 100,00 per buah, dari Rp 123.954,08 menjadi Rp 124.054,08). Marjin laba bersih juga meningkat Rp 9,00 per buah dari Rp 17.363,27 menjadi Rp 17.372,27. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu (sebelumnya) pada sisi tahun penelitian, bahan baku, produk keramik, dan lainnya.

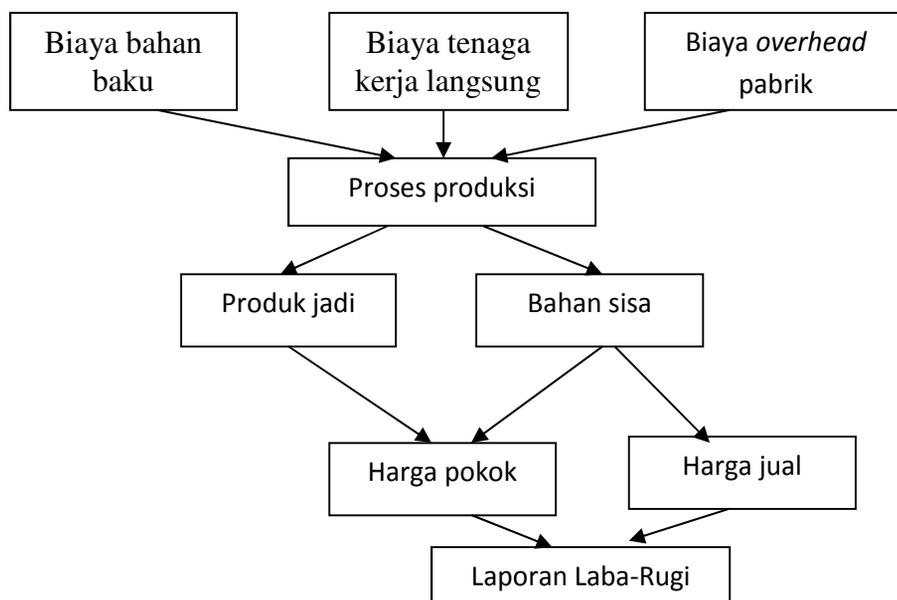
Penelitian yang berkaitan dengan produk keramik juga dilakukan oleh Normal (2015:67) tentang harga pokok produksi dan pangakuan laba kotor atas produksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) menggunakan tiga tungku yang berukuran

berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor patung jangir tahun 2015 adalah Rp 6.486.762,00 (bila menggunakan tungku kecil), Rp 6.956.778,00 (bila menggunakan tungku sedang), dan Rp 7.477.803,00 (bila menggunakan tungku besar). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pada sisi jenis produk keramik yang diteliti, metode perhitungan harga pokok produksi, dan substansi penelitian.

Harga pokok produksi adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual (Zaki Baridwan, 2008). Mulyadi (2007) menyatakan bahwa harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva. Setiap perusahaan dengan tujuan untuk mencari keuntungan dengan menggunakan segala sumber daya dan dana yang tersedia. Usaha memperoleh laba dicapai melalui aktivitas transaksi bisnis. Bagi perusahaan aktivitas utamanya adalah menjual produk jadi terhadap konsumen, sedangkan bagi perusahaan industri dengan mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan menjualnya kepada pembeli akan tetapi ada bagian bahan

baku yang terpaksa tidak dapat digunakan lagi sebagai bahan jadi dalam proses pengerjaannya yang disebut sisa bahan baku.

Dari hasil penjualan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan dan akan menambah pendapatan perusahaan melalui pencatatan rekening luar biasa. Dalam akuntansi perhitungan biaya ditetapkan berdasarkan: biaya pemakaian bahan baku untuk tiap unit produksi, biaya upah langsung untuk tiap unit produksi, dan biaya *overhead* untuk unit produksi. Dalam ketiga pemakaian biaya produksi tersebut merupakan biaya-biaya yang merubah bahan baku menjadi barang dalam proses pengolahan untuk menghasilkan barang jadi. Apabila terhadap sisa bahan baku dalam proses produksi maka jumlah yang direalisasi dari penjualan sisa bahan biasanya ditangani sebagai suatu pengurang dalam harga, biaya pemakaian bahan baku yang dibebankan tiap penjualan atau produk, perlakuan terhadap sisa bahan apabila terjadi penjualan perlu adanya pencatatan jumlah dan harga jualnya untuk memperoleh laba perusahaan pada suatu periode tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

Bahan sisa diperlakukan sebagai: penambah biaya bahan baku

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah: sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali-BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan massa bodi (*stoneware*), struktur organisasi, fungsi pokok UPT PSTKP Bali-BPPT, uraian tugas, proses pembuatan massa bodi, dan jenis bahan baku pembuatan massa bodi; dan (2) Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan adalah: biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, harga pokok produksi, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan Upah Minimum Kota Denpasar.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti atau suatu lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau oleh lembaga itu sendiri untuk memecahkan permasalahan yang akan dicari jawabannya (Gorda, 1994:78). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: aktiva tetap, biaya penyusutan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan; dan (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau oleh lembaga tertentu (Gorda, 1994:79). Jadi data yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya adalah data yang dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga tertentu lainnya

dan tidak oleh peneliti sendiri. Data sekunder pada penelitian ini adalah: upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku keramik dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai massa bodi (*stoneware*) dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung terhadap obyeknya atau mengganti obyeknya (Gorda, 1994:84). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembentukan massa bodi (*stoneware*) dan campuran bahan baku yang digunakan; dan (2) Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara lisan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai atau responden (Gorda, 1994:81). Pada teknik ini terjadi interaksi yang berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden, kesan pertama pewawancara akan menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada bagian pengolahan bahan, bendahara pelayanan teknis, manajer pelayanan teknis, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) Untuk menghitung harga pokok produksi *stoneware* BSK-4 digunakan sistem biaya standar dengan metode biaya penuh (*full costing*), yang dikemukakan oleh Mulyadi (2007), dengan rumus harga pokok produksi = biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik variabel + biaya *overhead* pabrik tetap. Standar biaya bahan baku = Standar pemakaian bahan baku x Standar harga bahan baku. Pemakaian bahan baku = Persentase penggunaan bahan baku x Kebutuhan bahan/kg. Standar harga bahan baku = Harga rata-rata yang diharapkan masing-masing bahan baku. Standar biaya tenaga kerja langsung = Tarif per jam x Standar waktu per kg *stoneware*. Tarif per jam = (Upah tenaga kerja langsung per bulan) : (Jam kerja efektif per bulan). Atau

Tarif per jam = (100% x Upah Minimum Kota Denpasar) : (Jam kerja efektif per bulan). Standar waktu u/ 1 kg *stoneware* = (Jam kerja untuk pembuatan *stoneware* dl. 1 kali proses) : (Jumlah *stoneware* yang dihasilkan dl. 1 kali proses). Standar tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas normal. Tarif BOP V = (Budget

biaya *overhead* pabrik variabel bulanan) : (Unit *stoneware* pada kapasitas normal). Tarif BOP T = (Budget biaya *overhead* pabrik tetap bulanan) : (Unit *stoneware* pada kapasitas normal). (2) Untuk mengetahui perlakuan akuntansi bahan sisa dalam proses produksi asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) digunakan konsep pengakuan bahan sisa yang dibukukan kedalam jurnal, berikut:

Jurnal

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit

dalam menentukan angka yang didebit dan dikredit, dilihat apakah bahan sisa tersebut dapat dijual atau tidak, dan penyebab terjadinya bahan sisa; (3) Untuk menentukan pengaruh perlakuan akuntansi bahan sisa dalam proses produksi asbak coklat (d 11,0 cm – t 5,5 cm) terhadap harga pokok produksi digunakan sistem biaya standar; dan (4) Untuk menentukan pengaruh perlakuan akuntansi bahan sisa terhadap marjin laba bersih asbak coklat (d 11,0 cm – t 5,5 cm), digunakan metode *multiple step*, yaitu marjin laba bersih = penjualan – harga pokok penjualan – beban operasi +/- pendapatan/biaya lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Harga Pokok Produksi *Stoneware* BSK-4

Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku = standar pemakaian atau kuantitas bahan baku per kg *stoneware* BSK-4 x standar harga bahan baku. Standar pemakaian bahan baku atau kuantitas bahan baku *stoneware* BSK-4 ditentukan dari rata-rata pemakaian bahan baku untuk masing-masing janis bahan dalam suatu komposisi. Perhitungan standar biaya bahan baku ditunjukkan pada Lampiran 1.

Biaya bahan baku *stoneware* BSK-4 adalah Rp 1.771,82 per kg. Perbedaan biaya bahan baku untuk suatu komposisi disebabkan

oleh karena perbedaan persentase penggunaan bahan baku untuk setiap komposisi, jenis (kualitas) bahan baku, dan standar harga bahan baku. Semakin besar persentase penggunaan bahan baku dalam suatu komposisi, maka biaya bahan baku cenderung semakin besar. Demikian sebaliknya, semakin kecil persentase penggunaan bahan baku dalam suatu komposisi, biaya bahan baku cenderung semakin kecil.

Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Standar biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan cara menentukan tarif biaya tenaga kerja langsung per jam dikalikan dengan standar waktu (jam) yang digunakan untuk memproduksi 1 kg *stoneware*. Rumusnya: Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung = Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung per Jam x Standar Waktu per Jam x Standar Waktu untuk mengerjakan *stoneware* per kg. Perhitungan standar biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi *stoneware* BSK-4 dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada lampiran 2.

Pada lampiran 2 terlihat bahwa standar biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi *stoneware* BSK-4 adalah Rp 348,75 per kg. Standar biaya tenaga kerja langsung relatif berbeda untuk jumlah komposisi bahan baku tertentu. Hal ini disebabkan oleh karena proses pengolahan

stoneware untuk komposisi adalah identik atau sama, artinya tidak ada perbedaan proses pengolahan *stoneware* dari tahap penggilingan sampai dengan tahap penghomogenan massa, tetapi untuk jenis bahan baku yang lebih banyak cenderung mengkonsumsi jam kerja yang lebih besar pada tahap penggilingan, terutama pada proses penimbangan, dan pengangkutan ke *ball mill*. Personil yang terlibat, jam mesin yang dibutuhkan, jam tenaga kerja langsung yang digunakan, tarif listrik, biaya air, biaya penyusutan, dan jenis bahan baku yang digunakan hampir homogen berupa bongkahan-bongkahan yang tidak terlalu padat seperti batu.

Standar Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Standar biaya *overhead* pabrik variabel dihitung: dengan menentukan tarif biaya *overhead* pabrik variabel (Tarif BOPV), yaitu membagi jumlah biaya *overhead* pabrik variabel yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan unit produk yang dihasilkan pada kapasitas tersebut atau jam mesin. Tarif BOPV = (Budget biaya *overhead* pabrik variabel bulanan) : (Unit *Stoneware* pada kapasitas normal). Hasil perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik variabel dijelaskan pada lampiran 3.

Pada lampiran 3 terlihat bahwa tarif biaya *overhead* pabrik variabel adalah Rp 97,65 per kg. Tarif sebesar itu diperoleh dari budget biaya *overhead* pabrik variabel yang terdiri dari biaya listrik untuk penggunaan aktiva tetap (mesin) berupa *ball mill*, *filter press*, dan *pug mill*, serta penggunaan air yang dicampur dengan bahan baku pada saat penggilingan. Jumlah *stoneware* yang dihasilkan selama satu bulan adalah 1.210 kg x 12,8 kali = 15.448 kg. Jumlah tersebut dipakai membagi budget biaya *overhead* pabrik variabel selama sebulan, sehingga didapatkan sebuah tarif.

Perbedaan tarif biaya *overhead* pabrik variabel untuk suatu komposisi akan terjadi, apabila jenis bahan baku yang dimasukkan proses produksi adalah relatif berbeda, yaitu ada yang berupa bongkahan-bongkahan, ada yang berupa butiran yang agak lembut,

atau berupa padatan yang bersifat keras. Perbedaan jenis atau bentuk fisik bahan baku akan mempengaruhi proses pengolahan bahan baku tersebut. Jenis atau bentuk fisik bahan baku yang relatif keras dan berupa padatan memerlukan proses penghancuran dengan alat *jaw cruiser* sebelum dimasukkan ke *ball mill* untuk digiling. Adanya proses penghancuran ini, memerlukan tambahan jam mesin untuk menghancurkan bahan-bahan padat dan keras. Penggunaan tambahan jam mesin membawa efek pada penambahan biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin dan penggunaan air.

Standar Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Standar biaya *overhead* pabrik tetap dihitung dengan menentukan tarif biaya *overhead* pabrik tetap (Tarif BOP T), yaitu membagi jumlah biaya *overhead* pabrik tetap yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan unit produk yang dihasilkan pada kapasitas tersebut atau jam mesin. Tarif BOP T = (Budget biaya *overhead* pabrik tetap bulanan) : (Unit *Stoneware* pada kapasitas normal). Hasil perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik tetap selengkapnya dijelaskan pada Lampiran 3.

Pada Lampiran 3 terlihat bahwa tarif biaya *overhead* pabrik tetap adalah Rp 415,54 per kg. Tarif sebesar itu diperoleh dari budget biaya *overhead* pabrik tetap yang terdiri dari Upah tak langsung, biaya listrik yang bersifat tetap untuk penggunaan aktiva tetap (mesin) berupa *ball mill*, *filter press*, dan *pug mill*, biaya penyusutan gedung pengolahan bahan, biaya penyusutan mesin *ball mill*, *filter press*, dan *pug mill*, serta biaya pemeliharaan aktiva tetap. Jumlah *stoneware* yang dihasilkan selama satu bulan adalah 1.210 kg x 12,8 kali = 15.448 kg. Jumlah tersebut dipakai membagi budget biaya *overhead* pabrik tetap sebulan, sehingga didapatkan sebuah tarif tetap.

Tarif biaya *overhead* pabrik tetap adalah sama untuk suatu komposisi. Hal ini disebabkan oleh karena proses pengolahan *stoneware* untuk suatu komposisi adalah identik atau sama, artinya tidak ada

perbedaan proses pengolahan *stoneware* dari tahap penggilingan sampai dengan tahap penghomogenan massa. Dengan demikian tidak ada penambahan mesin maupun aktiva tetap pabrik lain yang digunakan untuk pengolahan bahan yang sifatnya tidak keras dan tidak padat.

Harga Pokok Produksi *Stoneware* BSK-4

Harga pokok produksi *stoneware* BSK-4 dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap per kg. Artinya harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi oleh karena dalam memproduksi *stoneware* di UPT PSTKP Bali – BPPT tidak adanya sediaan barang dalam proses awal maupun sediaan barang dalam proses akhir. Perhitungan harga pokok produksi *stoneware* BSK-4 dijelaskan pada Lampiran 4.

Lampiran 4 menunjukkan bahwa harga pokok produksi *stoneware* BSK-4 adalah Rp 2.663,76 per kg. Variasi harga pokok produksi *stoneware* per kg yang menggunakan biaya standar disebabkan oleh variasi bahan baku per kg yang digunakan membentuk *stoneware*, sementara biaya tenaga kerja langsung tetap untuk jumlah jenis bahan baku tertentu maupun biaya *overhead* pabrik (variabel dan tetap) untuk semua komposisi adalah sama. Biaya tenaga kerja langsung yang relatif sama dan biaya *overhead* pabrik variabel maupun tetap yang sama untuk suatu komposisi disebabkan oleh karena proses produksi *stoneware* adalah sama, dan kondisi fisik bahan baku yang identik dan tidak keras seperti padatan, melainkan berupa butiran-butiran kecil yang tidak memerlukan proses penghancuran dengan alat *jaw cruiser*. Tidak adanya proses penghancuran menunjukkan tidak diperlukannya tambahan biaya untuk tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Akuntansi *Stoneware* BSK-4 sebagai Bahan Sisa pada Produksi Asbak Coklat (D 11,0 cm – T 5,5 cm)

Harga Pokok Produksi Asbak Coklat (D 11,0 cm – T 5,5 cm) Sebelum Pembebanan

Biaya Pemusnahan Bahan Sisa

A. Pendesainan

- 1) Biaya Bahan Baku (BBB) : -
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL):
 - a) Pendesainan (pelukisan) asbak coklat secara tipis $\rightarrow 0,15$ jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 1.687,50; b) Penebalan perspektif lukisan asbak coklat $\rightarrow 0,15$ jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 1.687,50. BTKL = Rp 3.375,00.
- 3) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel (BOPV):
 - a) Penggunaan pensil 2B $\rightarrow 1/500$ x Rp 2.500,00 = Rp 5,00; b) Penggunaan kertas desain $\rightarrow 1/250$ x Rp 5.000,00 = Rp 20,00. c) Penggunaan penghapus $\rightarrow 1/500$ x Rp 2.000,00 = Rp 4,00; dan d) Penggunaan Penggaris $\rightarrow 1/500$ x Rp 2.500,00 = Rp 50,00. BOPV = Rp 79,00.
- 4) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap (BOPT): a) Penyusutan meja per bulan $\rightarrow (1/10) \times (1/12) \times \text{Rp } 500.000,00 = \text{Rp } 4.166,67$. b) Penyusutan kursi per bulan $\rightarrow (1/10) \times (1/12) \times \text{Rp } 300.000,00 = \text{Rp } 2.500,00$. c) Penyusutan gedung per bulan $\rightarrow (1/20) \times (1/12) \times 6 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$. Penyusutan meja, kursi, dan gedung per bulan = Rp 4.166,67 + Rp 2.500,00 + Rp 25.000,00 = Rp 31.766,67. Jam kerja normal per bulan: 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu yang diperlukan untuk aktivitas pendesainan: 0,15 jam + 0,15 jam = 0,3 jam. Aktivitas desain yang dapat dilakukan dalam 1 bulan = 160 jam/0,3 jam = 533 kali. Sekali aktivitas pendesainan dihasilkan 1 buah desain asbak coklat, sehingga dalam 533 kali pendesainan dihasilkan 1 buah x 533 = 533 buah. Biaya penyusutan meja, kursi, dan gedung per buah produk adalah Rp 31.766,67/533 = Rp

60,00. Jumlah BOPT pada aktivitas pendesainan Rp 60,00. Pembebanan biaya asbak coklat pada aktivitas pendesainan Rp 3.375,00 + Rp 79,00 + Rp 60,00 = Rp 3.514,00.

B. Pembentukan Prototipe

- 1) Biaya Bahan Baku (BBB): a) Penggunaan *stoneware* BSK-4 --> 0,4 kg x Rp 2.633,76 = Rp 6.250,00. Jumlah BBB = Rp 1.053,50.
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL): a) Pembentukan prototipe dengan sistem putar, yaitu *stoneware* diletakkan di atas *wheel* yang dialasi dengan papan berbentuk lingkaran, kaki menekan tangkai *wheel* dan tangan menekan *stoneware* untuk membentuk desain asbak --> 0,15 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 4 jam) x 1 orang = Rp 1.687,50; b) Menghaluskan (merapikan) prototipe --> 0,1 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 1.125,00. Jumlah BTKL = Rp 2.812,50.
- 3) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel (BOPV): (a) Triplek → 1 buah x Rp 50.000 x (1/700) = Rp 71,43; (b) Air → 0,001 m³ x Rp 1.675,00 = Rp 1,68; dan (c) Listrik → 0,2 KW x 0,15 jam x Rp 914,00 = Rp 27,42. Jumlah BOPV = Rp 100,53
- 4) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap (BOPT):
 - (a) Penyusutan electric wheel → 1 bh x 1/10 x 1/12 x Rp 10.000.000,00 = Rp 83.333,33;
 - (b) Penyusutan kursi kecil → 1/10 x 1/12 x Rp 200.000,00 = Rp 1.666,67;
 - (c) Penyusutan gedung → 1/20 x 1/12 x 1,5 m x 2 m x Rp 1.000.000,00 = Rp 12.500,00; dan (d) Listrik: (0,2KW/41,5KW) x Rp 1.020.900,00 = Rp 4.920,00. Jadi Biaya *Overhead* Pabrik Tetap = Rp 102.420,00. Jika dalam

sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk membentuk asbak, maka jam kerja normal aktiva tetap adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembentukan prototipe asbak dalam satu bulan = (0,15 jam x 1 orang) + (0,10 jam x 1 orang) = 0,25 jam. Frekuensi pembentukan asbak dalam 1 bulan = 160 jam/0,25 jam = 640 kali. Sekali pembentukan bisa dihasilkan 1 x 1 buah = 1 buah prototipe. Dalam 640 kali, bisa dihasilkan 640 x 1 buah = 640 buah prototipe. BOPT sekali pembentukan = Rp 102.420,00/640 = Rp 160,03. Untuk sekali pembentukan bisa dihasilkan 1 buah, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap per buah = Rp 160,03/1 = Rp 160,03. Pembebanan biaya prototipe asbak pada tahap pembentukan = Rp 1.053,50 + Rp 2.812,50 + Rp 100,53 + Rp 160,03 = Rp 4.126,56.

C. Pendekorasian

- 1) Biaya Bahan Baku (BBB): -
 - 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL): -
 - 3) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel (BOPV): -
 - 4) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap (BOPT): -
- #### D. Pembakaran Biskuit
- 1) Biaya Bahan Baku (BBB) : -
 - 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) → a) Memasukkan prototipe asbak ke dalam tungku pembakar 2,0 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 45.000,00; (b) Menghidupkan tungku → 0,025 jam x (Rp 1.800.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 562,50; (c) Pembakaran --> 8 jam; d) Mendinginkan prototipe selama 1 jam --> - e) Mengambil (mengeluarkan)

- prototipe asbak dari dalam tungku --> 2,0 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 45.000,00. Jumlah BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran biskuit = Rp 45.000 + Rp 562,50 + Rp 45.000,00 = Rp 90.562,50. Prototipe yang dapat dibakar adalah = $4 \times 4 \times 14 = 448$ buah. BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran biskuit = Rp 90.562,50/448 = Rp 202,15.
- 3) Biaya *Overhead* pabrik variabel:
 (a) LPG → 100 kg x Rp 7.300,00 = Rp 730.000,00. LPG tersebut dapat digunakan untuk membakar biskuit (8 jam) sebanyak 3 kali dan membakar glasir (12 jam) sebanyak 2 kali. Total jam pembakaran untuk 100 kg LPG adalah (8 jam x 3) + (12 jam x 2) = 48 jam. Tarif LPG menjadi Rp 730.000,00 : 48 jam = Rp 15.208,33/jam. Sekali pembakaran biskuit membutuhkan biaya LPG: 8 jam x Rp 15.208,33/jam = Rp 121.666,64. Dengan menggunakan tungku ukuran volume besar (panjang 130 cm, lebar 125 cm, dan tinggi 120 cm) dengan kapasitas plat bakar 52 cm x 90 cm x 90 cm, maka jumlah patung jangir yang dapat dibakar adalah: $4 \times 4 \times 14 = 448$ buah. Biaya LPG yang dikeluarkan untuk pembakaran biskuit asbak adalah: Rp 121.666,64 : 448 buah = Rp 271,58/buah. Biaya *Overhead* pabrik variabel pada proses pembakaran biskuit adalah Rp 271,58.
- 4) *Overhead* pabrik Tetap: (a) Penyusutan tungku dan kelengkapannya → $1/15 \times 1/12 \times \text{Rp } 50.000.000,00 = \text{Rp } 277.777,77$; dan (b) Penyusutan gedung → $1/20 \times 1/12 \times 2\text{m} \times 3\text{m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$. Jadi Biaya *Overhead* Pabrik Tetap = Rp 302.777,77. Apabila tungku hanya digunakan untuk pembakaran asbak, maka jam kerja normal sebulan: 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu yang dibutuhkan untuk pembakaran asbak = 8 jam. Frekuensi pembakaran asbak dalam 1 bulan = $160/8 = 20$ kali. Asbak yang dapat dibakar dalam 1 bulan = 20×448 buah = 8.960 buah. Jadi BOP Tetap per buah = $\text{Rp } 302.777,77/8.960 = \text{Rp } 33,79$. Harga pokok produksi asbak pada aktivitas pembakaran biskuit adalah Rp 202,15 + Rp 217,63 + Rp 33,79 = Rp 453,57.
- E. Penghalusan
- 1) Biaya bahan Baku
 - 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung: a) Penghalusan --> 0,10 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 1.125,00. b) Penempatan di tempat penjemuran --> $0,05 \times (\text{Rp } 1.800.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 562,50$. Jumlah BTKL pada tahap penghalusan = Rp 1.125,00 + Rp 2562,50 = Rp 1.687,50.
 - 3) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel: (a) Penggunaan amplas --> 1 lembar x Rp 1.000,00 x 1/50 = Rp 20,00. d).Penggunaan air --> $0,002 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 1.675,00 \times 1/50 = \text{Rp } 0,07$. Jumlah BOPV pada tahap penghalusan = Rp 20,00 + Rp 0,07 = Rp 20,07.
 - 4). Biaya *Overhead* Pabrik Tetap: a) Biaya penyusutan ember --> $1/2 \times 1/12 \times \text{Rp } 25.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 1.041,67$. b) Biaya penyusutan papan (triplek) --> $1/2 \times 1/12 \times (2\text{ m} \times 1,6\text{ m} / 2,5\text{ m} \times 1,5\text{ m}) \times \text{Rp } 42.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 1.493,33$. c) Biaya penyusutan gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 2\text{ m} \times 2,0\text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$. Jumlah BOPT per bulan = Rp 1.041,67 + Rp 1.493,33 + Rp 16.666,67 = Rp 19.201,67. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses penghalusan asbak, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu penghalusan prototipe asbak dalam satu bulan = 0,10 jam + 0,05 jam = 0,15 jam. Frekuensi penghalusan asbak dalam 1 bulan = $160 \text{ jam} / 0,15 \text{ jam} = 1.067$ kali. BOPT untuk sekali penghalusan = $\text{Rp } 19.201,67 / 1.067 =$

Rp 18,00. Untuk sekali penghalusan bisa dihasilkan 1 buah, sehingga biaya penghalusan per buah = Rp 18,00/1 = Rp 18,00. Pembebanan biaya prototipe asbak pada aktivitas penghalusan = Rp 1.687,50 + Rp 20,07 + Rp 18,00 = Rp 1.725,57.

F. Pengglasiran

- 1) Biaya Bahan Baku: a) Penggunaan glasir coklat → 0,25 liter x Rp 35.000,00 = Rp 8.750,00. Biaya bahan baku pada tahap pengglasiran = Rp 8.750,00.
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung: a) Pencelupan prototipe ke dalam glasir --> 0,01 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 225,00; dan b) Penghalusan --> 0,0083 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 187,50. Jumlah BTKL pada aktivitas pengglasiran Rp 225,00 + Rp 187,50 = Rp 412,50.
- 3) Biaya *overhead* pabrik Variabel: a) Spon --> 10 buah x Rp 1.500,00 = Rp 15.000,00. Jumlah prototipe asbak yang dapat diglasir = 448 buah. Biaya spon per unit = Rp 15.000,00/448 buah = Rp 33,48,00. Jumlah BOP V pada aktivitas pengglasiran Rp 33,48.
- 4) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap: a) Biaya penyusutan ember per bulan: $\frac{1}{2} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 25.000,00 \times 2 \text{ buah} = \text{Rp } 2.083,33$. b) Biaya penyusutan papan (meja) per bulan --> $\frac{1}{10} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 300.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 2.500,00$. c) Biaya penyusutan kursi per bulan --> $\frac{1}{10} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 200.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 1.666,67$. d) Biaya penyusutan gedung per bulan = $\frac{1}{20} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 2 \text{ m} \times 2 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$. e) Biaya penyusutan penjepit per bulan --> $\frac{1}{5} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 15.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 250,00$. Jumlah biaya penyusutan per bulan adalah Rp 2.083,33 + Rp 2.500,00 + 1.666,67 + Rp 16.666,67 + Rp 250,00 = Rp 23.166,67. Jika dalam

sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses pengglasiran asbak, maka jam kerja normal aktiva tetap adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pengglasiran asbak dalam satu bulan = (0,01 jam x 2 orang) + (0,0083 jam x 2 orang) = 0,0366 jam. Frekuensi penghalusan asbak dalam 1 bulan = 160 jam/0,0366 jam = 4.371 kali. Jumlah asbak yang dapat diglasir dalam sekali pengglasiran = 4.371 x 1 buah = 4.371 buah. BOPT per buah produk adalah Rp 23.166,67/4.371 = Rp 5,30. Pembebanan BOPT pada aktivitas pengglasiran = Rp 8.750,00 + Rp 412,50 + Rp 33,48 + Rp 5,30 = Rp 9.201,28.

G. Pembakaran Glasir

- 1) Biaya Bahan Baku :-
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) → a) Memasukkan prototipe asbak ke dalam tungku pembakar 2,0 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 45.000,00; (b) Menghidupkan tungku → 0,025 jam x (Rp 1.800.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 562,50; (c) Pembakaran --> 8 jam; d) Mendinginkan prototipe selama 1 jam --> - e). Mengambil (mengeluarkan) prototipe asbak dari dalam tungku --> 2,0 jam x (Rp 1.800.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 45.000,00. Jumlah BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran glasir = Rp 45.000 + Rp 562,50 + Rp 45.000,00 = Rp 90.562,50. Prototipe yang dapat dibakar adalah 4 x 4 x 14 = 448 buah. BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran biskuit = Rp 90.562,50/448 = Rp 202,15.
- 3) Biaya *overhead* Pabrik Variabel: a) 100 kg x Rp 7.300,00 = Rp 730.000,00. LPG tersebut dapat digunakan untuk membakar biskuit (8 jam) sebanyak 3 kali dan membakar glasir (12 jam) sebanyak 2 kali. Total jam pembakaran

untuk 100 kg LPG adalah $(8 \text{ jam} \times 3) + (12 \text{ jam} \times 2) = 48 \text{ jam}$. Tarif LPG menjadi Rp 730.000,00 : 48 jam = Rp 15.208,33 /jam. Sekali pembakaran glasir membutuhkan biaya LPG: 12 jam x Rp 15.208,33/jam = Rp 182.499,96. Dengan menggunakan tungku ukuran volume besar (panjang 130 cm, lebar 125 cm, dan tinggi 120 cm) dengan kapasitas plat bakar 52 cm x 90 cm x 90 cm, maka jumlah asbak yang dapat dibakar adalah $4 \times 4 \times 14 = 448$ buah buah. Biaya LPG yang dikeluarkan untuk pembakaran glasir asbak adalah Rp 182.499,96 : 448 buah = Rp 407,37/ buah. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah 407,37/buah.

- 4) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap: a) Penyusutan tungku dan kelengkapannya $\rightarrow 1/15 \times 1/12 \times \text{Rp } 50.000.000,00 = \text{Rp } 277.777,77$; dan (b) Penyusutan gedung $\rightarrow 1/20 \times 1/12 \times 2 \text{ m} \times 3 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$. Jadi Biaya *Overhead* Pabrik Tetap = Rp 302.777,77. Apabila tungku hanya digunakan untuk pembakaran glasir asbak coklat, maka jam kerja normal sebulan : 4 minggu x 5 hari x 12 jam = 240 jam. Waktu yang dibutuhkan untuk pembakaran glasir asbak coklat = 12 jam. Frekuensi pembakaran asbak coklat dalam 1 bulan = $240/12 = 20$ kali. Asbak coklat yang dapat dibakar dalam 1 bulan = $20 \times 448 \text{ buah} = 8.960 \text{ buah}$. Jadi BOP Tetap per buah = $\text{Rp } 302.777,77/8.960 = \text{Rp } 33,79$. Pembebanan biaya pada aktivitas pembakaran glasir = Rp 202,15 + Rp 407,37 + Rp 33,79 = Rp 643,31.

H. Penyimpanan

- 1) Biaya Bahan Baku : -
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung : -
- 3) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel: a) Upah pemindahan produk ke gudang penyimpanan $\rightarrow 1,5 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.800.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 2 \text{ orang} = \text{Rp } 33.750,00$. Jumlah produk yang dapat dipindahkan adalah 448 buah. BOP V per buah produk pada aktivitas penyimpanan adalah $\text{Rp } 33.750,00/448 = \text{Rp } 75,33$.
- 4) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap: a) Penyusutan gudang penyimpanan: $1/20 \times 1/12 \times \text{Rp } 1.000.000,00 \times 3 \text{ m} \times 3 \text{ m} = \text{Rp } 37.500,00$. b). Penyusutan Rak barang: $1/5 \times 1/12 \times (2 \times \text{Rp } 3.000.000,00 + 2 \times \text{Rp } 2.000.000,00) = 166.666,67$. Jumlah penyusutan aktiva tetap = $\text{Rp } 37.500,00 + \text{Rp } 166.666,67 = \text{Rp } 204.166,67$. Apabila aktiva tetap hanya digunakan untuk menyimpan asbak coklat, maka jam kerja normal = 4 minggu x 5 hari x 24 jam = 480 jam. Waktu penempatan asbak coklat dalam satu bulan = 24 jam. Frekuensi penempatan asbak coklat dalam 1 bulan = $480 \text{ jam}/24 \text{ jam} = 20$ kali. Biaya penyusutan aktiva tetap untuk sekali penempatan = $\text{Rp } 204.166,67/20 = \text{Rp } 10.208,33$. Untuk sekali penempatan bisa dilakukan $(4 \times 25 \times 4 \times 2 \text{ rak}) + (4 \times 16 \times 4 \times 2 \text{ rak}) = 1.312$ buah produk, sehingga biaya penyusutan aktiva tetap per buah = $\text{Rp } 10.208,33/1.312 = \text{Rp } 7,78$. Jadi BOPT = Rp 7,78. Harga pokok produksi asbak coklat pada aktivitas penempatan Rp 75,33 + Rp 7,78 = Rp 83,11. Pembebanan biaya asbak coklat ukuran diameter bodi 11,0 cm dan tinggi 5,5 cm dapat diringkas pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Harga Pokok Produksi Asbak Coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm)

(Rp)

No	Aktivitas	Rincian Biaya				Harga Pokok Produk si
		BBB	BTKL	BOPV	BOPT	
1	Pendesainan	-	3.375,00	79,00	60,00	3.514,00
2	Pembentukan	1.053,50	2.812,50	100,53	160,03	4.126,56
3	Pendekorasian	-	-	-	-	-
4	Pembakaran Biskuit	-	202,15	271,58	33,79	507,52
5	Penghalusan	-	1.687,50	20,07	18,00	1.725,57
6	Pengglasiran	8.750,00	412,50	33,48	5,30	9.201,28
7	Pembakaran Glasir	-	202,15	407,37	33,79	643,31
8	Penyimpanan	-	-	75,33	7,78	83,11
	Jumlah	9.803,50	8.691,80	987,36	318,69	19.801,35

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa harga pokok produksi asbak coklat diameter bodi 11,0 cm - tinggi 5,5 cm dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp 19.801,35. Jumlah tersebut terdiri dari Biaya Bahan Baku Rp 9.803,50, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 8.691,80, Biaya *Overhead* Pabrik Variabel Rp 987,36 dan Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Rp 318,69.

Pembebanan Biaya Pemusnahan Bahan Sisa Stoneware BSK-4

Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi asbak coklat per buah adalah 0,9616 jam yang terdiri dari pendesainan & pengembangan 0,25 jam, pembentukan 0,25 jam, pendekorasian 0,00 jam, pembakaran biskuit 0,018 jam, penghalusan 0,15 jam, pengglasiran 0,0366 jam, pembakaran glasir 0,027 jam, dan penyimpanan 0,018 jam. Dengan mengasumsikan dalam 1 bulan ada

160 jam kerja, maka asbak coklat yang dapat diproduksi dalam sebulan adalah 160 jam : 0,9616 jam = 166 buah. Bahan baku *stoneware* BSK-4 yang dibutuhkan untuk memproduksi 166 buah asbak coklat adalah 166 buah x 0,40 kg/buah = 66,40 kg. Pada akhir proses produksi (1 bulan) biasanya terdapat bahan sisa sebesar 3% atau kira-kira 1,992 kg. Bahan sisa ini biasanya tidak laku dijual dan disebabkan oleh karena pesanan yang bersangkutan dalam proses produksi. Untuk membersihkan atau memusnahkan bahan tersebut dikeluarkan biaya Rp 1.500,00 per kg. Total biaya pemusnahan yang diperlukan adalah Rp 2.988,00. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dari sisi akuntansi manajemen dan akuntansi biaya, dapat dibuat jurnal untuk mencatat pengakuan bahan sisa yang terjadi pada proses produksi asbak coklat, sebagai berikut (Tabel 2):

Tabel 2. Jurnal Pengakuan Biaya Pemusnahan Sisa Stoneware BSK-4 pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali Bulan Maret 2015 (dalam Rupiah)

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
2015	Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku		1.627.381,00	
Maret	Barang Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja Langsung		1.442.838,80	
-	Barang Dalam Proses - Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel		163.901,76	
	Barang Dalam Proses - Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap		52.902,54	
	Persediaan Bahan baku			1.627.381,00
	Biaya Gaji dan Upah			1.442.838,80
	Berbagai Rekening BOP Variabel			163.901,76
	Berbagai Rekening BOP Tetap			52.902,54
	<i>(Mencatat pembebanan biaya pada pesanan yang diolah)</i>			
-	Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku Kas		2.988,00	2.988,00
	<i>(Mencatat biaya pemusnahan bahan sisa yang dibebankan pada pesanan asbak)</i>			
-	Persediaan produk selesai		3.290.012,10	
	Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku			1.630.369,00
	Barang Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja Langsung			1.442.838,80
	Barang Dalam Proses - Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel			163.901,76
	Barang Dalam Proses - Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap			52.902,54
	<i>(Mencatat harga pokok pesanan asbak yang selesai)</i>			

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

$$\begin{aligned}
& \text{Jumlah harga pokok pesanan tertentu} \\
\text{Harga pokok satuan} &= \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah produk pesanan yang bersangkutan}} \\
& (\text{Rp } 1.627.381,00 + \text{Rp } 2.988,00) + \text{Rp } 1.442.838,80 + \text{Rp } 163.901,76 + \text{Rp } 52.902,54 \\
& = \frac{\text{-----}}{166 \text{ buah}} \\
& \text{Rp } 3.290.012,10 \\
& = \frac{\text{-----}}{166 \text{ buah}} \\
& = \text{Rp } 19.819,35/\text{buah.}
\end{aligned}$$

Pengaruh Perlakuan Akuntansi Bahan Sisa *Stoneware* BSK-4 terhadap Harga Pokok Produksi Asbak Coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm)

Harga pokok produksi asbak coklat sebelum adanya perlakuan akuntansi bahan sisa adalah Rp 19.801,35 per buah. Harga pokok produksi tersebut terdiri dari biaya bahan baku Rp 9.803,50, biaya tenaga kerja langsung Rp 8.691,80, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 987,36, dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 318,69. Pada perhitungan harga pokok produksi tersebut, diasumsikan semua bahan baku (66,40 kg) yang dimasukkan dalam proses produksi semua menjadi barang jadi, sehingga tidak ada pembebanan biaya pemusnahan bahan sisa dalam pabrik. Namun dalam kenyataannya pada proses produksi asbak coklat rata-rata 3% dari bahan baku yang dimasukkan dalam produksi merupakan bahan sisa yang tidak laku dijual, dan penyebabnya adalah karena karena pesanan asbak yang bersangkutan. Biaya pemusnahan bahan sisa *stoneware* BSK-4 perlu dibebankan sesuai dengan perlakuan akuntansi bahan sisa dengan melihat apakah bahan tersebut laku dijual atau tidak, dan memperhatikan penyebab terjadinya bahan sisa tersebut. Oleh karena bahan sisa tersebut tidak laku dijual dan penyebab terjadinya adalah karena pesanan tasbak tersebut, maka

timbul biaya pemusnahan bahan sisa yang dibebankan kepada harga pokok pesanan yang bersangkutan, yaitu kepada pesanan tekoasbak.

Harga pokok produksi asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) setelah adanya perlakuan akuntansi bahan sisa adalah Rp 19.819,35 per buah. Harga pokok produksi tersebut terdiri dari biaya bahan baku Rp 9.821,50, biaya tenaga kerja langsung Rp 8.691,80, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 987,36, dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 318,69. Harga pokok produksi asbak coklat sebelum adanya perlakuan akuntansi bahan sisa lebih kecil sebesar Rp 18,00 dari pada harga pokok produksi asbak coklat setelah adanya perlakuan akuntansi bahan sisa. Perbedaan harga pokok produksi asbak dapat dilihat pada Tabel 3. Bahan sisa merupakan bahan yang tidak bisa digunakan dalam proses produksi asbak, terlebih-lebih bahan sisa tersebut tidak laku dijual, maka akan merupakan beban bagi perusahaan untuk memusnahkannya. Manajemen harus dapat memperkecil terjadinya bahan sisa, dengan melakukan perencanaan yang lebih matang, pengawasan yang lebih melekat, aktivitas divisi penelitian & pengembangan yang lebih optimal, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih andal.

Tabel 3. Perbedaan Harga Pokok Produksi Asbak Coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) Sebelum dan Sesudah Pembebanan Biaya Pemusnahan Bahan Sisa *Stoneware* BSK-4 (dalam rupiah)

Uraian	Elemen Biaya				Harga Pokok Produksi
	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	
-Harga Pokok Produksi Sebelum Pembebanan					
Bahan Sisa	9.803,50	8.691,80	987,36	318,69	19.801,35
-Harga Pokok Produksi Setelah Pembebanan					
Bahan Sisa	9.821,50	8.691,80	987,36	318,69	19.819,35
-Perbedaan	100,00	-	-	-	18,00

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Pengaruh Perlakuan Akuntansi Bahan Sisa *Stoneware* BSK-4 terhadap Marjin Laba Bersih Asbak Coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm)

Harga jual asbak sebelum pembebanan bahan sisa *stoneware* BSK-4 adalah $1,3 \times \text{Rp } 19.801,35 = \text{Rp } 25.741,76$ dibulatkan menjadi $\text{Rp } 25.750,00$ per buah. Harga jual asbak setelah pembebanan bahan sisa *stoneware* BSK-4 adalah $1,3 \times \text{Rp } 19.819,35 = \text{Rp } 25.765,16$ dibulatkan menjadi $\text{Rp } 25.775,00$ per buah. Marjin laba bersih sebelum pembebanan bahan sisa adalah harga jual – harga pokok penjualan – beban operasi – beban lain-lain. Marjin laba bersih = $\text{Rp } 25.750,00 - \text{Rp } 19.801,35 - 15\% (\text{Rp } 19.801,35) - 1\% (\text{Rp } 19.801,35)$. Marjin laba bersih = $\text{Rp } 25.750,00 - \text{Rp } 19.801,35 - \text{Rp } 2.970,20 - \text{Rp } 198,01$. Marjin laba bersih = $\text{Rp } 2.780,44$. Marjin laba bersih setelah pembebanan bahan sisa adalah harga jual – harga pokok penjualan – beban operasi – beban lain-lain. Marjin laba bersih = $\text{Rp } 25.775,00 - \text{Rp } 19.819,35 - 15\% (\text{Rp } 19.819,35) - 1\% (\text{Rp } 19.819,35)$. Marjin laba bersih = $\text{Rp } 25.775,00 - \text{Rp } 19.819,35 - \text{Rp } 2.972,90 - \text{Rp } 198,19$. Marjin laba bersih = $\text{Rp } 2.784,56$.

2.972,90 – Rp 198,19. Marjin laba bersih = Rp 2.784,56.

Marjin laba bersih asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) sebelum adanya perlakuan akuntansi bahan sisa lebih kecil sebesar Rp 4,12 dari pada marjin laba bersih asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) setelah adanya perlakuan akuntansi bahan sisa. Perbedaan marjin laba bersih asbak coklat dapat dilihat pada Tabel 4. Bahan sisa merupakan bahan yang tidak bisa digunakan dalam proses produksi asbak, terlebih-lebih bahan sisa tersebut tidak laku dijual, maka akan meningkatkan harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan satu-satunya elemen yang mempunyai kepastian yang relatif tinggi dalam penentuan harga jual. Harga pokok produksi yang meningkat sebagai akibat adanya bahan sisa yang tidak laku dijual akan meningkatkan harga jual asbak. Manajemen harus menetapkan harga jual yang lebih hati-hati kepada asbak coklat, karena kenaikan harga jual akan meningkatkan penjualan, yang selanjutnya cenderung meningkatkan laba bersih. Namun di sisi lain, kenaikan harga jual akan berpengaruh pada kemampuan atau daya

beli konsumen untuk membeli asbak. Apabila pendapatan konsumen tetap, maka kenaikan harga jual asbak justru akan menurunkan daya beli konsumen. Faktor pesaing juga harus

diperhatikan dalam keputusan peningkatan harga jual dalam rangka memperoleh marjin laba bersih yang wajar.

Tabel 4. Perbedaan Marjin Laba Bersih Asbak Coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) Sebelum dan Sesudah Pembebanan Biaya Pemusnahan Bahan Sisa Stoneware BSK-4 (dalam Rp)

Uraian	Elemen Biaya				Marjin Laba Bersih
	Harga Jual	Harga Pokok Penjualan	Beban Operasi	Beban Lain-lain	
-Marjin laba bersih Sebelum Pembebanan Bahan Sisa	25.775,00	19.801,35	2.970,20	198,01	2.780,44
-Harga Jual Setelah Pembebanan Bahan Sisa	25.750,00	19.819,35	2.972,90	198,19	2.784,56
-Perbedaan	25,00	18,00	2,70	0,18	4,12

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut: (1) Harga pokok produksi *stoneware* BSK-4 adalah Rp 2.633,76 per kg; (2) Proses produksi asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) berbasis tanah Kalimantan menghasilkan bahan sisa *stoneware* BSK-4 sekitar 3% atau 0,012 kg. Perlakuan akuntansi terhadap biaya pemusnahan bahan sisa *stoneware* BSK-4 dibebankan pada pesanan tersebut, dengan mendebit Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku, dan mengkredit Persediaan Bahan Baku. Pembebanan biaya tersebut dapat meningkatkan biaya bahan baku; (3) Perlakuan akuntansi bahan sisa *stoneware* BSK-4 berpengaruh terhadap harga pokok produksi asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm). Harga pokok produksi asbak coklat sebelum perlakuan bahan sisa adalah Rp 19.801,35 per buah. Harga pokok produksi asbak coklat setelah perlakuan bahan sisa adalah Rp

19.819,35 per buah. Harga pokok produksi asbak coklat sebelum perlakuan bahan sisa lebih kecil sebesar Rp 18,00 dari pada setelah perlakuan bahan sisa; dan (4) Perlakuan akuntansi bahan sisa *stoneware* BSK-4 berpengaruh terhadap marjin laba bersih asbak coklat. Marjin laba bersih asbak coklat sebelum perlakuan bahan sisa Rp 25.750,00, sedangkan setelah perlakuan bahan sisa adalah Rp 25.775,00 per buah. Marjin laba bersih asbak coklat sebelum perlakuan bahan sisa lebih kecil sebesar Rp 4,12 dari pada setelah perlakuan bahan sisa.

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Kepada UPT PSTKP Bali-BPPT, agar segera memperbaiki perlakuan akuntansi bahan sisa *stoneware* BSK-4 dalam memproduksi asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) yang semula tidak diakui, untuk selanjutnya dibebankan sesuai dengan konsep perlakuan akuntansi bahan sisa secara tepat; (2) Kepada perajin atau pengusaha

keramik, agar meningkatkan efisiensi maupun efektivitas proses produksi asbak, dan mengurangi terjadinya bahan sisa dalam proses produksi, sehingga diperoleh hasil produksi yang kualitasnya standar, harga pokok produksi yang ekonomis, dan marjin laba bersih yang wajar; (3) Kepada peneliti, teknisi litkayasa, perekayasa, dan kalangan akademis lain (lanjutan), agar menerapkan konsep perlakuan akuntansi bahan sisa tidak hanya pada pembentukan asbak coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm) tetapi pada berbagai macam produk keramik lain yang lebih spesifik, sehingga setiap jenis produk dapat diidentifikasi bahan sisa secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, I M. E..2013. Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Kualitas Layanan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan di Hotel Patra Bali Resort & Villas Kabupaten Badung. *Jurnal Wacana Ekonomi*. XI (01): 14-23.
- Artatik, D. P. S., dan Rupa I W. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Rasio Keuangan terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013. *Jurnal Krisna (Kumpulan Riset Akuntansi)*. 5 (1): 12.
- Astiti, N. K. A. 2014. Uang Kepeng Sepanjang Masa: Perspektif Arkeologi dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali. *Forum Arkeologi*. 27 (1): 33-44.
- Baridan, Zaki, 2008. *Intermediate Accounting*. BPFE. Yogyakarta.
- Gorda, I G. N. 1994. *Metode Penelitian Sosial*. Undiknas. Denpasar.
- Hornngren, C. T, Foster, G. 1999. *Pengantar Akuntansi Manajemen*. Jilid 2. Edisi Keenam. Cetakan Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan – Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Paragraf 14 No.03*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Normal, IN. 2015. Evaluasi Proses Pembuatan Patung Jangir Pada UPT PSTKP Bali-BPPT. *Jurnal Forum Manajemen*. 13 (1): 56-78.
- Normal, I N. 2015. Pentingnya Akuntansi Massa Bodi BSK-2 sebagai Bahan Sisa dalam Proses Produksi Teko Coklat (D18,5 cm – T 24 cm), dan Pengaruhnya terhadap Harga Pokok Produksi dan Marjin laba Bersih Pada UPT PSTKP Bali-BPPT. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 3 (2): 1134-1171.
- Soemarso, S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar* Jilid 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sudana, I W.. 2014. Strategi Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Guna Mendukung Industri Kreatif. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)*. 29 (20): 163-180.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesebelas. CV Alfabeta. Bandung.
- Suparmoko. 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Supriyono, R.A. 2013. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya & Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Yogyakarta.
- Wijaya, I N., & Kanca, I N.. 2014. Pembangunan Pariwisata yang Efektif dan Efisien dalam Mengembangkan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 10 (2): 86-95.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biaya Bahan Baku *Stoneware* BSK-4 pada Suhu 1.200°C

Komposisi	Nama Bahan Baku	Persentase Penggunaan Bahan Baku (%)	Ekuivalensi Penggunaan Bahan Baku (1.000:1.210)	Standar Pemakaian Bahan Baku (kg/kg)	Standar Harga Bahan Baku (Rp/kg)	Standar Biaya Bahan Baku (Rp/kg)
BSK-4	Kuarsa	7,50	0,8264	0,0620	2.800,00	173,60
	Kaolin	19,66	0,8264	0,1625	2.250,00	365,63
	Tanah Kalimantan	25,17	0,8264	0,2080	1.300,00	270,40
	Feldspar RRC	42,67	0,8264	0,3526	2.600,00	916,76
	Kapur	5,00	0,8264	0,0413	1.100,00	45,43
Standar Biaya Bahan Baku <i>Stoneware</i> BSK-4 (Rp/kg)						1.771,82

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

Lampiran 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung *Stoneware* BSK-4 pada Suhu 1.200°C

Komposisi	Standar Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/jam)	Standar Waktu Pengerjaan (Jam/kg)	Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/kg)
BSK-4	$(100\% \times \text{Rp } 1.800.000,00 \times 3) : (8 \text{ jam} \times 5 \times 4 \times 3) =$ 11.250,00	$((1,0 \text{ jam proses penimbangan} + 3,5 \text{ jam proses penggilingan} + 2 \text{ jam proses pengurangan kadar air} + 6 \text{ jam proses penghomogenan massa}) \times 3) : (1.210 \text{ kg}) =$ 0,0310	$(\text{Rp } 11.250,00 / \text{jam}) \times (0,0310 \text{ jam/kg}) =$ 348,75

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

Lampiran 3. Biaya *Overhead* Pabrik *Stoneware* BSK-4 pada Suhu 1.200°C

Kapasitas (Unit Produksi) (Jam Mesin)	Budget	Fleksibel	BOP Bulanan
	80% (12.390,40 kg) (128 Jam)	100% (1.210 x 12,8) = 15.488 kg) (12,5x 12,8) = 160 Jam)	120% (18.585,60 kg) (192 Jam)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel :			
1.Upah tak langsung : (½ x Rp1.800.000,00)/bulan x (12,5 jam : 12,5 jam)	720.000,00	900.000,00	1.080.000,00
2.Biaya Listrik :			
Timbangan : 0,012 KW x 1 x 1,0 jam x Rp 914 x 12,8	112,31	140,39	168,47
Ball mill : 11 KW x 1 x 3,5 jam x Rp 914 x 12,8	360.335,36	450.419,20	540.503,04
Filter press : 1,5 KW x 1 x 2 jam x Rp 914 x 12,8	28.078,08	35.097,60	42.117,12
Pug mill : 1,5 KW x 1 x 6 jam x Rp 914 x 12,8	84.234,24	105.292,80	126.351,36
3.Air : 1 m ³ x 1 bh x Rp 1.675,00 x 12,8	17.152,00	21.440,00	25.728,00
	1.209.911,99	1.512.389,99	1.814.867,99
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap :			
1. Biaya Listrik :			
Timbangan : 0,012 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	295,20	295,20	295,20
Ball mill : 11 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	270.600,00	270.600,00	270.600,00
Filter press : 1,5 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	36.900,00	36.900,00	36.900,00
Pug mill : 1,5 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	36.900,00	36.900,00	36.900,00
2. Biaya Penyusutan :			
Gedung : 102 m ² x Rp 800.000 x 0,05 x (1/12)	340.000,00	340.000,00	340.000,00
Timbangan : 1 x Rp 5.000.000 x 0,067 x (1/12)	27.916,67	27.916,67	27.916,67
Ball mill : 1 x Rp 500.000.000 x 0,067 x (1/12)	2.791.666,67	2.791.666,67	2.791.666,67
Filter press : 1 x Rp 30.000.000 x 0,067 x (1/12)	167.500,00	167.500,00	167.500,00
Pug mill : 1 x Rp 20.000.000 x 0,067 x (1/12)	111.666,67	111.666,67	111.666,67
3. Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Pabrik :			
(Rp 81.600.000+Rp 5.000.000+Rp 500.000.000 + Rp 30.000.000+Rp 20.000.000) x 0,05 x (1/12)	2.652.500,00	2.652.500,00	2.652.500,00

	6.435.945,21	6.435.945,21	6.435.945,21
Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel $= (\text{Rp } 1.512.389,99) / (15.488 \text{ kg}) = \text{Rp } 97,65 \text{ per kg}$ Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap $= (\text{Rp } 6.435.945,21) / (15.488 \text{ kg}) = \text{Rp } 415,54 \text{ per kg}$			

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

Lampiran 4. Harga Pokok Produksi *Stoneware* BSK-4 pada Suhu 1.200°C

No	Komposisi	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Harga Pokok Produksi
1	BSK-4	1.771,82	348,75	97,653	415,54	2.633,76

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

DAFTAR GAMBAR



Gambar Asbak Coklat (d 11,0 cm - t 5,5 cm)

PERENCANAAN LABA ATAS PENJUALAN GLASIR KUNING (GK-4) PADA UPT PSTKP BALI-BPPT TAHUN 2015

I Nyoman Normal

UPT PSTKP Bali-BPPT

inyomannormal_s@yahoo.com

Abstracts: *The aims of this research that relate profit planning on sales of yellow glazur (GK-4) at UPT PSTKP Bali-BPPT in 2015th years were: (1) To know the Break-Even Point (BEP); (2) To assess the Margin Of Safety (MOS); (3) To determine the Shut-Down Point (SDP); (4) To analyze Degree of Operating Leverage (DOL); and (5) To calculate the Contribution Margin each Unit (CMU). The research results about yellow glazur (GK-4) at UPT PSTKP Bali-BPPT in 2015th years shew: (1) The break-Even Point (BEP) was 6.022,05 liter or Rp 437.380.750,00. On the sales of 6.022,05 liter or Rp 437.380.750,00, UPT PSTKP Bali-BPPT does not suffer loss and does not get profit; (3) The Margin of Safety (MOS) was 7,92%. On that of condition, UPT PSTKP Bali-BPPT may decrease its sales from budgeted sales maximum 7,92% so that does not suffer loss. If its sales decrease under 7,92%, so the business still get profit; (4) The Shut-Down Point (SDP) was 2.565,50 liter or Rp 186.550.187,00. On its sales, the business could not pay cash fixed cost, so that feseable to shut-down; (5) The Degree of Operating Leverage (DOL) was 12,61 times. This condition shew that if the sales volume increase 1%, so net profit increase 12,61%. Each increasing of sales volume 1%, it will increase net profit 12,61%; and (6) The Contribution Margin each Unit (CMU) was Rp 16.763,00/liter, that is each sales (1 liter) of the yellow glazur (GK-4), it would get contribution margin Rp 16.763,00 each liter.*

Keywords: *profit planning, yellow glazur (GK-4).*

PENDAHULUAN

Suatu organisasi baik yang berskala besar maupun kecil apakah berorientasi profit atau non profit, apakah dikelola pemerintah ataupun swasta, akan mempunyai perhatian yang besar pada bidang keuangan karena keberhasilan organisasi hampir sebagian besar sangat ditentukan oleh keputusan keuangan atau dengan kata lain masalah yang timbul dalam organisasi berimplikasi terhadap bidang keuangan (Wiagustini, 2014:5). Setiap pemimpin perusahaan berusaha untuk memajukan bisnis perusahaannya melalui sistem pengelolaan yang handal, rasional, dan profesional. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka pendek maupun

jangka panjang. Oleh karena itu, adalah tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaannya, agar semua kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang telah disadari dan telah direncanakan cara menghadapinya sejak sekarang. Perencanaan pada dasarnya merupakan kegiatan membentuk masa depan sekarang.

Kegiatan pokok manajemen dalam perencanaan perusahaan adalah memutuskan sekarang berbagai macam alternatif dan perumusan kebijakan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Ukuran yang sering dipakai untuk menilai berhasil tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor (Mulyadi, 2007:223), yaitu: volume produk yang dijual, harga jual produk, dan biaya.

Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya. Tiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Akuntansi biaya sangat penting bagi manajer suatu perusahaan dalam memajukan perusahaan. Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk: (1) Perencanaan dan pengendalian biaya; (2) Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti; dan (3) Pengambilan keputusan oleh manajemen.

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk baru, baik barang maupun jasa, perusahaan terkadang perlu terlebih dulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh (Kasmir, 2014:332). Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai perusahaan disamping hal-hal lainnya. Dalam perencanaan laba jangka pendek, hubungan antara biaya, volume, dan laba memegang peranan penting, sehingga dalam pemilihan alternatif tindakan dan perumusan kebijakan untuk masa yang akan datang, manajemen memerlukan informasi untuk menilai berbagai macam kemungkinan yang berakibat terhadap laba yang akan datang. Apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja, maka tidak akan muncul masalah titik impas dalam perusahaan tersebut. Masalah titik impas baru muncul apabila suatu perusahaan disamping mempunyai biaya variabel juga mempunyai biaya tetap. Besarnya biaya variabel secara totalitas akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi, sedangkan besarnya biaya tetap secara totalitas tidak mengalami perubahan meskipun ada perubahan volume produksi. Adapun biaya yang termasuk golongan biaya variabel pada umumnya adalah bahan mentah, upah buruh langsung (*direct labor*), komisi penjualan.

Sedangkan yang termasuk golongan biaya tetap pada umumnya adalah depresiasi aktiva tetap, sewa, bunga utang, gaji pegawai, gaji pimpinan, gaji staf riset, dan biaya kantor.

Adanya unsur variabel di satu pihak dan unsur tetap di lain pihak, maka dapat terjadi bahwa suatu perusahaan dengan volume produksi tertentu menderita kerugian, karena penghasilan penjualannya hanya menutup biaya variabel dan sebagian saja dari biaya tetap. Ini berarti bahwa bagian dari penghasilan penjualan yang tersedia untuk menutup biaya tetap tidak cukup untuk menutup biaya tetapnya. Penghasilan penjualan setelah dikurangi biaya variabel merupakan bagian dari penghasilan penjualan yang tersedia untuk menutup biaya tetap biasanya disebut *contribution margin* atau *contribution to fixed cost*. Apabila *contribution margin* lebih besar daripada biaya tetap, berarti penghasilan penjualan lebih besar daripada biaya total, maka perusahaan mendapatkan keuntungan. Berhubung dengan itu maka sangatlah penting bagi pimpinan suatu perusahaan untuk mengetahui pada volume kegiatan atau volume produksi penjualan berapa penghasilan penjualan dapat tepat menutup biaya totalnya untuk dapat menghindarkan kerugian. Volume penjualan dimana penghasilannya (*revenue*) tepat sama besarnya dengan biaya totalnya, sehingga perusahaan tidak mendapatkan keuntungan ataupun tidak menderita kerugian dinamakan *break-even point* (Riyanto, 2012:292).

UPT PSKTP Bali sebagai lembaga pemerintah non kementerian yang tugas pokoknya melakukan kegiatan pengkajian, pengembangan, pelayanan, dan perekayasaan keramik dan porselin, khususnya pada bidang pelayanan jasa teknologi, dalam operasionalnya melakukan kegiatan yang menghasilkan laba (Penerimaan Negara Bukan Pajak/PNBP) dari jasa teknologi yang diberikan kepada pelanggan, yaitu jasa teknologi keramik berupa: jasa pengolahan bahan baku, jasa penyediaan bahan baku siap pakai, jasa desain dan pengolahan produk, jasa pembakaran, dan jasa pendidikan &

pelatihan. Jasa penyediaan bahan baku siap pakai terdiri dari beberapa jenis, yaitu *stoneware*, *earthenware*, porselen, massa cor, glasir, dan lain-lain. Pada proses penyediaan bahan pewarna keramik, UPT PSTKP Bali memproduksi beberapa jenis glasir tergantung bahan baku dan pewarna yang digunakan. Salah satu glasir yang diproduksi adalah glasir kuning (GK-4), yang bahan baku utamanya berupa *feldspar* RRC dan pigmen kuning.

Proses pengolahan glasir kuning (GK-4) menggunakan metode harga pokok proses, dengan tujuan untuk mengisi persediaan yang dibutuhkan untuk dijual dan menyediakan bahan baku pewarna keramik kepada divisi pengglasiran (*intern*). Pada proses produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4), belum pernah dilakukan perencanaan laba jangka pendek oleh UPT PSTKP Bali, pada hal perencanaan ini sangat penting bagi manajemen untuk bahan identifikasi, evaluasi, pengarahan, dan pengendalian kegiatan,

khususnya yang berkaitan dengan glasir kuning (GK-4). Kondisi ini mengakibatkan tidak terarahnya proses produksi dan penjualan yang dilakukan, serta pembebanan biaya yang tidak akurat. Produksi yang tidak terarah, penjualan yang memprihatinkan, dan pembebanan biaya yang kurang ekonomis menyebabkan tingkat pencapaian laba yang tidak jelas. Laba merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan, terutama profitabilitas. Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, maka perlu dilakukan perencanaan laba jangka pendek yang dasar analisisnya adalah analisis pulang pokok (*break-even analysis*).

Proses produksi glasir kuning (GK-4) menggunakan beberapa jenis aktiva tetap, seperti gedung, timbangan, mesin, kendaraan, dan peralatan. Daftar aktiva tetap dalam memproduksi glasir kuning (GK-4) adalah sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Daftar Aktiva Tetap dalam Proses Produksi Glasir Kuning (GK-4)

No	Nama Aktiva Tetap	Umur Ekonomis (Tahun)	Unit	Harga Perolehan (Rp)	Keterangan
1	Gedung produksi bahan	20	65,7 m ²	7.884.000,00	-
2	Timbangan	15	1 unit	20.000.000,00	-
3	Potmill	15	1 unit	3.000.000,00	-
4	Kendaraan	15	1 unit	50.000.000,00	-
5	Meja	10	1 unit	500.000,00	-
6	Kursi	10	1 unit	350.000,00	-
7	Gudang bahan	20	12 m ²	9.600.000,00	-
8	Gedung pemasaran	20	6 m ²	4.800.000,00	-
9	Gedung administrasi & umum	20	6 m ²	4.800.000,00	-
-	Jumlah aktiva tetap	-	-	100.934.000,00	-

Sumber: UPT PSTKP Bali-BPPT, 2015.

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga perolehan aktiva tetap yang digunakan oleh Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali-BPPT dalam memproduksi glasir kuning (GK-4) adalah Rp 100.934.000,00. Biaya variabel satuan yang dibebankan dalam memproduksi dan menjual glasir kuning (GK-4) adalah Rp 45.970,87. Harga jual yang ditetapkan untuk menjual glasir kuning (GK-4) adalah Rp 72.069,93 per liter. Glasir kuning (GK-4) terdiri dari campuran bahan

baku berikut: *Feldspar* RRC 44,81%, Kapur 18,67%, Kuarsa 11,20%, Kaolin 18,67%, TiO₂ 2,80%, dan Pigmen Kuning 3,85%. Berdasarkan data yang tersedia terdapat suatu kesenjangan bahwa di satu sisi perusahaan ingin memperoleh kembali investasi yang dilakukan dalam waktu dekat, namun di sisi lain perusahaan belum tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan tersebut.

Pokok permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan titik pulang pokok

(TPP) glasir kuning (GK-4) ini adalah: (1) Berapa penjualan yang harus dilakukan agar perusahaan mencapai titik pulang pokok (*Break-Even Point/BEP*)?; (2) Berapa tambahan penjualan boleh turun (*Margin Of Safety/MOS*) agar perusahaan tidak menderita kerugian?; (3) Berapa titik penutupan usaha (*Shut-Down Point/SDP*) sehingga perusahaan tidak layak dilanjutkan lagi?; (4) Berapa dampak perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (*Degree of Operating Leverage/DOL*)?; dan (5) Berapa laba kontribusi per unit (*Contribution Margin per Unit/CMU*) yang dicapai perusahaan?

Tujuan penelitian yang berkaitan dengan glasir kuning (GK-4) ini adalah: (1) Untuk mengetahui penjualan yang harus dilakukan agar perusahaan mencapai titik pulang pokok (*Break-Even Point/BEP*); (2) Untuk mengkaji tambahan penjualan boleh turun (*Margin Of Safety/MOS*) agar perusahaan tidak menderita kerugian; (3) Untuk menentukan titik penutupan usaha (*Shut-Down Point/SDP*) sehingga perusahaan tidak layak dilanjutkan lagi; (4) Untuk menganalisis perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (*Degree of Operating Leverage/DOL*); dan (5) Untuk mendapatkan laba kontribusi per unit (*Contribution Margin per Unit/CMU*) yang dicapai oleh perusahaan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) Bagi UPT PSTKP Bali-BPPT, sebagai pedoman dalam melakukan perencanaan laba glasir kuning (GK-4) sesuai dengan dengan pendekatan titik pulang pokok (*Break-Even Point/BEP*); (2) Bagi Pengusaha (Perajin Keramik), sebagai informasi penting untuk pembinaan dan perbaikan metode perhitungan *Break-Even Point/BEP*, *Margin Of Safety/MOS*, *Shut-Down Point/SDP*, *Degree of Operating Leverage/DOL*, dan *Contribution Margin per Unit/CMU*; (3) Bagi Pemerintah, sebagai sarana penggalan sumber dana dari pelayanan jasa teknologi dengan memutuskan perencanaan laba

yang paling menguntungkan; dan (4) Bagi peneliti, teknisi litkayasa, maupun fungsional lainnya, merupakan informasi awal untuk mengembangkan penelitian lainnya yang berhubungan dengan perencanaan laba jangka pendek.

KAJIAN LITERATUR

Perencanaan Laba

Perencanaan (*planning*) merupakan aktivitas perumusan secara terperinci langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Hery, 2014:90). Perencanaan mensyaratkan adanya penetapan tujuan yang hendak dicapai dan pengidentifikasian langkah (metode) yang perlu dilakukan dan pelaksanaannya harus selalu dimonitor untuk memastikan bahwa rencana tersebut telah berjalan sebagaimana mestinya. Sistem akuntansi pertanggungjawaban menghasilkan informasi akuntansi pertanggungjawaban berupa informasi yang akan datang dan bermanfaat untuk menyusun anggaran, sedangkan informasi masa lalu bermanfaat sebagai penilaian manajemen pusat pertanggungjawaban (Suindrawan, 2013:69). Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Mahanavami, 2013:17). Analisis impas merupakan alat penting untuk perencanaan laba (tim Dosen LP3I, 2010:17).

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba pada setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai (Mendra, 2014:146). Perencanaan laba jangka pendek adalah menentukan strategi yang merupakan salah satu dari beberapa cara untuk menjangkau satu tujuan (Dharmanegara, 2010:69). Dalam perencanaan laba kita juga harus menentukan tujuan, yaitu sasaran yang dapat diukur

dan yang dikembangkan dari analisis atas keadaan sekarang dan di masa mendatang. Akhirnya kita harus melihat yang diperlukan untuk menerapkan rencana. Perencanaan laba melibatkan susunan tujuan laba realistik serta sasaran yang harus dipenuhinya. Menurut Dharmanegara (2010:70) rencana harus mempertimbangkan bentuk organisasi, lini produk (misalnya baru atau usang), mewujudkan jasa, harga penjualan, volume penjualan, biaya (biaya manufaktur, dan operasi), pangsa pasar, wilayah, keterampilan dari kekuatan tenaga kerja, sumber dari barang persediaan, kondisi ekonomi, lingkungan politis, risiko, efektivitas kekuatan penjualan, kesehatan keuangan (misalnya arus kas untuk membiayai program), sumber daya fisik dan kondisi, jadual produksi, sumber daya manusia (misalnya angka dan kualitas karyawan, pelatihan program, hubungan dengan perserikatan), distribusi fasilitas, laju pertumbuhan, kemampuan teknologi, aspek motivasional, dan publisitas.

Titik Impas (*Break Even Point*)

Banyak para ahli berpendapat tentang pengertian *break even point*, dimana pengertian satu dengan lainnya berbeda tetapi pada prinsipnya mempunyai konsep dasar yang sama. Mulyadi (2007:72) menyatakan bahwa “impas adalah suatu keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan menutup biaya tetap saja”.

Hansen dan Mowen (1997:16) menyatakan “*Break even point is where total revenues equal total costs, the point is zero profits*”. Analisis *break even point* tidak hanya semata-mata untuk mengetahui keadaan perusahaan yang *break even* saja, akan tetapi analisa *break even* mampu memberikan informasi pada pimpinan perusahaan berbagai tingkat volume penjualan serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan

yang dihasilkan.

Break-even ialah keadaan pada saat perusahaan tidak memperoleh laba tetapi tidak menderita rugi (Simangunsong, 1995:71). Simpulan dari keadaan *break-even* adalah: (a) Dalam keadaan *break-even*, maka total penghasilan sama dengan total biaya; (b) Untuk mengetahui/menentukan *break-even*, perlu diadakan analisis terhadap penghasilan dan biaya; dan (c) *Break-even* dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan besarnya penjualan minimum agar perusahaan tidak menderita rugi tetapi juga tidak mendapat laba. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002:235), pada suatu titik tertentu akan terdapat situasi dimana penghasilan sama dengan total biaya (disini biaya-biaya adalah biaya operasi, tidak termasuk biaya karena menggunakan utang). Pada jumlah produksi dan penjualan itulah dikatakan bahwa perusahaan berada dalam keadaan impas (*break-even*). Rumus perhitungan *Break-Even Point (BEP)* adalah (Mulyadi, 2007:232): (1) Impas/BEP (dalam satuan produk yang dijual) = $\frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual per satuan} - \text{Biaya variabel per satuan}}$; dan (2) Impas/BEP (dalam rupiah penjualan) = $\frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per satuan}}{\text{Harga jual per satuan}}}$.

Analisis Biaya-Volume-Laba (*Cost-Volume-Profit*)

Analisis biaya-volume-laba adalah metode analisis untuk melihat hubungan antara besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dan besarnya volume penjualan serta laba yang diperoleh selama suatu periode tertentu (Rudianto, 2013:27). Analisis biaya-volume-laba sangat membantu manajer perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan fungsinya. Analisis ini membantu manajer untuk melihat hubungan diantara lima unsur berikut: (1) Harga produk, yaitu harga yang ditetapkan selama suatu periode tertentu secara konstan. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan

hidup perusahaan (Normal, 2013:84); (2) Volume atau tingkat aktivitas, yaitu banyaknya produk yang dihasilkan dan direncanakan akan dijual selama suatu periode tertentu; (3) Biaya variabel per unit, yaitu besarnya biaya produk yang dibebankan secara langsung pada setiap unit barang yang diproduksi; (4) Total biaya tetap, yaitu keseluruhan biaya periodik selama suatu periode tertentu; dan (5) Bauran produk yang dijual, yaitu proporsi relatif produk-produk perusahaan yang akan dijual. Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi.

Pengumuman informasi akuntansi khususnya informasi laba bersih akan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang dan mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Sutriasih, dkk, 2013:1055). Dalam mengadakan analisis *Cost-Volume-Profit (CVP)* umumnya dan *Break-Even Point (BEP)* khususnya, pengertian dan perhatian yang lebih besar terhadap *Contribution Margin (CM)* sangat diperlukan sekali, karena dengan cepat pula kita dapat membuat keputusan dan sebagai titik awal dari keputusan-keputusan berikutnya, atau di dalam pembahasan soal-soal manajemen akuntansi (Ahmad, 1995:56).

Margin of Safety (MOS) dan Shut Down Point (SDP)

Riyanto (2012:299) menyatakan bahwa *Margin Of Safety (MOS)* merupakan angka yang menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan atau dibudgetkan (*budgeted sales*) dengan penjualan pada *Break-Even Point (BEP)*. *MOS* adalah juga menggambarkan batas jarak, dimana kalau berkurangnya penjualan melampaui batas jarak tersebut, perusahaan akan menderita kerugian, dengan rumus $MOS = ((\text{Penjualan yang direncanakan} - \text{Penjualan pada } break\text{-even}) : (\text{Penjualan yang direncanakan})) \times 100\%$.

SDP adalah suatu informasi pada pendapatan penjualan berapa usaha perusahaan secara ekonomis tidak pantas untuk dilanjutkan lagi (Mulyadi, 2007:227). Suatu usaha tidak layak secara ekonomis untuk dilanjutkan jika pendapatan penjualannya tidak cukup untuk menutup biaya tunainya. Untuk menjawab pertanyaan ini, manajemen memerlukan informasi SDP. Apabila ditinjau dari sudut biaya, pengambilan keputusan untuk menutup usaha dilakukan dengan mempertimbangkan pendapatan penjualan dengan biaya tunai (*cash cost* atau *out of pocket costs* atau biaya keluar dari kantong).

Biaya tunai adalah biaya-biaya yang memerlukan pembayaran segera dengan uang kas (Mulyadi, 2007:254). Biaya variabel biasanya merupakan biaya tunai tetapi biaya tetap mungkin juga termasuk sebagai biaya tunai, seperti gaji pengawas pabrik dan biaya pemeliharaan. Dalam pengambilan keputusan untuk menutup usaha harus diadakan pembedaan antara biaya keluar dari kantong (*out of pocket costs*) dengan biaya terbenam (*sunk cost*, yaitu pengeluaran yang dilakukan pada masa yang lalu, yang manfaatnya masih dinikmati sampai sekarang, seperti biaya depresiasi, amortisasi, dan depleksi). Rumus menghitung SDP adalah = Biaya tetap tunai : *Contribution margin ratio*. $Contribution\ margin\ ratio = Contribution : Sales = 1 - (Variable\ cost : Sales)$.

Degree of Operating Leverage (DOL) dan Contribution Margin each Unit (CMU)

Degree of Operating Leverage (DOL) merupakan ukuran yang menunjukkan persentase perubahan laba bersih sebagai dampak terjadinya sekian persen perubahan pendapatan penjualan (Mulyadi, 2007:227). Jika misalnya manajer pemasaran mengajukan usulan untuk memberikan hadiah kepada para pembeli produk perusahaan, dengan harapan terjadi kenaikan pendapatan penjualan sebesar 10%, maka manajemen puncak ingin dengan cepat mengetahui dampak kenaikan pendapatan penjualan tersebut terhadap laba bersih. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manajemen memerlukan informasi *DOL*.

Dalam proses penyusunan anggaran, berbagai usulan kegiatan yang diajukan oleh manajemen menengah dihitung dampaknya terhadap pendapatan dan biaya. Perubahan pendapatan dan biaya yang diperkirakan akan terjadi tersebut kemudian dipertimbangkan dampaknya terhadap berbagai parameter tersebut di atas (impas, batas aman, titik penutupan usaha, dan DOL. Berbagai parameter tersebutlah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan dalam memutuskan pemilihan usulan investasi. Untuk mempertimbangkan apakah manajemen puncak akan menerima usulan kegiatan yang diajukan oleh manajemen menengah tersebut, manajemen puncak memerlukan informasi pendapatan diferensial dan biaya diferensial dalam tahun anggaran yang akan datang. Rumus menghitung *DOL* adalah = Laba kontribusi : Laba bersih. Laba kontribusi berubah sebanding dengan perubahan pendapatan. Dengan demikian setiap perubahan pendapatan penjualan dapat diketahui dengan cepat dampaknya terhadap laba bersih dengan menggunakan angka *DOL*.

Laba kontribusi per unit (*Contribution Margin per Unit/CMU*) merupakan kelebihan pendapatan penjualan di atas biaya variabel (Mulyadi, 2007:227). Informasi laba kontribusi memberikan gambaran jumlah yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba kontribusi, semakin besar kesempatan yang diperoleh perusahaan untuk menutup biaya tetap dan untuk menghasilkan laba. Laba kontribusi per unit merupakan laba kontribusi dibagi dengan volume penjualan. Dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu macam produk, jika laba kontribusi per unit ini dihubungkan dengan menggunakan penggunaan sumber daya yang langka (*scarce resources*), manajemen akan memperoleh informasi kemampuan berbagai macam produk untuk menghasilkan laba. Informasi ini memberikan landasan bagi manajemen dalam pemilihan produk yang mampu menghasilkan laba tertinggi dalam

memanfaatkan sumber daya yang langka. Rumus untuk menghitung *CMU* adalah = Laba kontribusi : Volume penjualan.

Glafir dan Komposisi Glafir Kuning (GK-4)

Pengglasiran merupakan salah satu tahap (bagian) proses produksi benda keramik. Pengglasiran dilakukan setelah tahap penghalusan pada pembuatan prototipe produk keramik. Pengglasiran bertujuan untuk membuat benda keramik lebih kuat, lebih halus, tahan terhadap suhu bakar 1.250°C, dan berwarna sesuai dengan warna glafir yang diinginkan (disenangi) oleh konsumen (Normal, 2013:236). Metode *time and material pricing* dapat diterapkan dalam menentukan harga jual glafir, seperti glafir merah (GM-1, GM-2, GM-3, GM-4, GM-5), glafir kuning (GK-1, Gk-2, GK-3, GK-4, GK-5), glafir biru (GB-1, GB-2, GB-3, GB-4, GB-5), dan jenis glafir lainnya (Normal, 2014:145). Penelitian glafir merah yang dilakukan oleh Normal (2014:106) menyebutkan bahwa glafir merah agak muda (GMR-2) cocok digunakan untuk mewarnai benda keramik pada suhu 1.250°C. Titik pulang pokok glafir merah agak muda (GMR-2) adalah Rp 6.262,72 liter atau Rp 395.558.694,00. Pada penjualan tersebut UPT PSTKP Bali tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh keuntungan.

Pada pembuatan glafir, ada parameter yang harus diperhatikan yaitu kekentalan atau dapat juga berat jenisnya. Kekentalan berhubungan langsung dengan berat jenis suatu glafir, semakin kental suatu glafir maka berat jenisnya akan semakin tinggi. Glafir yang digunakan di lingkungan UPT PSTKP Bali biasanya mempunyai berat jenis antara 1,5 sampai dengan 1,6 gram/cm³. Glafir yang encer (BJ kecil) biasanya diterapkan pada badan keramik biskuit dengan nilai peresapan air (PA) yang tinggi, sedangkan glafir yang kental diterapkan pada badan keramik biskuit dengan nilai PA yang rendah. Glafir dengan BJ rendah mengandung banyak air, dengan diterapkan pada badan keramik biskuit bernilai PA tinggi maka glafir yang terserap

akan banyak. Dengan demikian ketebalan glasir akan cukup, akan tetapi jika glasir kental diterapkan pada keramik biskuit dan glasir yang terserap banyak maka ketebalan glasir akan berlebihan. Glasir yang ketebalannya berlebihan akan berpotensi mengalami cacat produk berupa *crawling* karena gaya kohesi antar butiran glasir lebih besar daripada gaya adhesi antara glasir dengan badan keramik yang dilapisinya. Jika glasir dengan BJ rendah diterapkan pada badan keramik dengan PA rendah maka glasir yang terserap akan sedikit sehingga lapisan glasir akan tipis. Sedangkan jika glasir dengan BJ tinggi diterapkan pada badan keramik biskuit dengan nilai PA rendah maka glasir yang diserap akan mempunyai ketebalan yang cukup sehingga mampu melapisi badan keramik dengan baik. Pemilihan BJ glasir didasarkan pada suhu bakar biskuit yang diterapkan pada badan keramik.

Glasir harus sesuai dengan bodi keramik (Alexander, 2000:100). Apabila barang keramik panas atau dingin, barang keramik akan membesar atau menyusut. Kalau pembesaran (ekspansi) bodi/badan dan glasir tidak sama, akan menyebabkan glasir retak dan pecah. Percobaan bisa dilakukan dengan resep glasir atau kadang-kadang dengan bodi (tanah liat) juga, agar keduanya mempunyai sifat pembesaran (ekspansi) yang sama, misalnya dengan campuran segi tiga. Semua bahan-bahan yang digunakan dalam resep glasir atau tanah liat mempunyai ekspansi yang lain. Pada dasar glasir itu bisa didapat resep glasir dengan warna yang berlainan dan bisa berupa warna yang tembus cahaya atau tidak. Warna yang ditambahkan bisa berupa titanium sebesar 10% - 15% yang berupa warna putih, tidak jernih, atau bahan pewarna lainnya yang mengakibatkan perubahan warna bahan semula.

Bahan baku yang digunakan untuk membentuk glasir adalah *Feldspar* RRC, Kapur, Kuarsa Belitung, ZnO, Kaolin Belitung, CoO, Pb3O4, Abu kerang, ZrO, TiO2, Fe2O3, BiCO, MgO, CuO, dan MnO2. Bahan-bahan tersebut dapat dicampur sesuai

dengan warna glasir yang diinginkan. Kaolin berasal dari kata-kata *China Kao Ling* yang berarti tebing tinggi. Tempat perajin keramik China mula-mula memakai lempung putih. Kaolin merupakan lempung yang relatif murni berwarna putih pada keadaan kering dan berwarna putih juga setelah dibakar. Kaolin juga merupakan sejenis tanah liat yang bersifat halus, putih, lunak dan plastis, tidak berat, terutama terdiri dari mineral kaolinit (Alexander, 2000:53). Komposisi tersebut mengandung alumina, silika, dan air Al2O3. SiO2.2H2O. Kaolin yang dipakai adalah Kaolin Belitung. Bahan lainnya Kuarsa, Kapur, ZnO, CoO, dan Feldspar RRC. Bahan baku glasir kuning (GK-4) adalah *Feldspar* RRC 44,81%, Kapur 18,67%, Kuarsa 11,20%, Kaolin 18,67%, TiO₂ 2,80%, dan Pigmen kuning 3,85%.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 1999:13). Pada penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah : sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali-BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan glasir kuning (GK-4), struktur organisasi, fungsi pokok UPT PSTKP Bali-BPPT, uraian tugas, proses pembuatan glasir kuning (GK-4), dan jenis bahan baku pembuatan glasir kuning (GK-4); dan (2) Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan adalah: biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, harga pokok produksi, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan Upah Minimum Kota Denpasar.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti atau suatu

lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau oleh lembaga itu sendiri untuk memecahkan permasalahan yang akan dicari jawabannya (Gorda, 1994:78). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: aktiva tetap, biaya penyusutan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan; dan (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau oleh lembaga tertentu (Gorda, 1994:79). Jadi data yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya adalah data yang dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga tertentu lainnya dan tidak oleh peneliti sendiri. Data sekunder pada penelitian ini adalah: upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku keramik dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai glasir dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung terhadap obyeknya atau mengganti obyeknya (Gorda, 1994:84). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembentukan glasir kuning (GK-4) dan campuran bahan baku yang digunakan; dan (2) Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara lisan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai atau responden (Gorda, 1994:81). Pada teknik ini terjadi interaksi yang berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden, kesan pertama pewawancara akan menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada bagian laboratorium, bagian

pengolahan bahan, bendahara pelayanan teknis, manajer pelayanan teknis, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis titik pulang pokok (TPP) glasir kuning (GK-4) adalah: (1) Titik pulang pokok - *Break-Even Point/BEP* (Mulyadi, 2007:232) (dalam satuan produk yang dijual) = $\text{Biaya Tetap} : (\text{Harga Jual per satuan} - \text{Biaya Variabel per satuan})$, atau $\text{Break-Even Point/BEP}$ (dalam rupiah penjualan) = $(\text{Biaya Tetap}) : ((1 - (\text{Biaya Variabel per satuan} : \text{Harga Jual per satuan}))$; (2) Batas aman - *Margin of Safety/MOS* (Riyanto, 2012) = $(\text{Penjualan yang Direncanakan} - \text{Penjualan pada Break-Even Point}) : (\text{Penjualan yang Direncanakan}) \times 100\%$; (3) Titik penutupan usaha (*Shut-Down Point/SDP*) (Mulyadi, 2007:255) = $\text{Biaya Tetap Tunai} : \text{Contribution Margin Ratio}$; (4) *Degree of Operating Leverage/DOL* (Mulyadi, 2007:257) = $\text{Laba Kontribusi} : \text{Laba Bersih}$; dan (5) *Contribution Margin each Unit/CMU* (Mulyadi, 2007:228) = $(\text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel}) : (\text{Volume Penjualan})$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Pulang Pokok (*Break-Even Point/BEP*) Glasir Kuning (GK-4)

Data yang ada pada UPT PSTKP Bali atas penjualan glasir kuning (GK-4), yaitu (a) Harga jual yang ditetapkan dalam penjualan glasir kuning (GK-4) adalah Rp 72.629,93 per liter; (b) Biaya variabel yang dikeluarkan atas produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) adalah Rp 50.684,22 per liter; (c) Biaya tetap glasir kuning (GK-4) sebesar Rp 100.934.000,00 per tahun, yang terdiri dari biaya produksi tetap Rp 41.334.000,00 dan biaya operasi tetap Rp 59.600.000,00; (d) Kapasitas produksi normal setahun adalah $(160 \text{ jam} : 7 \text{ jam}) \times 3 \text{ liter} \times 12 = 822,84$ liter, maka dapat dilakukan perhitungan titik pulang pokok glasir kuning (GK-4) sebagai berikut: Titik pulang pokok (*Break-Even Point/BEP*) (dalam satuan produk yang dijual) = $(\text{Biaya Tetap}) : (\text{Harga Jual per satuan} - \text{Biaya Variabel per satuan})$. $\text{BEP} =$

(Rp 100.934.000,00) : (Rp 72.629,93 - Rp 55.869,18). BEP = 6.022,0456 liter. *Break-Even Point/BEP* (dalam rupiah penjualan) = (biaya tetap) : ((1 - (biaya variabel per satuan : harga jual per satuan)). BEP = (Rp 100.934.000,00) : ((1 - (Rp 55.869,18 : Rp

72.629,93)). BEP = Rp 437.380.750,00. Perhitungan Titik Pulang Pokok (*Break-Even Point/BEP*) atas produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) ditunjukkan pada Laporan Laba-Rugi Diproyeksikan Tahun 2015 (Tabel 2) berikut:

Tabel 2. Titik Pulang Pokok (*Break-Even Point/BEP*) dan Laporan Laba-Rugi Glasir Kuning (GK-4) atas Produksi dan Penjualan Glasir Kuning (GK-4) pada UPT PSTKP Bali – BPPT (Untuk Perhitungan Titik Pulang Pokok (*Break-Even Point/BEP*) Tahun Anggaran 2015)

Penjualan : 6.022,05 liter x Rp 72.629,93	Rp 437.380.750,00	100,00%
Biaya Variabel : 6.022,0456 liter x Rp 55.869,18	336.446.750,00	74,48%
Laba Kontribusi (dibulatkan)	Rp 100.934.000,00	25,52%
Biaya Tetap	100.934.000,00	25,52%
Laba Bersih	Rp 0,00	0,00%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari laporan laba-rugi yang sesungguhnya tahun 2015, terlihat bahwa penjualan yang sesungguhnya dicapai oleh PSTKP adalah sebesar Rp 437.380.750,00. Dari penjualan tersebut, manajemen memerlukan informasi mengenai berapa penjualan minimum yang harus dicapai dalam tahun anggaran 2015 agar dalam tahun anggaran yang akan datang PSTKP tidak mengalami kerugian. Pada tabel 2 terlihat bahwa penjualan sebesar Rp 437.380.750,00 dalam tahun anggaran tersebut, minimum PSTKP harus dapat menjual sebesar itu. Pada keadaan tersebut PSTKP tidak menderita rugi maupun tidak memperoleh laba atau dalam keadaan impas.

Batas Aman (*Margin of Safety/MOS*) Glasir Kuning (GK-4)

Dari target penjualan sebesar Rp 475.000.000,00 manajemen memerlukan informasi berapa jumlah maksimum penurunan target penjualan boleh terjadi, agar penurunan tersebut tidak mengakibatkan perusahaan menderita kerugian. Untuk

menjawab pertanyaan tersebut, manajemen memerlukan informasi batas aman (*Margin of Safety/MOS*) dari anggaran laba yang diproyeksikan dalam tahun anggaran yang akan datang. Berdasarkan data yang ada pada UPT PSTKP Bali-BPPT tahun 2015, diperoleh titik pulang pokok adalah Rp 437.380.750,00. Jumlah maksimum penurunan penjualan yang boleh terjadi (batas aman) agar tidak menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dapat dihitung sebagai berikut: Batas aman (*Margin of Safety/MOS*) = ((penjualan yang direncanakan – penjualan pada *BEP*) : (penjualan yang direncanakan)) x 100%. $MOS = ((Rp\ 475.000.000,00 - Rp\ 437.380.750,00) : (Rp\ 475.000.000,00)) \times 100\%$. $MOS = 7,92\%$. Pengujian batas aman (*Margin of Safety/MOS*) atas produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) ditunjukkan pada Laporan Laba-Rugi yang Diproyeksikan Tahun 2015 (Tabel 3) dengan mengasumsikan batas aman (*Margin of Safety/MOS*) di bawah atau di atas 7,92%, yaitu sebesar 7,00% dan 10,00% berikut:

Tabel 3. Pengujian Batas Aman (*Margin of Safety/MOS*) dan Laporan Laba-Rugi Glasir Kuning (GK-4) atas Produksi dan Penjualan Glasir Kuning (GK-4) pada UPT PSTKP Bali – BPPT Tahun Anggaran 2015 (Untuk Pengujian Batas Aman (*Margin of Safety/MOS*) sebesar 7,00%)

Penjualan : 93,00% x Rp 475.000.000,00	Rp 441.750.000,00	100,00%
Biaya Variabel : 76,92% x Rp 441.750.000,00	339.794.100,00	76,92%
Laba Kontribusi	Rp 101.955.900,00	23,08%
Biaya Tetap	100.934.000,00	22,85%
Laba Bersih	Rp 1.021.900,00	0,23%

-(Untuk Pengujian Batas Aman (*Margin of Safety/MOS*) sebesar 10,00%)

Penjualan : 90,00% x Rp 475.000.000,00	Rp 427.500.000,00	100,00%
Biaya Variabel : 76,92% x Rp 427.500.000,00	328.833.000,00	76,92%
Laba Kontribusi	Rp 98.667.000,00	23,08%
Biaya Tetap	100.934.000,00	23,61%
Laba Bersih	Rp (2.267.000,00)	(0,53)%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa batas aman (*Margin of Safety/MOS*) atas produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) adalah 7,92%. Hal ini berarti maksimum penjualan boleh turun sebesar 7,92% dari penjualan yang ditargetkan sebesar Rp 475.000.000,00 apabila perusahaan tidak ingin menderita kerugian. Apabila penjualan turun kurang dari 7,92% maka perusahaan masih menikmati keuntungan. Demikian juga sebaliknya, apabila penurunan penjualan melebihi 7,92%, maka perusahaan akan menderita kerugian. Tabel 3 menjelaskan pengujian batas aman (*Margin of Safety/MOS*) dengan nilai dibawah 7,92% (yaitu sebesar 7,00%) dan di atas 7,92% (yaitu sebesar 10,00%). Hasilnya adalah apabila penjualan turun 7,00%, maka produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) pada UPT PSTKP Bali-BPPT tahun 2015 masih memberikan keuntungan (laba bersih) sebesar Rp 1.021.900,00 atau sebesar 0,23%. Demikian juga sebaliknya, apabila penjualan turun di atas 7,92% (misalnya 10,00%), maka akan diderita kerugian Rp 2.267.000,00 atau sebesar 0,53%.

Titik Penutupan Usaha (*Shut-Down Point/SDP*)

Suatu usaha harus dihentikan apabila pendapatan yang diperoleh tidak dapat

menutup biaya tunainya. Untuk mengetahui pada tingkat penjualan berapa suatu harus dihentikan dapat dilakukan dengan mencari titik perpotongan antara garis penjualan dengan garis biaya tunai dalam grafik impas. Dari total biaya tetap yang dikeluarkan yaitu Rp 100.934.000,00, maka ternyata biaya tetap tunai adalah Rp 43.050.000,00 atau sebesar 42,65% sedangkan sisanya Rp 57.884.000,00 atau sebesar 57,35% adalah biaya tetap non tunai. Berdasarkan data tersebut, maka titik penutupan usaha (*Shut-Down Point/SDP*) atas produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) dapat dihitung sebagai berikut: $SDP = \text{Biaya Tetap Tunai} : \text{Contribution Margin Ratio}$. $SDP = (\text{Rp}43.050.000,00) : ((1 - (\text{Rp}55.869,18 : \text{Rp}72.629,93)))$. $SDP = \text{Rp}186.550.187,00$ atau sebesar 2.568,5029 liter. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa usaha produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) harus dihentikan jika penjualannya berada dibawah titik penutupan usaha sebesar Rp 186.550.187,00 atau sebesar 2.568,5029 liter. Oleh karena pada kondisi tersebut, perusahaan sudah tidak bisa membayar biaya tetap tunai, pada hal biaya tersebut memang betul-betul harus dikeluarkan secara tunai. Pengujian *SDP* atas produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4) dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pengujian Titik Penutupan Usaha (*Shut-Down Point/SDP*) Produksi & Penjualan Glasir Kuning (GK-4)

Volume Penjualan (kg)	Penjualan Rp 72.629,93 x (1) (Rp)	Biaya			Laba (Rugi)	
		Biaya Variabel Rp 55.869,18 x (1)	Biaya Tetap Tunai (Rp)	Biaya Tetap Terbenam (Rp)	Akuntansi (2) - (3+4+5)	Tunai (2) - (3+4) atau (5+6)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.700,0000	196.100.811,00	150.846.786,00	43.050.000,00	57.884.000,00	(55.679.975,00)	2.204.025,00
2.675,0000	194.285.063,00	149.450.057,00	43.050.000,00	57.884.000,00	(56.098.994,00)	1.785.006,00
2.568,5029	186.550.186,00	143.500.151,00	43.050.000,00	57.884.000,00	(57.883.990,00)	0,00
2.500,0000	181.574.825,00	139.672.950,00	43.050.000,00	57.884.000,00	(59.032.125,00)	(1.148.125,00)
2.450,0000	177.943.328,00	136.879.491,00	43.050.000,00	57.884.000,00	(59.870.163,00)	(1.986.163,00)

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Tingkat Pengungkitan Operasi (*Degree of Operating Leverage/DOL*)

Ukuran dampak perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Dengan parameter ini,

manajemen akan dengan cepat mengetahui dampak setiap usulan kegiatan yang menyebabkan perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih perusahaan (Tabel 5) sebagai berikut:

Tabel 5. Laba Kontribusi dan Laba Bersih Penjualan Glasir Kuning (GK-4) pada Penjualan yang Diproyeksikan sebesar Rp 475.000.000,00

Penjualan : 100,00% x Rp 475.000.000,00	Rp 475.000.000,00	100,00%
Biaya Variabel : 76,92% x Rp 475.000.000,00	365.370.000,00	76,92%
Laba Kontribusi	Rp 109.630.000,00	23,08%
Biaya Tetap	100.934.000,00	21,25%
Laba Bersih	Rp 8.696.000,00	1,83%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan data yang tersedia pada tabel 5, maka dapat ditentukan *DOL* sebagai berikut: $DOL = \text{Laba Kontribusi} : \text{Laba Bersih}$. $DOL = \text{Rp } 109.630.000,00 : \text{Rp } 8.696.000,00$. $DOL = 12,61$. *DOL* atas glasir kuning (GK-4) pada UPT PSTKP Bali-BPPT tahun 2015 adalah 12,61. Dari laporan laba rugi yang diproyeksikan pada Tabel 5, pada tingkat penjualan Rp 475.000.000,00, *DOL* kantor UPT PSTKP Bali-BPPT adalah 12,61 kali (Rp 109.630.000,00 : Rp 8.696.000,00).

Hal ini berarti bahwa pada tingkat penjualan Rp 475.000.000,00, jika misalnya divisi pemasaran mengusulkan promosi produk dengan cara tertentu, yang diperkirakan akan mengakibatkan kenaikan volume penjualan sebesar 5%, maka dengan cepat manajemen dapat memperkirakan kenaikan laba bersih sebesar 63,05% (12,61x5%). Pengujian *Degree of Operating Leverage/DOL* atas penjualan glasir kuning (GK-4) pada UPT PSTKP Bali-BPPT tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengujian *Degree of Operating Leverage/DOL* atas Penjualan Glasir Kuning (GK-4) pada UPT PST Bali-BPPT Tahun 2014

UPT PSTKP Bali-BPPT Laporan Laba Rugi yang Diproyeksikan Tahun 2015			
Sebelum Kenaikan		Setelah Kenaikan 5%	
Penjualan	Rp 475.000.000,00	Penjualan	Rp 498.750.000,00
Biaya Variabel	365.370.000,00	Biaya Variabel	383.638.500,00
Laba Kontribusi	Rp 109.630.000,00	Laba Kontribusi	115.111.500,00
Biaya Tetap	100.934.000,00	Biaya Tetap	100.934.000,00
Laba bersih	Rp 8.696.000,00	Laba bersih	14.177.500,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan volume penjualan sebesar 5% ((Rp 498.750.000,00 – Rp 475.000.000,00) : (Rp 475.000.000,00)), maka akan terjadi kenaikan laba bersih sebesar 63,05% ((Rp 14.177.500,00 – Rp 8.696.000,00) : (Rp 8.696.000,00)). Keadaan ini bisa terjadi karena sebelumnya sudah diperoleh *DOL* atas penjualan glasir kuning (GK-4) 12,61

kali. Persentase kenaikan volume penjualan dikalikan dengan *DOL* hasilnya 12,61 kali, akan didapat kenaikan laba bersih sebesar 63,05%. Untuk itulah *DOL* sangat penting bagi manajemen untuk pengambilan keputusan penting seperti meningkatkan biaya promosi dengan tujuan meningkatkan volume penjualan dan akhirnya meningkatkan laba bersih.

Laba Kontribusi per Unit (*Contribution Margin per Unit/CMU*)

Informasi laba kontribusi memberikan gambaran jumlah yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba kontribusi, semakin besar kesempatan yang diperoleh oleh perusahaan untuk menutup biaya tetap, dan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan data yang ada pada UPT PSTKP Bali-BPPT atas produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4), maka dapat dihitung *CMU* dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $CMU = (\text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel}) : (\text{Volume Penjualan})$. $CMU = (\text{Rp } 475.000.000,00 - \text{Rp } 365.370.000,00) : (6.540,00) \text{ liter} = (\text{Rp } 109.630.000,00) : (6.540,00) \text{ liter}$. $CMU = \text{Rp } 16.763,00/\text{liter}$. *CMU* atas penjualan glasir kuning (GK-4) adalah Rp 16.763,00/liter. Dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu macam produk, jika laba kontribusi per unit ini dihubungkan dengan penggunaan sumber daya yang langka (*scarce resources*), manajemen akan memperoleh informasi kemampuan berbagai macam produk untuk menghasilkan laba. Informasi ini memberikan landasan bagi manajemen dalam pemilihan produk yang mampu menghasilkan laba tertinggi dalam memanfaatkan sumber daya yang langka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Titik pulang pokok glasir kuning (GK-4) adalah 6.022,0456 liter atau Rp 437.380.750,00. Pada penjualan glasir kuning (GK-4) sebanyak 6.022,0456 liter atau Rp 437.380.750,00 UPT PSTKP Bali-BPPT tidak menderita rugi dan tidak memperoleh laba; (2) Batas aman glasir kuning (GK-4) adalah 7,92%, artinya UPT PSTKP Bali-BPPT boleh menurunkan penjualannya dari penjualan yang ditargetkan maksimum sebesar 7,92% agar tidak menderita rugi. Kalau penjualannya turun di bawah 7,92%, maka usaha masih memperoleh laba; (3) Titik penutupan usaha glasir kuning (GK-4) adalah

2.565,5029 liter atau Rp 186.550.187,00. Pada penjualan tersebut, usaha sudah tidak mampu membayar biaya tetap tunai, sehingga layak untuk ditutup; (4) Tingkat pengungkitan operasi glasir kuning (GK-4) adalah 12,61 kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila volume penjualan naik 1%, maka laba bersih naik 12,61%, setiap kenaikan volume penjualan 1% akan meningkatkan laba bersih 12,61%; dan (5) Laba kontribusi per unit glasir kuning (GK-4) adalah Rp 16.763,00/liter, artinya setiap liter penjualan glasir kuning (GK-4) akan menghasilkan laba kontribusi Rp 16.763,00.

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Kepada UPT PSTKP Bali-BPPT, agar segera memperbaiki proses produksi dan penjualan glasir kuning (GK-4), sehingga dapat meningkatkan ekonomisasi dan mencapai tingkat penjualan diatas titik pulang pokok (6.022,0456 liter atau Rp 437.380.750,00); (2) Kepada perajin atau pengusaha keramik, agar meningkatkan efisiensi maupun efektivitas proses produksi glasir kuning (GK-4), sehingga diperoleh hasil produksi yang kualitasnya standar dan mampu bersaing di pasar dan tidak sampai terjadi titik penutupan usaha; (3) Kepada peneliti, teknisi litkayasa, perekayasa, dan kalangan akademis lain (lanjutan), agar menerapkan konsep perencanaan laba jangka pendek tidak hanya pada glasir kuning (GK-4), tetapi pada berbagai macam produk keramik yang lebih spesifik, sehingga setiap jenis produk dapat ditentukan titik pulang pokok, batas aman, titik penutupan usaha, tingkat pengungkitan operasi, dan laba kontribusi per unit.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Komaruddin. 1995. *Akuntansi Manajemen (Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan)*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.

- Alexander, Brian. 2000. *Panduan Praktis Kamus Keramik Untuk Praktisi, Perajin, dan Industri*. Milenia Populer. Jakarta.
- Dharmanegara, Ida Bagus Agung. 2010. *Penganggaran Perusahaan (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Cetakan I. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1994. *Metode Penelitian Sosial*. Undiknas. Denpasar.
- Hansen & Mowen. 1997. *Accounting and Control, Cost Management*. South Western College. USA.
- Hery. 2014. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Emmy. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-7. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mahanavami, Gusti Ayu. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Forum Manajemen*. 11 (2): 17-29.
- Mendra, Ni Putu Yuria. 2014. Pengaruh Perubahan Pendapatan, Total Arus Kas, dan Laba Kotor terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2011. *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)*. 4 (1): 146-155.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. Edisi Kedua. Bagian Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Normal, I Nyoman. 2014. Penerapan Analisis Break Even Point (BEP) dalam Menyusun Perencanaan Laba atas Penjualan Glasir Merah Agak Muda (GMR-2) pada UPT PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 10 (2): 96-107.
- Normal, I Nyoman. 2014. Strategi Penetapan Harga Jual Beberapa Produk Keramik dalam Menciptakan Rasio Keuangan yang Layak pada UPT PSTKP Bali-BPPT. *Sarathi (Jurnal Ilmu Politik)*. 21 (1): 126-147.
- Normal, I Nyoman. 2013. Pengaruh Warna Glasir terhadap Variabel Keuangan Prototipe Piring Ceper (D 32,5 cm – T 4 cm) Berdekorasi Patra Ulanda sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 9 (3): 235-246.
- Normal, I Nyoman. 2013. Pengaruh Penambahan Pigmen Kuning terhadap Perubahan Karakteristik Warna, Perhitungan Variabel Keuangan, dan Pengakuan Laba Usaha atas Penjualan Glasir GK Tahun 2012 pada UPT PSTKP Bali-BPPT. *Jurnal Ilmiah Universitas Tabanan*. 10 (2): 83-95.
- Riyanto, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Kedua. Cetakan 8. Yayasan Badan Penerbit Gadjahmada. Yogyakarta.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen (Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis)*. Erlangga. Jakarta.
- Simangunsong, M.P. 1995. *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 2. Krya Utama. Jakarta.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. CV Alfabeta. Bandung.
- Suindrawan, Anak Agung Ngurah Gede. 2013. Perbandingan Analisis Kinerja Pusat-Pusat pertanggungjawaban pada Villa Lakshmi dan Villa Saba di Wilayah Seminyak Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Forum Manajemen*. 11 (1): 68-80.
- Supriyono, R.A. 2014. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Edisi 2. Cetakan ke-18. BPFE. Yogyakarta.
- Sutriasih, Emi, dkk. 2013. Pengaruh Informasi Laba Bersih, Arus Kas, dan Publikasi Dividen pada Volume Perdagangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (Jinah)*. 3 (1): 1.055-1.068.
- Tim Dosen LP3I. 2010. *Management Keuangan (Managerial Finance)*. Untuk Kalangan Sendiri.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2014. *Manajemen Keuangan*. Universitas Udayana. Denpasar.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Biaya Bahan Baku Pembuatan Glasir Kuning (GK-4)

Komposisi	Nama Bahan Baku	Persentase Penggunaan Bahan Baku (%)	Ekuivalensi Penggunaan Bhn Baku (3:3=1,00) (kg/liter)	Standar Pemakaian Bahan Baku (kg/liter)	Standar Harga Bahan Baku (Rp/kg)	Standar Biaya Bahan Baku (Rp/liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(3)x(4)	(6)	(7)=((5)x(6)
GK-4	Feldspar RRT	0,4481	1,00	0,4481	3.000,00	1.344,30
	Kapur	0,1867	1,00	0,1867	1.200,00	224,04
	Kuarsa	0,1120	1,00	0,1120	3.300,00	369,60
	Kaolin	0,1867	1,00	0,1867	2.000,00	373,40
	TiO ₂	0,0280	1,00	0,0280	60.000,00	1.680,00
	Pigmen Kuning	0,0385	1,00	0,0385	140.000,00	5.390,00
Standar Biaya Bahan Baku Glasir Kuning (GK-4) (Rp/liter)						9.381,34

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

Lampiran 2. Perhitungan Biaya Bahan Tenaga Kerja Langsung Glasir Kuning (GK-4)

Komposisi	Standar Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/jam)	Standar Waktu Pengerjaan (Jam/liter)	Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/liter)
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)x(3)
(GK-4)	$(100\% \times \text{Rp } 1.800.000,00) : (8 \text{ jam} \times 5 \times 4 \times 1) =$ 11.250,00	$(1,2 \text{ jam proses persiapan dan penimbangan} + 6 \text{ jam proses penggilingan}) : (3 \text{ liter}) =$ 2,40	$(\text{Rp } 11.250,00/\text{jam}) \times (2,40 \text{ jam/liter}) =$ 27.000,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

Lampiran 3. Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Pembuatan Glasir Kuning (GK-4)

Kapasitas (Unit Produksi) (Jam Mesin)	Budget Fleksibel BOP Bulanan (Rp)		
	80% (54,86 liter) (128 Jam)	100% (68,57 liter) (160 Jam)	120% (82,28 liter) (192 Jam)
(1)	(2)	(3)	(4)
Biaya Overhead Pabrik Variabel :			
1. Upah Tak Langsung : $((160 \text{ jam} : 7,2 \text{ jam}) \times 3 \text{ lt}) : (160 \text{ jam} : 7,0 \text{ jam}) \times 3 \text{ lt}) \times (\text{Rp } 1.800.000,00 : 2)$	740.571,41	925.714,26	1.110.857,10
2. Biaya Listrik :			
Timbangan : $0,0036 \text{ K W} \times 1,2 \text{ jam} \times \text{Rp } 914 \times 22,22$	70,19	87,74	105,29
Pot Mll : $0,45 \text{ K W} \times 6,0 \text{ jam} \times \text{Rp } 914 \times 22,22$	43.867,61	54.834,52	65.801,42
3. Air : $0,003 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 1.675,00 \times 22,22$	89,32	111,66	133,99
Jumlah Biaya Overhead Pabrik Variabel	784.598,54	980.748,18	1.176.897,80
Biaya Overhead Pabrik Tetap :			
1. Biaya Listrik :			
Timbangan : $(0,0036/42) \text{ K W} \times \text{Rp } 1.020.000,00$	87,43	87,43	87,43
Pot mill : $(0,45/42) \text{ K W} \times \text{Rp } 1.020.000,00$	10.928,57	10.928,57	10.928,57

2. Biaya Penyusutan :				
Gedung	: 65,7 m ² x Rp 120.000 x 0,05 x (1/12)	32.850,00	32.850,00	32.850,00
Timbangan	: 1 x Rp 20.000.000 x 0,10 x (1/12)	166.666,67	166.666,67	166.666,67
Pot mill	: 1 x Rp 3.000.000 x 0,10 x (1/12)	25.000,00	25.000,00	25.000,00
3. Biaya Pemakaian Perlengkapan Pabrik :				
Ember	: Rp 20.000,00	20.000,00	20.000,00	20.000,00
Mixer dll	: Rp 100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00
		355.532,67	355.532,67	355.532,67
Tarif Biaya Overhead Pabrik Variabel = (Rp 980.748,18) / (68,57 liter) = Rp 14.302,88/liter. Tarif Biaya Overhead Pabrik Tetap = (Rp 355.532,67) / (68,57 liter) = Rp 5.184,96/liter.				

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

Lampiran 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Glasir Kuning (GK-4)

No	Komposisi	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik Variabel	Biaya Overhead Pabrik Tetap	Harga Pokok Produksi
1	GK-4	9.381,34	27.000,00	14.302,88	5.184,96	55.869,18

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015.

ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PESERTA PROGRAM JAMINAN SOSIAL TENAGA KERJA PT. JAMSOSTEK (PERSERO) CABANG BALI

Ni Ketut Rendi Astuti
Ni Nyoman Sri Ratanawati
(STIA DENPASAR)

Abstract: *In this industrialized period and more tight competition in labour field now, it is a field that has sufficient attention for the Government such as wages and protection for labours. Human Resources is the main capital for company and it is an obligatory duty for every company to deliver social service to labours. Jamsostek as one of state owned company (BUMN) that carries for labour social service program has shown its commitment to give economic social protection to labours. The aim of this study is to know service quality toward client satisfaction of labour social service of PT. Jamsostek (Pesero) Bali Branch. The analysis technique applied to know whether there is or no correlation between service quality and client satisfaction, is analysis technique of Rank Sperman Correlation.*

Based on analysis result of client satisfaction, it is obtained average score 3.22 percent, it means that client satisfaction of labour social guarantee program PT. Jamsostek (Pesero) Bali Branch is categorized satisfying, and also service quality is obtained for average score 3.18 percent, it means service quality PT. Jamsostek (Pesero) Bali Branch is categorized satisfying. In relations with the result of interpolation calculation, it is obtained rho calculation = 0.905 > Rho table = 0.371. Due to rho calculation is higher than rho table, it means that there is a strong correlation between service quality and client satisfaction of labour social guarantee program PT. Jamsostek (Pesero) Bali Branch.

Key words: *service quality, client satisfaction*

PENDAHULUAN

Banyak diantara pekerja Indonesia sebagai anggota Jamsostek yang masih kurang memahami apa hak dan kewajiban serta berbagai hal lainnya mengenai peraturan perundang-undangan yang mendasarinya. Berapa iuran yang harus dia bayar tiap bulan, siapa yang membayar dan apa yang diperoleh setelah pensiun, semuanya masih awam. Sebagai program publik Jamsostek memberikan hak dan membebani kewajiban secara pasti (*compulsary*) bagi pengusaha dan tenaga kerja berdasarkan Undang-undang No. 3 tahun 1992 berupa santunan tunai dan pelayanan medis. Sedangkan kewajibannya adalah membayar iuran. Program ini memberikan perlindungan bersifat dasar, untuk menjaga harkat dan martabat manusia

jika mengalami risiko-risiko sosial ekonomi dan dengan pembiayaan yang terjangkau oleh pengusaha dan tenaga kerja.

Risiko sosial ekonomi yang ditanggulangi oleh program tersebut terbatas saat terjadi peristiwa kecelakaan, sakit, hamil, bersalin, cacat, hari tua dan meninggal dunia yang mengakibatkan berkurangnya atau terputusnya penghasilan tenaga kerja atau membutuhkan perawatan medis. Program jamsostek kepesertaannya diatur secara wajib melalui undang-undang no. 3 tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja. Sedangkan pelaksanaannya dituangkan dalam peraturan Pemerintah No.14 tahun 1993, Keputusan Presiden No.22 tahun 1993 dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per.05/Men/1993. Sesuai pasal 6 Undang-Undang

No.3 tahun 1992, ruang lingkup program Jamsostek meliputi: 1. Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), 2. Jaminan Kematian (JK), 3. Jaminan Hari Tua (JHT), 4. Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK).

Sumber daya manusia merupakan modal utama perusahaan dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan untuk memberikan jaminan sosial kepada tenaga kerjanya. Jamsostek sebagai badan usaha milik Negara (BUMN) yang menyelenggarakan program jaminan sosial tenaga kerja telah membuktikan komitmennya sebagai mitra perusahaan dalam memberikan perlindungan risiko sosial ekonomi kepada para pekerja.

Jamsostek didirikan atas dasar visi pemerintah yang ingin mewujudkan kesejahteraan kepada seluruh lapisan masyarakat dan melalui pembangunan sektor ketenagakerjaan, visi ini tidak mustahil untuk dicapai. Peran tenaga kerja yang semakin penting dalam pembangunan nasional semakin meningkat dan peningkatan ini sejalan dengan tantangan dan risiko yang dapat terjadi kapan saja. Misi Jamsostek adalah memberikan perlindungan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi tenaga kerja dan keluarga.

Perjalanan PT. Jamsostek (persero) tidak terlepas dari keseriusan pemerintah dalam memberikan jaminan sosial yang sudah dimulai sejak jaman kolonial, dimana penyelenggaranya dilegalkan melalui Undang-undang No. 3 tahun 1947 tentang kecelakaan kerja. Undang-undang ini mewajibkan pengusaha memberikan perawatan dan kompensasi atas cacat atau kematian kepada tenaga kerja atau ahli warisnya. Pemerintah terus menyempurnakan peraturan jaminan sosial dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Perburuhan No. 48 tahun 1952 yang kemudian diubah menjadi PMP No. 15 tahun 1957 tentang bantuan kepada badan yang menyelenggarakan usaha jaminan sosial buruh.

Pada tahun 1964, yayasan dana jaminan sosial terbentuk berdasarkan Keputusan Menteri Perburuhan No. 5

tahun 1964. yayasan ini berfungsi sebagai penghimpun dan pembayar ganti rugi kepada buruh dan keluarganya yang terkena risiko kerja. Perkembangan jaminan sosial tenaga kerja terus berlanjut dengan diberlakukannya Undang-undang No. 14 tahun 1969 tentang Pokok-pokok Ketenagakerjaan.

Pada tahun 1977, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 33 tentang Program Asuransi Sosial Tenaga Kerja atau ASTEK. Peraturan ini mewajibkan pemberi kerja atau pengusaha swasta, BUMN dan daerah untuk mengikuti program ASTEK. Peraturan ini semakin disempurnakan dengan adanya Undang-undang No. 3 tahun 1992 yang mewajibkan pengusaha dan tenaga kerja untuk memiliki jaminan sosial tenaga kerja. Undang-undang ini merupakan salah satu tonggak penting lahirnya PT. Jamsostek (Persero). Melalui Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1995 ditetapkannya PT. Jamsostek (Persero) sebagai badan penyelenggara jaminan sosial tenaga kerja.

Program jamsostek menjamin perlindungan dasar tenaga kerja demi terpenuhinya kebutuhan minimal mereka dan keluarganya. Program jamsostek memberikan kepastian berlangsungnya arus penerimaan penghasilan keluarga sebagai pengganti sebagian atau seluruh penghasilan yang hilang, akibat risiko sosial. Program jamsostek juga merupakan penghargaan kepada tenaga kerja yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya kepada perusahaan tempat mereka bekerja.

Risiko sosial ekonomi dapat terjadi kepada tenaga kerja kapan saja yang mengakibatkan berkurangnya atau terputusnya penghasilan tenaga kerja atau diperlukannya perawatan medis untuk memulihkan kondisi semula. Sadar akan hal ini, perusahaan merancang semua produk atas dasar keinginan untuk memberikan perlindungan bersifat mendasar, untuk menjamin kesejahteraan sosial peserta dan keluarganya.

Jamsostek adalah mitra setiap perusahaan baik BUMN, *joint venture*,

PMA, yayasan, koperasi maupun perusahaan perorangan yang mempekerjakan tenaga kerja paling sedikit 10 (sepuluh) orang atau membayar seluruh upah perbulan paling sedikit Rp. 1.000.000 atau lebih sesuai Upah Minimum Regional (UMR). Kepesertaan program jamsostek diatur secara wajib melalui Undang-undang No. 3 tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja dan pelaksanaannya tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 1993, Keputusan Presiden No. 22 tahun 1993 dan Peraturan Pemerintah tenaga kerja No. PER-05/MEN/1993. Namun guna menjamin diterimanya hak peserta secara berkeadilan dengan meningkatkan kualitas pelayanan PT. Jamsostek (Persero) kepada pesertanya, pada tanggal 10 Desember 2007 diberlakukanlah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER-12/MEN/VI/2007, guna mengganti Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER-05/MEN/1993.

Pada tanggal 10 Desember 2007, ditetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 76 tahun 2007 tentang perubahan kelima atas Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 1993 tentang penyelenggaraan program jaminan sosial tenaga kerja. Pemberlakuan peraturan pemerintah ini berakibat pada meningkatnya manfaat dari program jamsostek yang diberikan pada peserta.

PT. Jamsostek (Persero) saat ini tengah bekerja keras agar seluruh perusahaan di Indonesia ikut program jamsostek. Kerja keras ini ditujukan tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan para karyawan dan untuk memastikan mereka mendapatkan haknya yang akhirnya berujung pada produktivitas dan keuntungan perusahaan. Semua program yang telah dirancang memiliki tujuan mulia yaitu memberikan perlindungan sosial kepada pekerja sekaligus menghimpun dana masyarakat bagi pembangunan bangsa.

Selain itu untuk meningkatkan pelayanan, jamsostek terus mengembangkan kompetensi teknologinya, salah satunya adalah dengan meluncurkan jamsostek *online*

pada bulan juni 2006. jamsostek *online* merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam peningkatan pemberian layanan yang lebih cepat serta terciptanya tertib administrasi dan efisiensi biaya.

Adapun jenis-jenis program jamsostek yaitu jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, jaminan pemeliharaan kesehatan. Jaminan kecelakaan kerja memberikan kompensasi dan rehabilitasi bagi tenaga kerja yang mengalami kecelakaan pada saat mulai berangkat kerja sampai tiba kembali di rumah atau menderita sakit akibat hubungan kerja. Jaminan kematian dibayarkan kepada ahli waris dari peserta yang meninggal dunia bukan karena kecelakaan kerja sebagai tambahan bagi jaminan hari tua yang jumlahnya belum optimal. Jaminan hari tua diselenggarakan dengan sistem tabungan hari tua, yang iurannya ditanggung pengusaha dan tenaga kerja. Manfaat jaminan hari tua sesuai dengan iuran yang terkumpul ditambah hasil pengembangan.

Jaminan pemeliharaan kesehatan memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat dasar kepada tenaga kerja dan keluarga maksimum 3 (tiga) orang anak yang berusia maksimum 21 tahun, belum bekerja dan belum menikah. Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi pelayanan kesehatan tingkat I (dokter, balai pengobatan atau klinik) yang bekerja sama dengan PT. Jamsostek (persero) yang dipilih langsung oleh tenaga kerja, pelayanan kesehatan tingkat II (rawat jalan dan rawat inap), gawat darurat, pemeriksaan diagnostic (USG, *Rontgen* dan *CT scan*), pemeriksaan dan pertolongan persalinan, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak dan pelayanan kesehatan khusus tenaga kerja (kacamata, gigi palsu, alat bantu dengar dan *prothese* tangan/kaki).

Kualitas pelayanan menjadi standar kinerja bagi perusahaan dan merupakan faktor terpenting bagi kepuasan peserta program jaminan sosial tenaga kerja PT. Jamsostek (persero) Cabang Bali. Yang menjadi pokok

permasalahan adalah bagaimanakah pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan peserta program jaminan sosial tenaga kerja PT. Jamsostek (Persero) Cabang Bali. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan peserta program jaminan sosial tenaga kerja PT. Jamsostek (Persero) Cabang Bali.

KAJIAN PUSTAKA

Kualitas Pelayanan

Pada dekade terakhir, peningkatan kualitas pelayanan atau jasa yang ditawarkan semakin mendapatkan banyak perhatian bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena kualitas jasa yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai keunggulan kompotitif. Dengan adanya peningkatan kualitas jasa yang baik maka dapat menimbulkan suatu loyalitas konsumen, dan kemungkinan besar menambah konsumen baru. Konsumen yang loyal pada suatu produk jasa yang dapat diartikan konsumen tersebut merasa terpuaskan kebutuhannya sehingga melakukan pembelian lebih dari sekali. Hal tersebut sangat menguntungkan perusahaan karena melalui kualitas pelayanan konsumen tidak akan melirik perusahaan lain dan dalam proses loyalitas tersebut, kemungkinan besar terjadi promosi gratis dalam bentuk *word of mounth* yang dilakukan konsumen loyal kepada perusahaan lain.

Perusahaan harus memperhatikan hal-hal penting bagi peserta/pelanggan supaya mereka merasakan kepuasan sebagaimana yang diharapkan. Demikianlah sebagaimana yang disampaikan para pakar ekonomi yang memberikan definisi mengenai kepuasan pelanggan/peserta. Pada dasarnya kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antar tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. Pada hakikatnya kepuasan pelanggan/peserta merupakan evaluasi purna beli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya dapat hasil sama atau melampaui harapan pelanggan sedangkan ketidakpuasan dapat terjadi apabila hasil yang diperoleh

tidak memenuhi harapan yang diinginkan pelanggan/peserta.

Pengertian Kualitas Pelayanan

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berpengaruh dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau yang melebihi harapan, sehingga definisi kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampainnya dalam mengimbangi harapan pelanggan/peserta atas pelayanan yang nyata-nyata / atribut- atribut pelayanan suatu perusahaan. Jika jasa yang diterima atau dirasakan (*perceived service*) sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan, jika jasa yang diterima melampaui harapan pelanggan, maka kualitas pelayanan yang dipersepsikan sangat baik dan berkualitas. Sebaliknya jika jasa yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk.

Menurut Kotler (2000) pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Pelayanan merupakan produsen dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen demi tercapainya kepuasan para konsumen.

Menurut Gaspers yang dikutip Lukman (2005) pada dasarnya sistem kualitas modern dapat dicirikan oleh lima karakteristik yaitu: 1) Sistem kualitas modern berorientasi pada pelanggan yang berarti produk-produk didesain sesuai dengan keinginan pelanggan melalui suatu riset pasar kemudian diproduksi dengan baik dan benar sehingga memenuhi spesifikasi desain yang pada akhirnya memberikan pelayanan purnajual kepada pelanggan. 2) sistem kualitas modern dicirikan oleh adanya partisipasi aktif yang dipimpin oleh manajemen puncak dalam proses peningkatan kualitas secara terus menerus. 3) sistem kualitas modern dicirikan oleh adanya pemahaman dari setiap orang

terhadap tanggung jawab spesifik untuk kualitas. 4) sistem kualitas modern dicirikan oleh aktivitas yang berorientasi pada tindakan pencegahan kerusakan, tidak berfokus pada upaya untuk mendeteksi kerusakan saja. 5) sistem kualitas modern yang dicirikan oleh adanya suatu filosofi yang menganggap bahwa kualitas merupakan jalan hidup.

Menurut Gibson, Ivancervich and Donnelly (2006) pelayanan adalah kegiatan yang dikehendaki konsumen atau klient atau pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain. Pelayanan adalah kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh satu pihak kepada yang lain yang pada dasarnya tidak kasat mata tidak mengakibatkan kepemilikan.

Menurut Kotler (2000) suatu perusahaan harus memperhatikan empat karakter khusus sesuatu pelayanan dalam merencanakan suatu program pemasaran yaitu: 1) tanpa wujud, 2) Keterikatan jasa pelayanan dan penyediaan jasa tidak dapat dipisahkan, 3) variabilitas pelayanan, 4) Pelayanan langsung digunakan.

Dari definisi-definisi tentang kualitas pelayanan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan guna memenuhi harapan pelanggan. Pelayanan dalam hal ini diartikan sebagai jasa atau *service* yang disampaikan oleh pemilik jasa yang berupa kemudahan, kecepatan, hubungan, kemampuan dan keramah-tamahan yang ditujukan melalui sikap dan sifat dalam memberikan pelayanan untuk kepuasan pelanggan.

Mengukur Kepuasan Konsumen

Kepuasan konsumen adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan dipenuhi. Suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Pengukuran kepuasan pelanggan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif. Apabila pelanggan merasa tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, maka pelayanan

tersebut dapat dipastikan tidak efektif dan tidak efisien. Hal ini terutama sangat penting bagi pelayanan publik. Kepuasan konsumen adalah sejauh mana manfaat sebuah produk dirasakan (*perceived*) sesuai dengan apa yang diharapkan pelanggan

Menurut Kotler (2000) mengatakan bahwa kepuasan konsumen merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan antara kinerja produk yang ia rasakan dengan harapan. Kepuasan atau ketidakpuasan konsumen adalah respon terhadap evaluasi ketidaksesuaian atau diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaian.

Menurut Tjiptono (1996) mengatakan bahwa ketidakpuasan pelanggan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang relatif dapat dikendalikan perusahaan, misalnya karyawan yang kasar, jam karet, kesalahan pencatatan transaksi. Sebaliknya, faktor eksternal yang di luar kendali perusahaan, seperti cuaca, gangguan pada infrastruktur umum, aktivitas kriminal, dan masalah pribadi pelanggan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam hal terjadi ketidakpuasan, ada beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan pelanggan, yaitu (1) tidak melakukan apa-apa, pelanggan yang tidak puas tidak melakukan komplain, tetapi mereka praktis tidak akan membeli atau menggunakan jasa perusahaan yang bersangkutan lagi; (2) ada beberapa faktor yang mempengaruhi apakah seorang pelanggan yang tidak puas akan melakukan komplain atau tidak, yaitu (a) derajat kepentingan konsumsi yang dilakukan, (b) tingkat ketidakpuasan pelanggan, (c) manfaat yang diperoleh, (d) pengetahuan dan pengalaman, (e) sikap pelanggan terhadap keluhan, (f) tingkat kesulitan dalam mendapatkan ganti rugi, (g) peluang keberhasilan dalam melakukan komplain.

Tjiptono (2000) membedakan definisi tentang konsumen menurut pandangan tradisional dan pandangan modern definisi tentang konsumen menurut pandangan

modern mencakup konsumen eksternal yakni setiap orang yang membeli produk dari perusahaan, sedangkan konsumen internal adalah semua pihak dalam organisasi yang sama yang menggunakan jasa atau bagian/departemen tertentu.

Menurut pandangan tradisional, konsumen suatu perusahaan adalah setiap orang yang membeli dan menggunakan produk perusahaan tersebut. Menurut definisi ini konsumen adalah orang atau pihak yang dilayani kebutuhannya.

Komponen Kepuasan Konsumen

- a. Respon tipe dan identitas, kepuasan konsumen merupakan respon emosional dan juga kognitif. Intensitas responnya mulai dari sangat puas dan menyukai produk sampai sikap yang apatis terhadap produk tertentu.
- b. Fokus, fokus pada performansi objek disesuaikan pada beberapa standart. nilai standar ini secara langsung berhubungan dengan produk, konsumsi, keputusan berbelanja, penjual.
- c. Waktu respon, respon terjadi pada waktu tertentu, antara lain: setelah konsumsi, setelah pemilihan produk atau jasa, berdasarkan pengalaman akumulatif. Durasi kepuasan mengarah kepada berapa lama respon kepuasan itu berakhir.

Kotler, (2000) menyatakan ciri-ciri konsumen yang merasa puas adalah:

- a. Loyal terhadap produk, konsumen yang puas cenderung loyal dimana mereka akan membeli ulang dari produsen yang sama.
- b. Adanya komunikasi dari mulut ke mulut yang bersifat positif yaitu rekomendasi kepada calon konsumen lain dan mengatakan hal-hal yang baik mengenai produk dan perusahaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen

Menurut Munir (1998) agar layanan dapat memuaskan orang atau sekelompok orang yang dilayani, ada empat persyaratan

pokok, yaitu (1) tingkah laku yang sopan, (2) cara menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang seharusnya diterima oleh orang yang bersangkutan, (3) waktu penyampaian yang tepat, dan (4) keramahtamahan. Faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya dengan kepuasan diantaranya faktor kesadaran para pejabat atau petugas yang berkecimpung dalam pelayanan umum, faktor aturan yang menjadi landasan kerja pelayanan, faktor organisasi yang merupakan alat serta sistem yang memungkinkan berjalannya mekanisme kegiatan pelayanan, faktor pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum, faktor keterampilan petugas, dan faktor sarana dalam pelaksanaan tugas pelayanan. Disamping itu ada lima faktor utama yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kepuasan konsumen, antara lain:

1. Kualitas produk, konsumen akan puas bila hasil evaluasi mereka menunjukkan bahwa produk yang mereka gunakan berkualitas. Produk dikatakan berkualitas bagi seseorang, jika produk itu dapat memenuhi kebutuhannya, kualitas produk ada dua yaitu eksternal dan internal. Salah satu kualitas produk dari faktor eksternal adalah citra merek.
2. Kualitas pelayanan, konsumen akan merasa puas bila mendapatkan pelayanan yang baik atau yang sesuai dengan harapan.
3. Emosional, konsumen merasa puas ketika orang memuji dia karena menggunakan merek yang mahal.
4. Harga, produk yang mempunyai kualitas yang sama tetapi menetapkan harga yang relatif murah akan memberikan nilai yang lebih tinggi.
5. Biaya, konsumen yang tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan atau tidak perlu membuang waktu untuk mendapatkan suatu produk atau jasa cenderung puas terhadap produk atau jasa tersebut.

Dari uraian yang telah dipaparkan,

maka untuk kepentingan penelitian ini dapat ditetapkan faktor-faktor yang ada disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur yang menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder yang bersumber dari perusahaan atau instansi terkait. Untuk mengetahui penilaian responden melalui daftar pertanyaan dari variabel tersebut digunakan 4 klasifikasi, Husien (2003:143) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1,00 – 1,49 yaitu sangat tidak memuaskan
- 1,50 – 2,49 yaitu tidak memuaskan
- 2,50 – 3,49 yaitu memuaskan
- 3,50 – 4,00 yaitu sangat memuaskan

Teknik Analisis Data

Data dan keterangan yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis untuk menjawab pokok permasalahan. Analisis adalah penetapan pemecahan data yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta program jaminan sosial tenaga kerja pada PT. Jamsostek (Persero) Cabang Bali adalah dengan menggunakan teknik analisis Korelasi *Rank Spearman* menurut Sugiyono (2002 :284) dengan rumus sebagai berikut:

$$p = 1 - \frac{b \sum b^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana : P adalah koefisien korelasi
n adalah banyaknya responden
b adalah selisih setiap pasang
Rank

Semua indikator akan diukur dengan skala *likert* menurut Sugiyono (2002:86).

Langkah-langkah analisis *Rank Spearman* adalah:

- a. Merumuskan hipotesis
 H_1 : rho hitung \leq rho tabel : artinya ada hubungan signifikan
- b. Menentukan tingkat signifikan 5 persen (0,5)
Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat signifikan ($\alpha=5\%$)
- c. Keputusan/kesimpulan
Ho ditolak bila harga rho hitung $>$ rho tabel
Ho diterima bila harga rho hitung \leq rho tabel
- d. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kuat lemahnya hubungan kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta menurut Sugiyono (2002:183) adalah:
0,00 – 0,199 artinya hubungan yang sangat rendah
0,20 – 0,399 artinya hubungan yang rendah
0,40 – 0,599 artinya hubungan sedang
0,60 – 0,799 artinya hubungan kuat
0,80 – 1,000 artinya hubungan sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepuasan Peserta/Pelanggan

Kuesioner diajukan kepada 29 orang responden yaitu peserta jamsostek. Keduapuluh sembilan responden diberikan pertanyaan yang menyangkut tentang kepuasan peserta. Kuesioner terdiri dari 2 pertanyaan mengenai kenyamanan dan kebersihan ruang tunggu, serta sistem antrean dan waktu tunggu serta pengajuan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK)/jaminan hari tua (JHT)/jaminan pemeliharaan kerja (JPK) pada PT. Jamsostek (Persero) Cabang Bali dapat dilihat pada Tabel. 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Kuestioner Kepuasan Peserta/Pelanggan dari 29 orang Responden PT.Jamsostek (Pesero) Cabang Bali Tahun 2013

No	Keterangan	Banyak Jawaban Responden (Orang)				Total Skor	Rata-rata Skor
		A	B	C	D		
1	Apakah kenyamanan dan kebersihan ruang tunggu sudah memadai serta klaim,brosur sudah ada pada tempatnya	12	14	3	0	96	3,31
2	Apakah sistem antrean dan waktu tunggu serta pengajuan klaim JKK/JHT/JPK sudah baik	10	14	4	1	90	3,13
Total		22	28	7	1	186	6,44
Rata-rata							3,22

Sumber: Data diolah

Tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pertanyaan mengenai kenyamanan dan kebersihan ruang tunggu serta klain brosur sudah ada pada tempatnya dalam satu bulan dapat diketahui bahwa 12 orang menjawab sangat memuaskan, 14 orang menjawab memuaskan dan 3 orang menjawab tidak memuaskan dan tidak ada jawaban sangat tidak memuaskan. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,31 ini berarti bahwa target kenyamanan dan kebersihan ruang tunggu satu bulan tergolong memuaskan
- b. Berdasarkan pertanyaan mengenai sistem antrean dan waktu tunggu serta pengajuan klaim JKK/JHT/JPK dalam satu bulan diketahui bahwa 10 orang menjawab sangat puas, 14 orang menjawab puas, 4 orang menjawab tidak puas dan 1 orang menjawab sangat tidak puas.

Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,13 persen ini berarti bahwa kepuasan peserta dalam satu bulan tergolong baik. Secara keseluruhan mengenai kepuasan peserta diperoleh skor rata – rata sebesar 3,22 persen. Ini berarti bahwa kepuasan peserta program jaminan sosial tenaga kerja pada PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali secara rata-rata adalah tergolong memuaskan.

Kualitas Pelayanan

Kuesioner diajukan kepada 29 orang responden peserta jamsostek. Kedua puluh sembilan responden diberikan pertanyaan yang menyangkut tentang kualitas pelayanan. Kuesioner terdiri dari 3 pertanyaan mengenai sikap dan ketepatan janji dan keramahan petugas, kecepatan dan keakuratan perhitungan petugas pelayanan yang diberikan dan informasi yang diberikan oleh petugas dalam satu bulan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Penilaian Kuesioner Kualitas Pelayanan dari 29 Orang Responden PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali Tahun 2013

No	Keterangan	Banyak Jawaban Responden (Orang)				Total Skor	Rata-rata Skor
		A	B	C	D		
1	Apakah sikap dan ketepatan janji dan keramahan petugas pelayanan sudah terpenuhi	8	17	3	1	90	3,10
2	Apakah kecepatan dan keakuratan perhitungan oleh petugas pelayanan telah terpenuhi	11	14	4	0	94	3,24
3	Apakah informasi yang diberikan petugas sudah tepat dan cukup jelas	10	16	2	1	93	3,21
Total		29	47	9	2	277	9,55
Rata-rata							3,18

Sumber: Data diolah

Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pertanyaan mengenai sikap dan ketepatan janji dan keramahan petugas yang diberikan perusahaan sesuai dengan harapan peserta dapat diketahui bahwa 8 orang menjawab sangat memuaskan, 17 orang menjawab memuaskan, 3 orang menjawab tidak memuaskan, dan 1 orang menjawab sangat tidak memuaskan. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,10 persen, ini berarti bahwa sikap dan ketepatan janji dan keramahan petugas yang diberikan tergolong memuaskan.
- b. Berdasarkan pertanyaan mengenai kecepatan dan keakuratan perhitungan oleh petugas pelayanan diketahui bahwa 11 orang menjawab sangat memuaskan, 14 orang menjawab memuaskan, 4 orang menjawab tidak memuaskan, dan 1 orang menjawab sangat tidak memuaskan. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,24 persen, ini berarti bahwa kualitas pelayanan perusahaan tergolong memuaskan
- c. Berdasarkan pertanyaan tentang informasi yang diberikan oleh petugas

sudah tepat dan jelas diketahui bahwa 10 orang menjawab sangat memuaskan, 16 orang menjawab memuaskan, 2 orang menjawab tidak memuaskan, 1 orang sangat tidak memuaskan. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,21 persen ini berarti bahwa kualitas pelayanan dalam satu bulan tergolong memuaskan. Secara keseluruhan pertanyaan peserta jamsostek mengenai kualitas pelayanan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,18 persen, ini berarti bahwa kualitas pelayanan program jaminan sosial tenaga kerja pada PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali adalah tergolong memuaskan.

Analisis Hubungan Kualitas Pelayanan Dengan Kepuasan Peserta/Pelanggan pada PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali dipergunakan analisis korelasi Rank Spearman. Adapun langkah-langkah proses perhitungannya, menurut Husein (2003 : 202) adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis
Ho : $\rho \leq \rho$ tabel yaitu tidak ada

hubungan signifikan antara kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta/pelanggan

Ha : rho hitung > rho tabel yaitu ada hubungan signifikan antara kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta/pelanggan

- b. Tingkat signifikan 5 persen (0,5)
- c. Kriteria pengujian
Ho : ditolak bila harga rho hitung > rho tabel
Ho : diterima bila harga rho hitung ≤ rho tabel
- d. Statistik hitung
Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = 1 - \frac{b \sum b^2}{n(n^2 - 1)}$$

Analisis korelasi *rank spearman* antara kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta/pelanggan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Berdasarkan hasil 29 orang responden dari kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta/pelanggan dapat dilihat pada Tabel 3 maka dapat dihitung korelasi *Rank Spearman* dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Perangkingan Data Kualitas Pelayanan dengan Kepuasan Peserta/Pelanggan pada PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali Tahun 2013

No. Responden	Variabel Kualitas Pelayanan (x ₁)	Variabel Kepuasan Peserta/pelanggan (y)	Rank Variabel Kualitas Pelayanan (x ₁)	Rank Variabel Kepuasan Peserta/Pelanggan (y)	b _i	B _i ²
1	3,67	3,50	2	7,50	-5,50	30,25
2	3,33	4,00	7,50	2,00	5,50	30,25
3	3,33	2,50	7,50	1,50	6,00	36,00
4	3,00	1,50	5,00	1,00	4,00	16,00
5	2,67	3,00	1,50	4,50	-3,00	9,00
6	3,33	3,00	7,50	4,50	3,00	9,00
7	3,00	3,50	5,00	7,50	-2,50	6,25
8	3,00	3,00	5,00	4,50	0,50	0,25
9	3,00	3,50	5,00	7,50	-2,50	6,25
10	3,33	2,00	7,50	1,00	6,50	42,25
11	2,33	3,50	1,00	7,50	-6,50	42,25
12	3,00	3,00	5,00	4,50	0,50	0,25
13	3,33	3,50	7,50	7,50	0	0
14	3,33	3,50	7,50	7,50	0	0
15	3,00	3,50	5,00	7,50	-2,50	6,25
16	3,00	3,50	5,00	7,50	-2,50	6,25
17	3,00	2,50	5,00	1,50	3,50	12,25
18	3,33	4,00	7,50	2,00	5,50	30,25
19	3,33	4,00	7,50	2,00	5,50	30,25
20	3,67	3,00	2,00	4,50	2,50	6,25
21	2,67	3,50	1,50	7,50	6,00	36,00
22	3,33	3,50	7,50	7,50	0	0
23	3,33	3,00	7,50	4,50	3,00	9,00

24	3,00	3,50	5,00	7,50	-2,50	6,25
25	3,33	3,50	7,50	7,50	0	0
26	3,33	3,00	7,50	4,50	-3	9,00
27	3,33	3,50	7,50	7,50	0	0
28	3,33	3,50	7,50	7,50	0	0
29	3,67	3,00	2,00	4,50	-2,50	6,25
Total						386

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan korelasi *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar $p = 0,905$ Untuk mengetahui apakah korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,905 signifikan atau tidak maka perlu dibandingkan dengan tabel rho. Karena pada tabel rho, untuk $n = 29$ tidak ada, maka perlu dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

$$\Sigma b_i^2 = 386$$

$$n = 29$$

$$p = 1 - \frac{6 \Sigma b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$p = 1 - \frac{6(386)}{29(29^2 - 1)}$$

$$p = 1 - \frac{2316}{24360}$$

$$p = 1 - 0,095$$

$$p = 0,905$$

$$\begin{array}{l} A : b = c : \\ d \\ (29 - 28) : (30 - 28) = (x - 0,377) : (0,364 - 0,377) \end{array}$$

$$1 : 2 = x - 0,377 : (-0,013)$$

$$2(x - 0,377) = -0,013$$

$$2x - 0,754 = -0,013$$

$$2x = 0,754 - 0,013$$

$$2x = 0,741$$

$$X = 0,371$$

Jadi harga rho tabel untuk $n = 29$ taraf kesalahan 5% = 0,371

Berdasarkan hasil perhitungan interpolasi tersebut diperoleh harga rho tabel sebesar 0,371 dan dari pengujian hipotesis diperoleh rho hitung = 0,905 > 0,371

Karena rho hitung 0,905 > rho tabel 0,371, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang sangat kuat antara kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta/pelanggan PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali.

Hasil perhitungan Korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas pelayanan dengan kepuasan peserta/pelanggan adalah sebesar 0,905. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa kualitas pelayanan mempunyai hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap kepuasan peserta/pelanggan PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali, sehingga dengan demikian hipotesis memang benar terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan atas perhitungan analisis Rank Spearman pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan peserta program jaminan sosial tenaga kerja pada PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Kualitas pelayanan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,18 persen, artinya kualitas pelayanan PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali tergolong memuaskan, demikian juga kepuasan peserta diperoleh skor rata-rata sebesar 3,22 persen, artinya kepuasan peserta

- program jaminan sosial tenaga kerja pada PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali tergolong memuaskan.
- b. Bahwa kualitas pelayanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan peserta/pelanggan yaitu sebesar 0,905, hal ini terbukti dari hasil perhitungan korelasi *rank spearman* sebesar $0,905 > 0,313$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan sangat kuat pengaruhnya terhadap kepuasan peserta program jaminan sosial tenaga kerja pada PT. Jamsostek (Pesero) Cabang Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Gasvers, Vincent. 2005. *Manajemen Kualitas Penerapan Konsep-Konsep Kualitas Dalam Manajemen Bisnis Total*. Yayasan Indonesia Emas: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gibson, James L. Ivancevich & Donnely. 2006. *Organisasi, Perilaku-Struktur-Proses*. Binapura Aksara. Jakarta.
- Handoko T Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE. Yogyakarta.
- Husien Umar. 2003. *Riset Sumber daya Manusia Dalam Organisasi*. Edisi Revisi: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Munir. 1998. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Philip Kotler. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Northwestern University: PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Prosedur Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Tjiptono Fandy. 1996. *Manajemen Jasa*. Andi. Yogyakarta.
- Tjiptono Fandy. 2000. *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Andi. Yogyakarta.

PENGELOLAAN ARSIP DAN EFISIENSI KERJA PEGAWAI PADA KANTOR SEKRETARIAT DAERAH KOTA DENPASAR

I Gusti Gde Oka Pradnyana
Chintia Dini Noviani
(STIMI Handayani Denpasar)

Abstract: Each office job, either government or private always there is saving process, register and mail process with certain system and able to guaranteed. In line with organization development, hence activities in organization increase so that needs a good file management. If file managed in good hence process of work will faster, cheap, and accurate and success. All of this will make work efficiency increase. This study aim to find out the efficiency of employee work at local secretariat office of Denpasar city. Data analysis technique was used simple regression analysis and t test. Data processing assisted with SPSS for windows version 17,00. From the result of analysis can be concluded that management of file have positive and significant effect toward employee work efficiency. It can be seen from simple linear regression equation that is $Y=6,753 + 0,812X$. It shows that if management of file increased hence employee work efficiency will increase too. While probability test obtained significant value is 0,000 too far from alpha value 5% (0,05) so that it have significant effect. Suggest can be given that management of work file in re-finding of file and will need extension of file saving room and employee work efficiency especially work discipline need improved.

Keywords: file management and employee work efficiency

PENDAHULUAN

Setiap pekerjaan dan kegiatan kantor, baik pemerintahan maupun swasta memerlukan penyimpanan, pencatatan serta pengolahan surat, baik kedalam maupun keluar dengan sistem tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan ini disebut dengan istilah kearsipan. Kearsipan/pengelolaan arsip sebagai salah satu kegiatan perkantoran merupakan hal yang sangat penting dan tidak kalah mudah. Arsip yang dimiliki oleh organisasi harus dikelola dengan baik sebab keunggulan pada bidang kearsipan akan sangat membantu tugas pimpinan serta membantu mekanisme kerja dari seluruh karyawan instansi yang bersangkutan dalam pencapaian tujuan secara lebih efisien dan efektif. Informasi yang diperlukan melalui arsip dapat menghindari salah komunikasi,

mencegah adanya publikasi pekerjaan dan membantu mencapai efisiensi kerja.

Arsip sebagai pusat ingatan dan sebagai sumber informasi tertulis harus tersedia apabila diperlukan agar kantor dapat memberikan pelayanan yang efektif. Oleh karena itu suatu kantor dalam mengelola kearsipannya harus memperhatikan sistem kearsipan yang sesuai dengan keadaan organisasinya dalam mencapai tujuannya. Efektivitas pengelolaan kearsipan dipengaruhi pula oleh pegawai yang bekerja pada unit kearsipan, sarana atau fasilitas yang dipergunakan dan dana yang tersedia untuk pemeliharaan arsip.

Untuk dapat mengemban tugas seperti ini, pegawai yang bekerja pada bagian kearsipan bukan hanya ditunjang oleh faktor kemauan terhadap pekerjaannya, melainkan juga harus dibekali keterampilan khusus

mengenai bidang kearsipan. Faktor manusia dalam unit kearsipan sangatlah penting peranannya, sebab manusia di unit kearsipan ini harus terampil dalam teknis kearsipan, sehingga mampu menggerakkan instansinya untuk mencapai arah/tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan organisasi, maka kegiatan-kegiatan dalam organisasi tersebut bertambah sehingga diperlukan suatu pengelolaan arsip yang baik. Sering kita jumpai bahwa dalam bidang administrasi yang harus mengolah suatu persoalan sering tersendat-sendat prosesnya. Karena surat-surat atau arsip yang bersangkutan sedang diperlukan belum diketemukan yang mengandung data atau informasi sebagai penunjang persoalan yang sedang dihadapi. Dalam suatu pekerjaan kantor masih terdapatnya penataan arsip yang kurang baik, seperti banyaknya arsip yang ditumpuk, arsip rusak, arsip hilang, sehingga sulit ditemukan sewaktu-waktu apabila arsip diperlukan. Fenomena ini biasanya terjadi

di instansi atau perusahaan besar yang mempunyai volume pekerjaan administrasi lebih tinggi. Kantor pemerintahan yang umumnya berfungsi melayani kepentingan umum merupakan tempat-tempat yang memerlukan penataan arsip yang sebaik-baiknya. Jika tidak, pelayanan masyarakat yang diberikan akan berjalan dengan lamban dan tidak memuaskan.

Begitu juga pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar dimana penataan arsip sangat berperan penting karena dapat memberikan pelayanan penyediaan data atau dokumen dan untuk memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan baik untuk pimpinan dalam mengambil keputusan maupun masyarakat. Oleh karena itu agar arsip dapat memberikan informasi secara maksimal, maka diperlukan pengelolaan arsip yang baik dan teratur.

Adapun volume arsip yang dikelola oleh pegawai arsip pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar dari tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Surat Masuk dan Keluar pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar Tahun 2010-2014

Tahun	SuratMasuk	Surat Keluar	Jumlah Arsip
2010	14.070	2.615	16.685
2011	14.815	2.896	17.711
2012	14.945	2.946	17.891
2013	15.910	4.698	20.608
2014	17.294	4.933	22.227

Sumber: Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar (data diolah)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah arsip dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2010 jumlah arsip yang ditangani berjumlah 16.685 arsip, pada tahun 2011 jumlah arsip yang ditangani menjadi 17.711 arsip, pada tahun 2012 jumlah arsip yang ditangani menjadi 17.891 arsip, pada tahun 2013 jumlah arsip yang ditangani menjadi 20.608 arsip dan pada tahun 2014 jumlah arsip yang ditangani menjadi 22.227

arsip. Hal ini tentu membutuhkan pengelolaan yang baik dalam penataannya, sehingga pada saat diperlukan arsip tersebut dapat dengan mudah untuk ditemukan kembali. Namun dari pengamatan kami pada Kantor Sekreariat Daerah Kota Denpasar, arsip-arsip tersebut belum tertata dengan baik di lemari arsip sehingga terjadi kesulitan dalam menemukan kembali arsip yang diperlukan.

Dibawah ini disajikan jumlah permintaan arsip, jumlah arsip yang ditemukan, dan jumlah arsip yang tidak

ditemukan pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar dari tahun 2010-2014:

Tabel 2. Jumlah Arsip, Jumlah Arsip yang Ditemukan dan Tidak Ditemukan pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah arsip	Jumlah permintaan arsip	Jumlah arsip yang ditemukan	Jumlah arsip yang tidak ditemukan
2010	16.685	1.584	1.494	90
2011	17.711	1.672	1.572	100
2012	17.891	1.760	1.650	110
2013	20.608	2725	2.607	118
2014	22.227	3562	3.430	132

Sumber: Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar (data diolah)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 jumlah arsip yang tidak ditemukan sebanyak 90 arsip, tahun 2011 sebanyak 100 arsip, tahun 2012 sebanyak 110 arsip, tahun 2013 sebanyak 118 arsip dan pada tahun 2014 sebanyak 132 arsip. Dari hasil penghitungan tersebut berarti arsip-arsip yang tidak diketemukan pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan volume surat yang masuk semakin banyak dan kurangnya pegawai yang menangani kearsipan sehingga dapat menghambat tugas-tugas lainnya. Dengan demikian pengelolaan arsip masih belum maksimal.

Di lain pihak efisiensi kerja pegawai merupakan suatu prinsip dasar untuk melakukan setiap kegiatan suatu organisasi dengan tujuan untuk dapat memperoleh hasil yang dikehendaki dengan usaha yang seminimal mungkin sesuai dengan standar yang ada. Usaha untuk menemukan kembali arsip haruslah yang seminimal mungkin dalam hubungannya dengan pemakaian tenaga kerja, pikiran, waktu, ruang, benda dan uang. Dengan kata lain efisiensi kerja merupakan pelaksanaan cara-cara tertentu tanpa mengurangi tujuan dan merupakan cara termudah mengerjakannya, termurah

biayanya, tersingkat waktunya, teringan bebannya dan terpendek jaraknya.

Sumber utama efisiensi sebenarnya ada dalam diri individu masing-masing pegawai karena akal, pikiran dan pengetahuan yang ada, pegawai mampu menciptakan tenaga kerja yang efisien. Kemahiran merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan baik sendiri ataupun bersama-sama didalam sebuah organisasi ataupun perusahaan.

Keinginan bekerja merupakan kecenderungan terhadap sesuatu untuk memenuhi dorongan hati, sedangkan minat merupakan dorongan dari dalam diri yang mempengaruhi gerak dan kehendak terhadap suatu pekerjaan, merupakan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginan.

Kemampuan bekerja (*ability*) dimaksudkan sebagai kesanggupan (*capacity*) karyawan untuk melaksanakan pekerjaannya. Kemampuan mengandung berbagai unsur seperti keterampilan manual dan intelektual, bahkan sampai kepada sifat-sifat pribadi yang dimiliki. Unsur-unsur ini juga mencerminkan pendidikan, latihan dan pengalaman yang dituntut sesuai rincian kerja. Kemampuan

sesungguhnya merupakan suatu unsur pelaksanaan kerja yang diperlukan untuk memungkinkan para pegawai bekerja dengan cara tertentu.

Adapun kemampuan bekerja para pegawai yang ada di Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar, seperti membuat telaah staf, membuat laporan realisasi pekerjaan (renja), membuat laporan Tim Evaluasi Pelaksanaan Penyerapan Anggaran

(TEPPA), membuat laporan realisasi fisik dan keuangan, membuat Laporan Kegiatan Pertanggungjawaban (LKPJ), dan lain-lain waktu yang diperlukan melebihi waktu standar seharusnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja masih belum maksimal sehingga efisiensi kerja pegawai dikatakan belum tercapai secara maksimal. Tabel 3 dapat dilihat kemampuan bekerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar.

Tabel 3. Standar Waktu Pekerjaan, dan Realisasi Waktu Pekerjaan LKPJ, TEPPA dan Renja pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar Tahun 2012-2013

Tahun	Data yang dikerjakan	Standar waktu pekerjaan	Realisasi waktu pekerjaan	Keterangan
2012	LKPJ	3 hari	5 hari	Tidak efisien
2013	TEPPA	3 hari	3 hari	Efisien
2014	Renja	3 hari	4 hari	Tidak efisien

Sumber: Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar (data diolah)

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa waktu bekerja pegawai yang tidak efisien ada pada tahun 2012 yaitu dalam mengerjakan LKPJ sebanyak 5 hari standarnya 3 hari, pada tahun 2013 waktu bekerja pegawai sesuai dengan standar waktu pekerjaan dalam mengerjakan TEPPA yaitu 3 hari dan pada tahun 2014 kembali tidak efisien dalam mengerjakan renja yaitu sebanyak 4 hari standarnya 3 hari.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pengelolaan arsip berpengaruh signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar?” Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar. (2) Untuk mengetahui bagaimana efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar. (3) Untuk mengetahui apakah pengelolaan arsip

berpengaruh signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Arsip dan Kearsipan/Pengelolaan Arsip

Secara etimologi istilah arsip berasal dari bahasa Yunani “*Arche*” yang berarti permulaan, menjadi “*Ta Arche*” yang berarti catatan, selanjutnya menjadi “*Archeon*” yang berarti gedung pemerintah dan kemudian dalam bahasa latin menjadi “*Archivum*”, bahasa Inggris “*Archives*” dan dalam bahasa Belanda “*Archief*” (Abu Bakar, 1997: 8-9). Arsip adalah setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar atau bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai suatu pokok masalah atau peristiwa-peristiwa yang masih berguna dan perlukan sewaktu-waktu di masa mendatang (Maryati, 2002).

Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan menyebutkan kearsipan adalah hal-hal

yang berkenaan dengan arsip. Kearsipan/ pengelolaan arsip adalah hal-hal yang berhubungan dengan arsip atau suatu proses mulai dari penciptaan, penerimaan, pengumpulan, pengaturan, pengendalian, pemeliharaan dan pengawasan serta penyimpanan warkat menurut sistem tertentu. Saat dibutuhkan dapat dengan mudah, cepat dan tepat ditemukan. Bila arsip-arsip tersebut tidak bernilai guna lagi maka harus dimusnahkan.

Kearsipan juga disamakan dengan pengelolaan arsip yang pada intinya merupakan aktivitas yang berhubungan dengan kearsipan yaitu mengatur dan menyusun arsip yang kemudian disimpan serta merawat arsip. Pengelolaan arsip bagi suatu organisasi merupakan penunjang bagi kelancaran kegiatan operasional agar informasi dan data otentik dapat diperoleh dengan cepat dan tepat.

Asas Pengelolaan Arsip/Kearsipan dan Sistem Penyimpanan Arsip

Asas pengelolaan arsip/kearsipan adalah pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pengurusan surat yang disesuaikan dengan kedudukan unit kerja dalam suatu kantor atau organisasi.

Ada 3 macam asas pengelolaan arsip/kearsipan, yaitu:

- a) Asas Sentralisasi adalah penyelenggaraan kearsipan yang dipusatkan pada suatu bagian organisasi atau unit kerja tersendiri, yakni semua warkat atau dokumen disimpan dalam suatu tempat atau ruang dan dikelola oleh suatu unit tersendiri.
- b) Asas Desentralisasi adalah penyelenggaraan kearsipan tidak dipusatkan pada satu unit atau bagian organisasi tetapi penyimpanan surat / warkat dilakukan pada bagian secara sendiri-sendiri.
- c) Asas Gabungan adalah penyelenggaraan, pengelolaan arsip dengan memadukan kelebihan asas sentralisasi dan desentralisasi sehingga

kelemahan dari kedua asas dapat diminimalisir. Pada pelaksanaannya unit sentral bertanggung jawab atas arsip inaktif seluruh unit kerja atau bagian dari suatu kantor sedang unit pengolah bertanggung jawab atas arsip aktif dari masing-masing unit kerja.

Berdasarkan penjelasan ketiga asas penyimpanan arsip tersebut maka dapat dikatakan bahwa setiap organisasi dapat memilih asas penyimpanan yang cocok digunakan dalam organisasinya.

Penyimpanan arsip perlu diatur agar sewaktu diperlukan harus dapat ditemukan dengan mudah dan cepat. Menurut Mulyono dkk (2012), penyimpanan arsip dapat menggunakan berbagai sistem penyimpanan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi suatu organisasi, yaitu:

- a) Sistem abjad
Penyimpanan arsip dengan sistem abjad digunakan oleh sebagian besar organisasi yang volume kegiatan kerjanya tidak begitu banyak. Penyimpanan arsip berdasarkan abjad, berarti cara mengatur penyimpanan arsipnya diurutkan menurut urutan abjad, yaitu dari huruf A sampai Z. Jadi, semua judul diindeks berdasarkan abjad dan selanjutnya penyimpanan arsip didasarkan atas kode abjad.
- b) Sistem subjek
Penyimpanan arsip yang berdasarkan perihal surat sebagai penentu penyimpanan. Untuk dapat menyelenggarakan sistem ini perlu ditentukan terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi sehari-hari organisasi bersangkutan.
- c) Sistem kronologis
Penyimpanan arsip yang mendasarkan atas tanggal surat atau tanggal penerimaan surat. Untuk penyimpanan arsip yang berasal dari surat masuk, kata tangkap untuk menentukan kode penyimpanan adalah tanggal masuknya surat (hal ini dapat dilihat pada cap penerimaan surat).

- d) Sistem nomor
Penyimpanan arsip dengan sistem nomor pada umumnya digunakan oleh organisasi yang mempunyai kegiatan cukup luas (organisasi besar) serta volume terciptanya arsip cukup besar. Perlu diperhatikan, bahwa yang dimaksud nomor disini adalah nomor kode penyimpanan dan bukan nomor yang tertera pada surat (nomor surat).

- e) Sistem wilayah
Penyimpanan arsip dengan sistem wilayah adalah penyimpanan yang dikelompokkan berdasarkan wilayah kerja dari organisasi yang bersangkutan. Pembagian wilayah dapat dikelompokkan atas wilayah kerja.

Prinsip penyimpanan suatu arsip harus dilandasi beberapa ketentuan, yakni keamanan, keawetan, dan keefisienan pengolahan. Berdasarkan kenyataan di organisasi pada umumnya penyelenggaraan kearsipan organisasi/kantor berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Sedarmayanti (2008) terdapat 5 (lima) tahapan pengelolaan arsip yaitu:

- a) Tahap penciptaan arsip, merupakan tahap awal dari proses kehidupan arsip, yaitu yang bentuknya berupa konsep, daftar, formulir dan sebagainya.
- b) Tahap pengurusan dan pengendalian, yaitu tahap dimana surat masuk/keluar dicatat sesuai sistem yang telah ditentukan. Setelah itu surat-surat tersebut diarahkan atau dikendalikan guna pemrosesan lebih lanjut.
- c) Tahap referensi, yaitu surat-surat tersebut digunakan dalam proses kegiatan administrasi sehari-hari. Setelah surat tersebut diklasifikasikan dan diindeks, maka kemudian surat disimpan berdasarkan sistem tertentu.
- d) Tahap penyusutan, adalah kegiatan pengurangan arsip.
- e) Tahap pemusnahan, adalah tindakan atau kegiatan menghancurkan secara fisik arsip yang fungsinya telah

berakhir atau tidak memiliki nilai guna. Penghancuran tersebut harus dilakukan secara total yaitu dengan cara membakar halus, dicacah atau dengan cara lain sehingga tidak dapat dikenal lagi baik isi maupun bentuknya.

Efisiensi Kerja

Yang dimaksud dengan efisiensi ialah perbandingan yang terbaik antara masukan (*input*) atau keluaran (*output*), atau antara daya usaha dan hasil, atau antara pengeluaran dan pendapatan. Dalam pengertian manajemen yang sehat sudah tersimpul pengertian efisiensi dan efektifitas, dalam arti bahwa segala sesuatu dikerjakan dengan berdaya guna, artinya dengan tepat, cepat, hemat dan selamat.

Tepat yaitu kena sasaran, apa yang dikehendaki tercapai, atau apa yang dicita-citakan menjadi kenyataan. Cepat yaitu tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu, selesai tepat pada waktunya atau sebelum waktu yang ditetapkan. Hemat yaitu dengan biaya yang sekecil-kecilnya, tanpa terjadi pemborosan dalam bidang apapun. Selamat yaitu segala sesuatu sampai pada tujuan yang dimaksud tanpa mengalami hambatan-hambatan, kelambatan-kelambatan, ataupun kemacetan-kemacetan.

Pengertian efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu kerja dengan hasil yang dicapai oleh kerja itu. Selanjutnya bilamana suatu kerja dianalisis, dapatlah dibedakan dalam 2 segi, yaitu intinya dan susunannya. Intinya ialah rangkaian aktivitas-aktivitasnya itu sendiri yang wujudnya mengikuti tujuan yang hendak dicapai, sedang yang dimaksud dengan susunannya ialah cara-caranya rangkaian aktivitas-aktivitas itu dilakukan. Jadi, setiap kerja tentu mencakup sesuatu cara tertentu dalam melakukan tiap-tiap aktivitas, apapun tujuan dan hasil yang ingin dicapai dengan kerja itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa efisiensi kerja merupakan suatu cara untuk melaksanakan pekerjaan

dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, pikiran, biaya sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan baik dan tepat pada waktunya. Efisiensi berkenaan dengan hubungan antara produk yang dihasilkan dengan sumber daya yang digunakan. Penilaian diarahkan pada kecocokan, kelayakan, ketaatan atas peraturan yang berlaku. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan dinyatakan efisien jika pencapaian hasil kegiatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi kerja

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi efisiensi kerja pegawai yaitu:

- a) Keinginan bekerja, mempunyai kaitan dengan rangsangan yang dapat menimbulkan gairah kerja. Rangsangan ini dapat berasal dari luar, seperti: penghargaan yang nyata, prestasi kerja, gaji yang cukup, kepastian jenjang jabatan dan sebagainya. Sedangkan rangsangan dari dalam dapat berupa dorongan dan keinginan kearah pemuasan diri sendiri maupun sosial misalnya keinginan berprestasi, keinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat, keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat.
- b) Kemampuan bekerja, tergantung pada fisik dan rohani yang baik.
- c) Kemahiran bekerja, tergantung pada tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman.

Sumber-sumber efisiensi kerja

Sumber efisiensi kerja adalah manusia karena dengan alat pikiran dan pengetahuan yang ada, manusia mampu menciptakan cara kerja yang efisien. Sumber efisiensi kerja yang melekat pada manusia adalah:

a) Kesadaran

Kesadaran terhadap arti dan makna efisiensi sangat membantu usaha ke arah efisiensi kerja. Kesadaran mendorong seseorang berkeinginan membangkitkan

kehendak guna melakukan sesuatu. Efisiensi kerja erat kaitannya dengan tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Artinya bahwa tingkah laku dan sikap hidup seseorang dapat mengarah kepada perbuatan yang efisien atau sebaliknya. Oleh karena itu, penerapan efisiensi kerja tidak dapat diharapkan timbul ketika pada seseorang, melainkan merupakan hasil dari proses yang panjang. Kesadaran sebagai salah satu sumber efisiensi perlu secara terus-menerus dipupuk agar usaha dapat berhasil tanpa pemborosan tenaga, biaya dan waktu.

b) Keahlian

Suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ahli hasilnya akan lebih baik dan lebih cepat daripada apabila pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya. Unsur keahlian dalam efisiensi kerja melekat pada manusia, sama halnya dengan unsur kesadaran. Keahlian manusia di bidang tertentu perlu ditunjang dengan peralatan, agar efisiensi kerja yang akan dicapai dapat lebih tinggi daripada tanpa menggunakan alat. Sebab keahlian tanpa ditunjang oleh fasilitas yang memadai tidak mungkin diterapkan untuk dapat menghasilkan yang terbaik. Tetapi keahlian itu sendiri sudah merupakan jaminan akan didapatkannya hasil yang efisien.

c) Disiplin

Disiplin erat hubungannya dengan kesadaran, sebab disiplin timbul dari kesadaran. Kesadaran belum memerlukan waktu lama dan agak sulit dilaksanakan, tetapi disiplin dapat ditumbuhkan dalam waktu yang singkat dan pada awalnya dapat dipaksakan dengan suatu aturan. Di tempat kerja terdapat berbagai aturan yang menuntut adanya disiplin pegawai dengan berbagai sanksinya. Usaha untuk menciptakan disiplin pada organisasi antara lain dilakukan melalui penyebaran tugas dan wewenang yang jelas, tata cara atau tata kerja (prosedur) yang sederhana tetapi memadai yang dapat diketahui dan dipahami oleh tiap karyawan sehingga mereka bisa melaksanakan disiplin tersebut.

Pengaruh pengelolaan arsip terhadap efisiensi kerja pegawai

Pengelolaan arsip yang dilakukan pada suatu kantor pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap efisiensi kerja pegawai. Arsip yang diatur dan ditata dengan baik akan memudahkan para pegawai untuk menemukan kembali arsip dalam waktu yang cepat, sehingga pegawai tidak perlu berlama-lama untuk mencari arsip yang dibutuhkan.

Dengan dilaksanakannya pengelolaan arsip yang baik berarti dapat mengatur, menyusun, serta mengumpulkan arsip atau warkat yang terprogram dan dapat memusnahkannya dengan cara yang paling tepat. Penataan arsip merupakan salah satu aspek yang harus diterapkan dalam pencapaian tujuan kantor guna menunjang peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja kantor. Dengan demikian komunikasi kerja pegawai akan semakin lancar, sehingga koordinasi dan pengawasan semakin mudah.

Proses penyimpanan arsip sangat berhubungan erat dengan efisiensi, karena

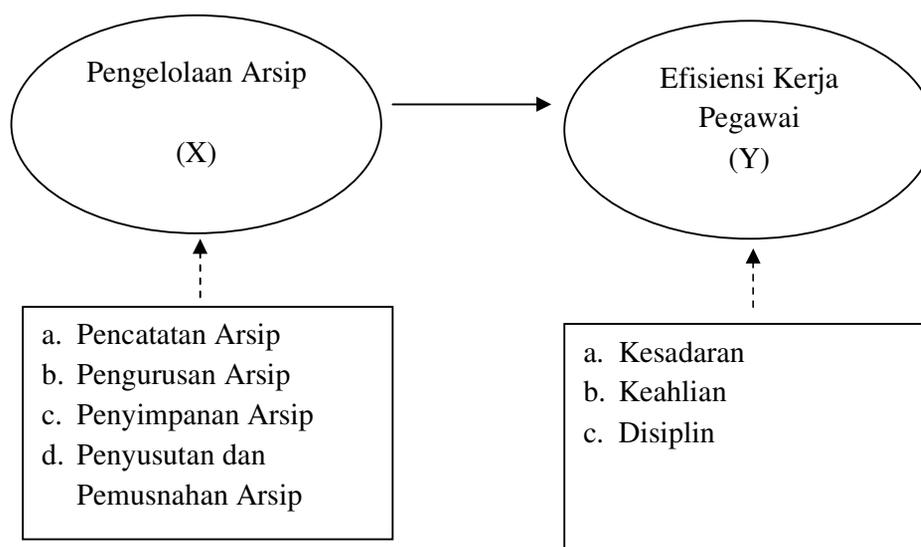
arsip yang disusun sistematis disertai dengan peralatan kearsipan yang lengkap, maka akan mudah dan cepat dalam penyimpanan dan penemuannya, sehingga tidak menghambat waktu bekerja di kantor.

Maksud dari definisi diatas bahwa waktu bekerja tidak akan terbuang sia-sia karena arsip yang telah disusun menurut sistem kearsipan yang baik dan peralatan yang memadai, dapat memudahkan mencari arsip. Selain unsur waktu, pikiran, tenaga, biaya dan ruangan pun bisa mendukung terciptanya efisiensi kerja dalam proses penyimpanan arsip.

Hipotesis penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Pengelolaan arsip berpengaruh signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar.

Kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengaruh Pengelolaan Arsip terhadap Efisiensi Kerja Pegawai

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa indikator dari variabel bebas pengelolaan arsip (X) adalah pencatatan arsip, pengurusan arsip, penyimpanan arsip, serta penyusutan dan pemusnahan arsip. Sedangkan yang menjadi indikator variabel terikat efisiensi kerja pegawai (Y) adalah kesadaran, keahlian, dan disiplin. Pengelolaan arsip (X) berpengaruh terhadap efisiensi kerja pegawai (Y).

METODE PENELITIAN

Obyek dan subyek penelitian

Penelitian ini mengambil obyek tentang pengelolaan arsip dan efisiensi kerja pegawai. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar yang berlokasi di Jalan Gajah Mada Nomor 1 Denpasar.

Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan arsip sebagai variabel bebas (X) adalah kegiatan kearsipan mulai dari penerimaan sampai pemusnahan warkat sehingga memberikan pelayanan administrasi dan informasi secara optimal (Sedarmayanti, 2008).

Adapun yang menjadi sub variabel dari pengelolaan arsip adalah sebagai berikut:

- 1) Pencatatan arsip
 - a) Mencatat arsip surat masuk dan surat keluar
 - b) Memberi nomor urut pada arsip
 - c) Sarana dan prasarana kearsipan
- 2) Pengurusan arsip
 - a) Memberi kartu kendali pada surat penting
 - b) Meneliti kelengkapan lampiran nomor kode dan pengisian kartu kendali
 - c) Menyusun kartu kendali berdasarkan urutan nomor kode
- 3) Penyimpanan arsip
 - a) Menyediakan tempat khusus menerima arsip

- b) Menyimpan arsip ditempat yang mudah dijangkau
- 4) Penyusutan/pemusnahan arsip
 - a) Melaksanakan pemusnahan atau penyusutan arsip
 - b) Membuat daftar arsip terhadap arsip yang dimusnahkan
2. Efisiensi kerja pegawai sebagai variabel terikat (Y) merupakan pelaksanaan cara-cara tertentu dengan atau tanpa mengurangi tujuannya merupakan cara yang termudah dalam mengerjakannya, termurah dalam biayanya, tersingkat dalam waktu, teringan dalam bebannya dan terpendek dalam jaraknya (Sedarmayanti, 2008).

Adapun yang menjadi sub variabel efisiensi kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran
 - a) Paham terhadap tugas yang diberikan
 - b) Ketepatan waktu penyelesaian kegiatan
- 2) Keahlian
 - a) Kecakapan para pekerja
 - b) Memberikan hasil terbaik dalam melakukan pekerjaan kantor
- 3) Disiplin
 - a) Ketaatan dalam peraturan
 - b) Disiplin terhadap waktu dan kegiatan
 - c)

Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsini, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai di Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar yang berjumlah 239 pegawai.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 48 orang pegawai yakni 20% dari jumlah populasi. Adapun teknik pengambilan sampel adalah secara proporsional random sampling yakni pengambilan sampel dengan memperhatikan jumlah populasi pada masing-masing bagian. Penentuan sampelnya sebagai berikut:

Tabel 4. Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Bagian	Jumlah Populasi (orang)	Proporsi Sampel (%)	Jumlah Sampel (orang)
1	Pemerintahan	11	20	2
2	Hukum	10	20	2
3	Organisasi	11	20	2
4	Hukum & Protokol	23	20	4
5	Perekonomian	13	20	3
6	Program Pembangunan	13	20	3
7	Kesejahteraan Rakyat	20	20	4
8	Keuangan	40	20	8
9	Umum	75	20	15
10	Pengelolaan Aset Daerah	13	20	3
11	Kerjasama	10	20	2
Jumlah		239		48

Sumber: Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar (data diolah)

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode kuisisioner/angket yaitu pengumpulan data dengan menyiapkan pertanyaan terstruktur dan disebarkan kepada responden untuk dimintai jawaban tentang persepsi pengelolaan arsip dan efisiensi kerja pegawai..
2. Metode wawancara yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui proses tanya jawab langsung dengan pimpinan atau pegawai instansi terkait untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan obyek penelitian.
3. Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lokasi kantor yang menjadi obyek penelitian pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar.
4. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan topik permasalahan pada penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis data kualitatif
Yaitu sering disebut juga dengan analisis deskriptif komparatif yaitu analisis data yang berupa penjelasan-penjelasan atau informasi yang dikemukakan dengan membandingkan antara teori dan pelaksanaan di obyek penelitian.
2. Analisis data kuantitatif
Dalam pengolahan data yang diperoleh mempergunakan alat bantu program *SPSS for windows versi 17.00*. Adapun analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan:
 - a. Analisis regresi sederhana
Menurut Sugiyono (2010), Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kasual satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y sehingga dapat ditaksir nilai dari variabel tidak bebas (Y) jika

variabel bebasnya (X) dapat diketahui atau sebaliknya. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Dimana nilai a dan b dicari terlebih dahulu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

Y = efisiensi kerja pegawai

X = pengelolaan arsip

n = banyaknya sampel

a = nilai konstan

b = angka arah atau koefisien regresi

b. Uji t-test

Uji t-test adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh antara pengelolaan arsip (X) dengan efisiensi kerja pegawai (Y) signifikan atau tidak. Adapun langkah-langkah dalam pengujian t adalah sebagai berikut:

- 1) Ho: $p < 0$, yang berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 2) Ho: $p > 0$, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Dengan pengujian t-test seperti ini berarti pengujian bersifat satu pihak (*kana-tailed*), artinya daerah penolakan berada di bagian kiri kurve distribusi t (Ho ditolak jika nilai t hitung berada di sebelah kiri daerah penolakan) dan di bagian kanan kurve distribusi t (Ho ditolak jika nilai t hitung berada di sebelah kanan daerah penolakan).

Penafsiran pengujian t-test adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas regresi sig-2 tabel lebih kecil dari taraf signifikan

(α) sebesar 0,05 maka Ho ditolak, sehingga dapat diartikan ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

- 2) Jika nilai probabilitas regresi yakni sig-2 tabel lebih besar dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05 maka Ho diterima, sehingga tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada 48 orang pegawai yang tersebar di tiap-tiap bagian pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar. Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis data kuantitatif

Untuk menguji pengaruh pengelolaan arsip terhadap efisiensi kerja pegawai sebagaimana tujuan peneliti dan rumusan hipotesis, dikumpulkan data dari jawaban 48 responden. Selanjutnya dilakukan analisis guna mendapatkan persamaan regresi linier sederhana, dan uji signifikan (uji *t-test*) dengan menggunakan nilai sig. pada tingkat $\alpha = 5\%$.

a) Analisis regresi sederhana

Analisis regresi sederhana ini digunakan untuk mengetahui pola pengaruh variabel bebas pengelolaan arsip (X) terhadap variabel terikat efisiensi kerja (Y), dengan persamaan umum:

$$Y = a + bX$$

Dalam penelitian ini:

Y = Variabel dependen (efisiensi kerja pegawai)

X = Variabel independen (pengelolaan arsip)

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi variabel pengelolaan arsip

Dari hasil perhitungan dapat disajikan Tabel 5 yang memuat koefisien regresi sederhana sebagai berikut:

Tabel 5. Konstanta dan Koefisien Regresi Sederhana

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,753	3,450		1,957	,056
	Pengelolaan_Arsip	,812	,095	,783	8,546	,000

a. Dependent Variable: Efisiensi

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana yang menunjukkan pola pengaruh variabel bebas pengelolaan arsip (X) terhadap variabel terikat efisiensi kerja pegawai (Y) sebagai berikut: $Y = 6,753 + 0,812X$

Dari hasil persamaan yang diperoleh tersebut, dapat dijelaskan pola pengaruh pengelolaan arsip (X) terhadap efisiensi kerja pegawai (Y) adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pola pengaruh positif pengelolaan arsip (X) terhadap efisiensi kerja pegawai (Y).
- 2) Pola pengaruh pengelolaan arsip terhadap efisiensi kerja pegawai dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Apabila nilai variabel bebas pengelolaan arsip (X) besarnya sama dengan 0, maka nilai efisiensi kerja pegawai (Y) adalah sebesar konstanta (a), yaitu 6,753 satuan. Ini berarti, apabila tidak memperhatikan pengelolaan arsip (X) maka efisiensi kerja pegawai (Y) adalah hanya sebesar 6,753 satuan.
 - b. Apabila nilai variabel bebas pengelolaan arsip (X) diperhatikan diasumsikan meningkat satu satuan, maka persamaan regresi sederhana tersebut akan menjadi:

Ini berarti apabila pengelolaan arsip (X) besarnya satu satuan, maka besarnya efisiensi kerja pegawai (Y) meningkat dari 6,753 satuan menjadi sebesar 7,565. Jadi

meningkat sebesar $7,565 - 6,753 = 0,812$ satuan.

Berdasarkan analisis secara umum dapat disimpulkan bahwa pengelolaan arsip memiliki pola pengaruh positif terhadap efisiensi kerja pegawai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, apabila pengelolaan arsip dikelola secara baik maka efisiensi kerja pegawai akan meningkat. Sebaliknya apabila pengelolaan arsip tidak diperhatikan, maka terjadi penurunan efisiensi kerja pegawai.

b) Uji t-test

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas pengelolaan arsip (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat efisiensi kerja (Y), maka dilakukan dengan mengacu pada nilai probabilitas (nilai signifikan) yang diperoleh dari output *SPSS for windows versi 17.00* yaitu sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari alpha 5% (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 yang mengatakan bahwa pengelolaan arsip (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai (Y) pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar ditolak dan H_a yang mengatakan bahwa pengelolaan arsip (X) berpengaruh signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai (Y) diterima. Jadi pengelolaan arsip berpengaruh signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Kota Denpasar

2. Analisis data kualitatif

Dalam analisis kualitatif ini akan digambarkan secara deskriptif hasil penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan pengelolaan arsip dan efisiensi kerja pegawai

pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar berdasarkan persepsi 48 responden terhadap indikator-indikator variabel penelitian yang hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Deskripsi pengelolaan arsip pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, diketahui untuk kuesioner pengelolaan arsip yaitu 64% responden menjawab sangat setuju, 26% menjawab setuju, 9% menjawab kurang setuju, dan 1% menjawab tidak setuju. Dari persentase jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi pegawai terhadap pengelolaan arsip 64% sangat baik, 26% baik, 9% kurang baik dan 1% tidak baik.

b. Deskripsi efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dapat diketahui bahwa 54% responden menjawab sangat setuju, 30% menjawab setuju, dan 16% menjawab kurang setuju. Dari persentase jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi pegawai terhadap efisiensi kerja pegawai 54% sangat efisien, 30% efisien, dan 16% kurang efisien.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan arsip (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai (Y) pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar, karena uji-t nilai signifikan $0,000 < 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak dan menerima H_a .

Dari hasil analisis regresi sederhana didapat pengaruh pengelolaan arsip terhadap efisiensi kerja pegawai yang penjelasannya sebagai berikut apabila nilai variabel bebas pengelolaan arsip (X) besarnya sama dengan 0, maka nilai efisiensi kerja pegawai (Y) adalah sebesar konstanta (a), yaitu 6,753 satuan dan apabila pengelolaan arsip (X) besarnya satu satuan, maka besarnya efisiensi kerja pegawai (Y) meningkat dari 6,753 satuan menjadi sebesar $6,753 + 0,812 = 7,565$

satuan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengelolaan arsip (X) ditingkatkan maka efisiensi kerja pegawai (Y) akan meningkat. Sebaliknya apabila pengelolaan arsip (X) berkurang, maka terjadi penurunan efisiensi kerja pegawai (Y).

Analisis data kualitatif di dapat bahwa pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar sudah dengan baik.

Penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh: Astri Intan Harahap (2009) hasilnya adalah bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengelolaan kearsipan terhadap efisiensi kerja pegawai sebesar 0,617. Berdasarkan uji hipotesis yang diperoleh nilai positif sebesar 4,83, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kearsipan terhadap efisiensi kerja pegawai di Kantor Dinas Perhubungan Propinsi Sumatera Utara dengan tingkat pengaruh 38,07%. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara pengelolaan kearsipan terhadap efisiensi kerja pegawai dapat diterima.

Ni Putu Yeni Purnama Yanti (2011) hasilnya adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kearsipan dan efisiensi kerja pegawai. Zeonardo D (2012) hasilnya adalah bahwa nilai probabilitas sarana adalah sebesar 0,003 jika dibandingkan dengan tingkat signifikan (0,05) terbukti bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,003 < 0,05$) atau dengan kata lain t_{hitung} sebesar $3,118 > t_{tabel}$ 2,021, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana terhadap kemampuan pegawai tata usaha dalam mengelola arsip artinya semakin lengkap sarana yang dapat menunjang pekerjaan pegawai maka kemampuan mengelola arsip akan baik pula. Koefisien determinasi antara pengaruh pengetahuan kearsipan dan sarana terhadap kemampuan pegawai tata usaha dalam mengelola arsip sebesar 43,08 % sedangkan

sisanya 56,92 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Beny Lukman Febriansyah (2013) hasilnya adalah bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pelaksanaan sistem kearsipan kerja pegawai di Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kantor Kantor Pertanahan Kabupaten Cianjur. Tri Pamuji Lestari (2013) hasilnya adalah bahwa: Sistem pengarsipan secara parsial berkontribusi rendah terhadap efisiensi kerja di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lamongan. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji t diperoleh sistem pengarsipan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,607 sedangkan nilai t_{tabel} 2,064. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,607 > 2,064$). Layanan satu atap secara parsial berkontribusi sedang terhadap efisiensi kerja Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lamongan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji t diperoleh layanan satu atap memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,182 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,064. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,182 > 2,064$).

Sistem pengarsipan dan layanan satu atap secara simultan berkontribusi sedang terhadap efisiensi kerja di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lamongan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13,559 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,40. Dengan demikian, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,576 > 3,40$).

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dapat dikatakan ada kecocokan. Dimana pengelolaan arsip mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai. Namun ada perbedaannya dilihat dari penelitian Ni Putu Yeni Purnama Yanti yang mengkaji pengelolaan kearsipan yang mempunyai hubungan dan kontribusi terhadap efisiensi kerja pegawai pada PT. PLN (PERSERO) Distribusi Bali, dilihat dari penelitian Beny Lukman Febriansyah yang mengkaji masalah gambaran tentang efektivitas pelaksanaan sistem kearsipan dan tingkat efektivitas kerja pegawai di Badan Pertanahan Nasional

(BPN) Kantor Kantor Pertanahan Kabupaten Cianjur, serta dilihat dari penelitian Tri Pamuji Lestari yang mengkaji sistem pengarsipan dan layanan satu atap berkontribusi secara parsial dan simultan terhadap efisiensi kerja di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lamongan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar sudah baik. (2) Pelaksanaan efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar sudah baik. (3) Pengelolaan arsip berpengaruh signifikan terhadap efisiensi kerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disarankan sebagai berikut: (1) Pengelolaan arsip yang kurang memuaskan terutama dalam penemuan kembali arsip yang masih membutuhkan waktu yang lama dan ruang penyimpanan arsip yang kurang luas sehingga kurang nyaman dalam mendukung aktivitas kerja perlu ditingkatkan. (2) Efisiensi kerja pegawai yang kurang memuaskan terutama dalam segi kemampuan pegawai, dan kedisiplinan pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Hadi. 1997. *Cara-cara Pengolahan Kearsipan yang Praktis dan Efisien*. Djambatan. Jakarta.
- Astri Intan Harahap. 2009. Pengaruh Pengelolaan Kearsipan Terhadap Efisiensi Kerja Pegawai (Studi pada Kantor Dinas Perhubungan Propinsi Sumatera Utara). <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17421>. Diakses tanggal 18 Pebruari 2015.
- Beny Lukman Febriansyah. 2013. Pengaruh Pelaksanaan Sistem Kearsipan

- Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai di Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kantor Pertanahan Kabupaten Cianjur. <http://repository.upi.edu/2504/>. Diakses tanggal 8 Maret 2015.
- Maryati, M.C. 2002. *Manajemen Perkantoran Efektif*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mulyono, Sularso dkk. 2012. *Manajemen Kearsipan*. Unnes Press. Semarang.
- Sedarmayanti. 2008. *Tata Kearsipan*. Mandar Maju. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Tri Pamuji Lestari. 2013. Kontribusi Sistem Pengarsipan dan Layanan Satu Atap Terhadap Efisiensi Kerja di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lamongan. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/4484/baca-artikel>. Diakses tanggal 8 Maret 2015.
- Yeni Purnama Yanti, Ni Putu. 2011. Pengaruh Pengelolaan Arsip Terhadap Efisiensi Kerja Pegawai pada PT. PLN (PERSERO) Distribusi Bali. *Skripsi*. Program Studi Manajemen STIMI Handayani Denpasar.
- Zeonaldo D. 2012. Pengaruh Pengetahuan Kearsipan dan Sarana Terhadap Kemampuan Pegawai Tata Usaha Dalam Mengelola Arsip (Studi Terhadap UPTD Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) TK I Provinsi Sumatera Barat). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/download/416/238>. Diakses tanggal 6 Maret 2015.

**Lampiran 1. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER SEDERHANA
Regression**

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengelolaan_Arsip ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: Efisiensi
b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,783 ^a	,614	,605	2,75568

- a. Predictors: (Constant), Pengelolaan_Arsip

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	554,604	1	554,604	73,034	,000 ^b
	Residual	349,312	46	7,594		
	Total	903,917	47			

- a. Dependent Variable: Efisiensi
b. Predictors: (Constant), Pengelolaan_Arsip

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,753	3,450		1,957	,056
	Pengelolaan_Arsip	,812	,095	,783	8,546	,000

- a. Dependent Variable: Efisiensi

FAKTOR FUNDAMENTAL, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN HARGA SAHAM SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Made Riani

Balai Diklat Keagamaan Denpasar
maderiani@yahoo.com

Abstracts: *Investors have the primary purpose of the funds invested into the company to seek revenue (return) capital gain or dividend. To assess the performance of a company in generating profits expected, investors can see from the side of its fundamental aspect, the better the fundamental performance of a company has, the higher the stock price of the company. This study aims to determine the effect of the fundamental factor of liquidity, leverage, profitability and dividend policy, against firm stock price at a manufacturing company that go public on the Indonesia Stock Exchange. The population in the study is a manufacturing company that distribute dividends in the Indonesia Stock Exchange 2010 until 2013 with 67 companies. The samples were selected based on purposive sampling that pays dividends respectively from 2010 until 2013 with 28 sample firms. The method of analysis used is the technique of path analysis. The results of this study are 1) Liquidity significant positive effect on Dividend Policy; 2) Leverage a significant negative effect on Dividend Policy; 3) The profitability of a significant positive effect on Dividend Policy; 4) Liquidity significant positive effect on the firm stock price; 5) Profitability significant positive effect on the firm stock price, and 6) Dividend Policies significant positive effect on the firm stock price.*

Keywords: *liquidity, leverage, profitability, dividend policy and firm stock price.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang aktif melaksanakan pembangunan. Dalam melaksanakan pembangunan sudah barang tentu membutuhkan dana yang cukup besar. Melihat potensi perkembangannya, pemerintah Indonesia bertekad akan mengurangi peranan bantuan luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan.

Pasar modal berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu ekonomi dan keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang

memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Di zaman ekonomi modern, saham digunakan sebagai alternatif pembiayaan atau modal bagi perusahaan. Jika perusahaan membutuhkan modal untuk ekspansi usaha, pemilik dapat menawarkan sahamnya ke

pasar (karena itu disebut pasar modal). Ini sama artinya dia melepaskan sebagian kepemilikannya atas perusahaan itu ke publik atau masyarakat. Perusahaan yang melepas sahamnya ke publik akan diberi label Tbk, singkatan dari “terbuka” di nama belakang perusahaannya. Untuk mengetahui saham-saham secara mendetail investor dapat membuka laman Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, informasi ini dapat diakses secara gratis. Tujuannya untuk menggairahkan masyarakat menanamkan dananya ke saham.

Tujuan investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal adalah untuk memperoleh imbalan atau pendapatan berupa dividen atau *capital gain*. Dividen adalah pendapatan yang diperoleh setiap periode selama saham masih dimiliki, sedangkan *capital gain* adalah pendapatan yang diperoleh karena harga jual saham lebih tinggi daripada harga belinya, pendapatan ini baru diperoleh jika saham dijual. Investor yang bertujuan mendapatkan *capital gain* juga memerlukan informasi tentang dividen, karena dividen merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi harga saham. Perusahaan yang sudah *go public* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kinerjanya kepada investor dalam bentuk laporan keuangan dan pengumuman besarnya dividen yang dibayarkan.

Ada banyak cara untuk menganalisis saham, namun analisis fundamental adalah analisis wajib yang selalu dipergunakan oleh para analis saham. Analisis fundamental adalah analisis saham yang dilihat dari perusahaan (emiten) itu sendiri berdasarkan laporan keuangan. Tujuan dari analisis fundamental adalah untuk memperkirakan kesehatan dan prospek yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk tumbuh dan menghasilkan laba di masa depan, dengan begitu kegiatan investasi yang dilakukan mampu memberikan tingkat keuntungan yang maksimal bagi investor. Kemampuan investor untuk mengetahui berapa besar pendapatan saham yang akan datang diterima, dapat diperkirakan dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat menjadi petunjuk arah naik

turunnya harga saham suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai dikaitkan dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini antara lain adalah rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Dari uraian tersebut maka peneliti mengambil judul: “Faktor Fundamental, Kebijakan Dividen dan Harga Saham Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

Dengan demikian maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? (5) Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? (6) Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, (2) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, (3) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, (4) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, (5) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, (6) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Mengenai gambaran dan pengertian pasar modal, saham, kebijakan dividen faktor fundamental dapat dipaparkan beberapa kajian teori sebagai berikut: Pengertian pasar modal menurut Widoatmodjo (2009:11) adalah pasar abstrak, di mana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Menurut Fahmi dan Hadi (2011:41) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:1) pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya.

Menurut Simatupang (2010:19) saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Menurut Hidayat (2010:86) dividen adalah nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak (*net income after tax* atau *earnings after*

tax) dikurangi laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Kinerja perusahaan diukur dengan banyak indikator. Salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan digunakan untuk analisis yang berbeda, bergantung pada tujuan dan kepentingannya. Ada yang fokus pada operasional perusahaan, return investasi, pertumbuhan dan ada pula pada hutang (Habib, 2008:51). Ada begitu banyak rumus-rumus rasio yang bisa kita hitung dan dapatkan dari angka-angka yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan. Pada penelitian ini kita hanya akan membahas beberapa macam rasio saja yang sangat mudah untuk mendapatkannya namun tetap memiliki keakuratan yang cukup baik untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Diharapkan dengan mengetahui rasio-rasio ini maka kita bisa lebih baik dalam memilih saham sebagai sarana investasi (Salim, 2010:114).

a. Rasio Likuiditas

Menurut Simatupang (2010:58) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun indikator yang umum terkait dengan rasio likuiditas ini adalah *current ratio*. *Current ratio* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

b. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* dapat diartikan sebagai

besarnya aktiva perusahaan yang didanai dari pihak luar. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio kemampulabaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Apabila rasio likuiditas dan *leverage* memberikan gambaran tentang aspek tertentu dari kinerja keuangan perusahaan, maka rasio profitabilitas memberi jawaban akhir tentang efektivitas pengelolaan perusahaan (Kodrat dan Indonanjaya, 2010: 239). *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan (Simatupang, 2010: 55).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Jika tingkat likuiditas semakin tinggi maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dan membagikan dividennya. Damayanti dan Achyani (2006) dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur menyebutkan bahwa dari variabel yang diteliti termasuk likuiditas tidak ada satu variabel pun yang berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Green (1993) dalam Yuniningsih (2002) yang menyatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan mempunyai pengaruh positif dengan *dividend payout ratio*. Jadi dapat dikatakan bahwa antara likuiditas dengan kebijakan dividen mempunyai hubungan yang positif atau searah.

Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Simatupang (2010:56) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan aset yang dimilikinya. Adapun indikator yang umum digunakan terkait dengan perhitungan rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga DER mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio*.

Menurut Theoral dan Supatmi (2008), tingkat hutang suatu perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan, apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen bagi para pemegang saham, maka akan mengakibatkan tingkat *leverage* perusahaan menjadi berubah. Hal ini dikarenakan dengan pembayaran dividen yang makin besar akan mengurangi kas perusahaan, sehingga manajemen perlu mencari tambahan dana untuk menjaga agar struktur modal tetap optimal. Penelitian Hairani (2001) menunjukkan bahwa pembagian dividen dipengaruhi oleh *leverage*, demikian pula penelitian Sumariyati (2008) diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Jadi dapat dikatakan bahwa antara *leverage* dengan kebijakan dividen mempunyai hubungan negatif atau berlawanan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah sebagian dari laba

bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen (Sudarsi, 2002). Menurut Hidayat (2010; 122) rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. *Return On Investment* (ROI) menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan atau seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar *return on investment* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen.

Damayanti (2006) menyatakan bahwa besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Semakin besar tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan semakin besarnya dividen yang dibagikan dan sebaliknya. Theobalt dalam Yuniningsih (2002) menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap pembayaran dividen. Penelitian Amidu dan Abor (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *profitability* dengan *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Anil dan Kapoor (2008) bahwa tingkat profitabilitas mempengaruhi dividen secara positif. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Prihantoro (2003) yang menyebutkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Jensen et al (1992) menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula aliran kas dalam perusahaan dan diharapkan perusahaan akan membayar dividen yang lebih tinggi. Pada kondisi tertentu kebijakan perusahaan berubah sehingga peningkatan profitabilitas diikuti dengan peningkatan pembayaran dividen sehingga profitabilitas dapat mencerminkan

penentuan pembayaran dividen. Jadi dapat dikatakan bahwa antara profitabilitas dengan kebijakan dividen mempunyai hubungan yang positif atau searah.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan

Kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan manufaktur direspon oleh pasar sehingga naik turunnya dividen yang dibayarkan mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sujoko dan Soebiantoro (2007) serta Gordon (1959) dalam Hatta (2002) dimana kebijakan dividen dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Gordon dan Lintner berpendapat bahwa investor menilai *dividen payout* lebih besar daripada pertumbuhan, karena mereka merasa lebih yakin jika menerima dividen dibandingkan jika menerima *capital gain* dari laba yang ditahan. Pendapat Gordon dan Lintner ini oleh Modigliani-Miller (1961) disebut dengan *the bird in the hand*.

Ketika dividen naik, investor akan menjadi yakin akan arus kas dan laba perusahaan. Karena kebijakan pembayaran dividen yang tinggi mahal bagi perusahaan yang tidak mempunyai kas untuk mendukungnya, peningkatan dividen menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yang cukup guna mempertahankan pembayaran dividen. Pengumuman pemotongan dividen biasanya dianggap sebagai berita buruk (harga saham biasanya turun) dan peningkatan dividen adalah berita baik (harga saham naik). Ini disebut isi informasi dividen (Brealey *et al*, 2009:51).

Studi klasik yang dilakukan oleh Lintner (1956) memperoleh hasil: (1) badan usaha lebih menekankan pembayaran dividen yang stabil dan (2) *Earning* merupakan faktor

penentu utama dalam kebijakan dividen. Pengumuman kenaikan dividen merupakan “kabar baik” dan pada gilirannya akan menaikkan ekspektasi para investor tentang laba masa depan perusahaan. Sebaliknya, pengumuman penurunan dividen adalah sinyal bahwa manajemen telah menurunkan perkiraan laba masa depan perusahaan. Pengumuman penurunan dividen merupakan “kabar jelek” dan pada gilirannya akan menyebabkan para investor menurunkan perkiraan laba masa depan perusahaan. Implikasinya adalah pengumuman kenaikan dividen akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan dan pengumuman penurunan dividen akan menyebabkan penurunan harga saham perusahaan. Pada kasus-kasus perusahaan yang mengumumkan kenaikan dividen, terdapat reaksi positif yang signifikan atas harga saham mereka. Sebaliknya, pada kasus perusahaan yang mengumumkan penurunan dividen, terdapat reaksi negatif yang signifikan atas harga saham mereka. Penemuan ini mendukung hipotesa kandungan informasi dividen, yang berkeyakinan bahwa pengumuman dividen

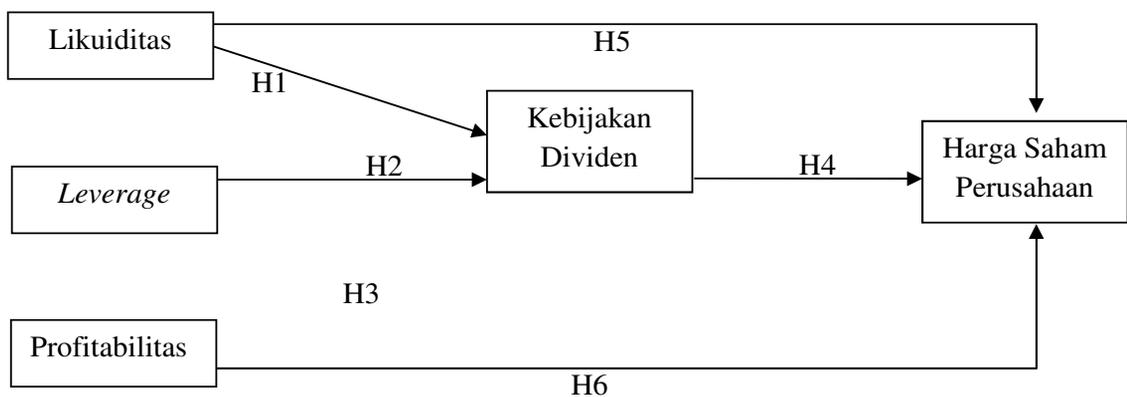
berisi informasi mengenai prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, antara kebijakan dividen dengan harga saham menunjukkan hubungan yang positif.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan

Menurut Kasmir (2011:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan operasi perusahaan dalam memperoleh laba yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

mengenai pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap harga saham perusahaan adalah Ulupui (2005), Subekti (2008), Munte (2009) dan Prihantini (2009) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Nilai *current ratio* yang positif signifikan mengindikasikan nilai aktiva lancar lebih besar daripada nilai hutang lancar sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, yang nantinya perusahaan dapat berkembang dan sahamnya diminati oleh investor. *Current ratio* yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan.

Di sisi lain, perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi akan lebih cenderung memiliki aktiva yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya (menjual efek). Sebaliknya hasil penelitian Auliah dan Hamzah (2006) dan Subalno (2009) menunjukkan likuiditas (*current ratio*) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh tersebut disebabkan nilai *current ratio* yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Hamzah (2006) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi menandakan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung rendah karena terlalu banyak aktiva lancar yang ada di perusahaan dibandingkan dengan aktiva tetapnya. Aktiva tetap juga mengalami penurunan nilai dikarenakan oleh adanya faktor penurunan ekonomi atau depresiasi.

Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya dapat dikatakan likuid, tetapi jika terjadi sebaliknya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid. Semakin besar likuiditas yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Kebutuhan tersebut penting dipenuhi untuk menjaga *performance* kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Jadi dapat dikatakan bahwa antara likuiditas dengan harga saham perusahaan mempunyai

hubungan yang positif atau searah.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan

Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba bersih per lembar saham}} \times 100 \%$$

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba bersih per lembar saham}} \times 100 \%$$

di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui hutang. Jadi, secara konsep dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang diprosikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi hutang perusahaan (Harmono, 2009:110).

Penelitian Ghosh and Ghosh (2008) yang menguji pengaruh profitabilitas masa lalu terhadap peningkatan harga saham perusahaan di masa depan juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Laba perusahaan yang dialokasikan untuk pemegang saham biasa dalam bentuk dividen berasal dari keuntungan bersih perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham emiten. Semakin tinggi profitabilitas maka di mata investor kinerja perusahaan akan terlihat baik dan investor akan memiliki

kepercayaan pada perusahaan tersebut, hal ini menyebabkan meningkatnya harga saham perusahaan. Jadi antara profitabilitas dengan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

harga saham perusahaan dapat dikatakan memiliki hubungan yang searah atau positif.

Hipotesis dan Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

H2 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia

H4 : Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia

H5 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

H6 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data likuiditas (*current ratio*), leverage (*debt to equity ratio*), profitabilitas (*return on investment*), harga saham dan dividen periode tahun 2006-2009 yang dibagi 28 perusahaan manufaktur yang

dijadikan sampel. Data diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), studi pustaka maupun mengakses situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*).

Definisi Operasional

1. Harga saham (Y2) adalah harga per lembar saham berdasarkan harga penutupan saham perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (Y1) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. *Dividend payout ratio* (Y1) merupakan rasio antara *dividend per share* dengan *earning per share* perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dalam satuan persentase (%). Rumus *dividend payout ratio* sebagai berikut:
 - 1) Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (X1) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan
3. Faktor fundamental diidentifikasi dapat mempengaruhi harga saham. Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental yang dapat dikendalikan perusahaan. Untuk menghitung nilai intrinsik saham digunakan data keuangan perusahaan yang disebut analisis fundamental atau analisis perusahaan. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan keuangan. Adapun rasio keuangan yang digunakan yaitu:

perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo dengan aktiva lancar pada perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Satuan dari CR adalah dalam persentase (%) yang dapat diukur dengan rumus:

- 2) *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (X2) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri para pemegang saham pada perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Satuan dari DER adalah dalam persentase (%). DER dapat dihitung dengan rumus:
- 3) Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (X3) adalah rasio perbandingan antara laba bersih (*net income*)

dengan *total assets* yang dimiliki perusahaan sector manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Satuan dari ROA adalah dalam persentase (%). ROA dapat dihitung dengan rumus:

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2007:110), sebelum data diolah maka data harus terlebih dahulu diuji dengan uji normalitas. Uji normalitas merupakan salah satu syarat data akan diolah lebih lanjut. Uji normalitas ini perlu dilakukan baik untuk normalitas terhadap data tunggal maupun multivariate dimana beberapa variabel digunakan sekaligus dalam analisis akhir. Data dikatakan normal apabila $c.r$ multivariate (*critical ratio*) memiliki syarat $-2,58 < c.r < 2,58$. Jika hasil menunjukkan

Tabel 1. Good of Fit Index

No	Goodness of Fit Index	Cut-off Value
1	<i>Chi-square</i>	Sekecil mungkin
2	<i>Significance Probability</i>	>0,05
3	<i>GFJ</i>	>0,90
4	<i>AGFI</i>	>0,90
5	<i>Til</i>	>0,95
6	<i>CFI</i>	> 0 95
7	<i>RMSEA</i>	<0,08
8	<i>CMIN/DF</i>	<2.00

Sumber: Ferdinand, 2002

data tidak normal maka perlu dilakukan pembersihan data outlier yaitu signifikan $p1$ atau $p2 < 0,05$.

2. Analisis Jalur

Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat

variabel sebagai variabel penyebab terhadap seperangkat variabel lain yang merupakan variabel terikat. Analisis jalur dapat menerangkan hubungan antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Masing-masing variabel dependen dan independen dapat berbentuk faktor atau konstruk yang dibangun dan beberapa variabel indikator ataupun dapat berbentuk variabel tunggal yang dapat diukur langsung. Analisis jalur bukan ditujukan untuk menghasilkan sebuah model namun lebih ditujukan untuk menguji kesesuaian model dengan cara membandingkan matriks korelasi teoritis dan matriks korelasi empiris. Jika kedua matriks relatif sama, maka model dikatakan cocok.

Menurut Ferdinand (2000:324), ada

tahapan prosedur pembentukan analisis jalur yaitu:

1. Membentuk model teori sebagai dasar model analisis jalur yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat, yang merupakan suatu model kausal atau sebab akibat yang menyatakan hubungan antar variabel.
2. Membangun *path diagram* dari hubungan kausal yang telah dibentuk berdasarkan teori. *Path diagram* tersebut akan memudahkan peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diujinya. *Path diagram* adalah model dasar yang digunakan untuk menganalisis jalur untuk mengestimasi kekuatan dari hubungan-hubungan kausal yang digambarkan

Tabel 2. Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Variabel		Koefisien Regresi	Arah Hubungan	Sifat Hubungan
Kebijakan dividen	<--- Likuiditas	0,88	Positif	Langsung
Kebijakan dividen	<--- Leverage	-0,03	Negatif	Langsung
Kebijakan dividen	<--- Profitabilitas	0,19	Positif	Langsung
Harga saham	<--- Kebijakan Dividen	0,17	Positif	Langsung
Harga saham	<--- Likuiditas	-0,02	Negatif	Langsung
Harga saham	<--- Profitabilitas	0,19	Positif	Langsung
Harga saham	<--- Likuiditas	0,148	Positif	Tidak Langsung
Harga saham	<--- Leverage	-0,006	Negatif	Tidak Langsung
Harga saham	<--- Profitabilitas	0,032	Positif	Tidak Langsung

- dalam diagram.
3. Mengkonversi model tersebut kedalam rangkaian persamaan. Program amos akan mengkonversi gambar menjadi persamaan dan persamaan menjadi estimasi. Akan tampak pada *path diagram* tersebut dua kelompok konstruk yaitu Konstruk eksogen dan konstruk endogen.
 4. Uji asumsi yang harus dipenuhi pada pengujian model analisis jalur adalah ukuran sampel. Ukuran sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan interpretasi hasilnya.
 5. Estimasi model dengan program AMOS dengan default model yang digunakan adalah *maximum likelihood*. Kemudian atas dasar hasil komputasi tersebut dilakukan analisis kesesuaian model menggunakan beberapa kriteria

Tabel 3. Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X1	X3	X2	Y1
Y1	.878	.191	-.034	.000
Y2	.123	.283	-.006	.168

pengukuran sebagai berikut:

- a. *Absolute fit measure* yaitu mengukur model fit secara keseluruhan (baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan). Kriterianya dengan melihat nilai *chi-square*, *probability*, *goodness-of-fit Index* (GFI), dan *root mean square error of approximation* (RMSEA);
- b. *Incremental fit measures* yaitu ukuran untuk membandingkan model yang diajukan (*proposed model*) dengan model lain yang dispesifikasi oleh peneliti. Kriterianya dengan melihat : *turker-lewis indec* (TLI) *adjustedgoodness-of-fit index* (AGF1), *comparative fit index* (CFI).
- c. *Parsimonious fit measures* yaitu untuk melakukan *adjustment* tahap pengukuran fit untuk dapat diperbandingkan antar model dengan jumlah koefisien yang berbeda. Kriterianya dengan

melihat nilai normed-chi-square (CMIN/DF).

Batas penerimaan yang disarankan ditampilkan pada tabel 1 berikut:

6. Melakukan uji hipotesis Analisis atas koefisien jalur dengan menganalisis signifikansi besaran regression weight. Analisis ini dilakukan untuk menunjukkan besaran dari efek menyeluruh, efek langsung serta efek tidak langsung dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Adapun hipotesis dari besaran *regression weight* adalah sebagai berikut:
 $H_0 = \beta_i = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen
 $H_a - \beta_i \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen
Keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika koefisien C.R. > 1,960 dan p-value < alpha = 0,05 maka hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara dua variabel secara statistik.
2. Jika koefisien C.R. < 1,960 dan p-value > alpha 0,05 maka hipotesis nol (Ho) diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara dua variabel secara statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan kriteria nilai kritis sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikan 0,05.

Tabel 4. Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
Kebijakan Dividen	<--- Leverage	-.034
Kebijakan Dividen	<--- Profitabilitas	.191
Kebijakan Dividen	<--- Likuiditas	.878
Harga Saham	<--- Likuiditas	-.025
Harga Saham	<--- Profitabilitas	.251
Harga Saham	<--- Kebijakan Dividen	.168

Tabel 5. Regression Weights: (Group number 1 - Default model)
Estimasidan Model Persamaan *Path Diagram*

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Kebijakan Dividen	<--- Leverage	-.205	.253	-.809	.419	par_1
Kebijakan Dividen	<--- Profitabilitas	.481	.106	4.543	***	par_2
Kebijakan Dividen	<--- Likuiditas	10.687	.507	21.067	***	par_3
Harga saham	<--- Likuiditas	-4721.641	38238.722	-.123	.902	par_4
Harga saham	<--- Profitabilitas	9891.482	3856.489	2.565	.010	par_5
Harga saham	<--- Kebijakan dividen	2635.481	3201.469	.823	.410	par_6

Nilai *Critical Ratio* (C.R.) yang lebih besar dari $\pm 2,58$ adalah ROA dan Harga Saham, maka dapat dikatakan bahwa secara *univariate* data dari variabel ROA dan Harga saham ini tidak berdistribusi normal. Sedangkan variabel CR, DER dan kebijakan dividen berdistribusi normal.

Pada tabel 2, ada 9 jalur atau *paths*, dari 9 jalur tersebut 6 *paths* merupakan hubungan langsung artinya tidak ada variabel perantara yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan 3 jalur lainnya merupakan hubungan tidak langsung artinya ada variabel perantara yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen. Bertindak sebagai perantara/Intervening antara variabel independen (CR, *Leverage* dan Profitabilitas) dengan variabel terikat (Harga Saham) adalah kebijakan dividen (DPR). Selain itu, pada tabel di atas terlihat ada enam pengaruh yang positif dan tiga pengaruh yang negatif. Selain itu dapat pula ditampilkan tabel 3 yang menampilkan pengaruh total antara variabel independen (*likuiditas, leverage, profitabilitas* dan kebijakan dividen) terhadap variabel dependen (harga saham) sebagai berikut:

Dari tabel 3 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap kebijakan dividen sebesar -0,034. Artinya, jika *leverage* meningkat satu satuan maka kebijakan dividen akan menurun 0,034 satuan. Terdapat pengaruh positif *likuiditas* terhadap

kebijakan dividen sebesar 0,878. Artinya, jika *likuiditas* meningkat satu satuan maka kebijakan dividen meningkat 0,878 satuan. Terdapat pengaruh positif *profitabilitas* terhadap kebijakan dividen sebesar 0,191. Artinya, jika *profitabilitas* meningkat satu satuan maka kebijakan dividen meningkat 0,191 satuan.

Dari tabel 3 dapat pula diketahui terdapat pengaruh total *likuiditas* terhadap Harga Saham sebesar 0,123. Artinya, jika *likuiditas* meningkat satu satuan maka Harga Saham akan meningkat 0,123 satuan. Terdapat pengaruh total *leverage* terhadap Harga Saham sebesar -0,006. Artinya, jika *leverage* meningkat satu satuan maka Harga Saham menurun 0,006 satuan. Terdapat pengaruh total *profitabilitas* terhadap Harga Saham sebesar 0,283. Artinya, jika *profitabilitas* meningkat satu satuan maka Harga Saham meningkat 0,283 satuan. Terdapat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap Harga Saham sebesar 0,168. Artinya, jika kebijakan dividen meningkat satu satuan maka Harga Saham meningkat 0,168 satuan.

Dari delapan kriteria Goodness Of Fit ternyata hasil perhitungan menunjukkan bahwa dua kriteria GFI dan AGFI tidak dihasilkan oleh program, sehingga dari enam kriteria tersebut terdapat lima yang memenuhi tingkat kesesuaian model yang baik dan satu kurang baik. Dengan demikian secara keseluruhan model persamaan analisis jalur yang digunakan dapat diterima dan pengujian

Tabel 6. Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	<i>Estimate</i>
Y1	.808
Y2	.101

hipotesis dapat dilakukan. Hal ini sesuai dengan Widarjono (2010) yang menyatakan bahwa model dikatakan layak jika paling tidak salah satu model uji kelayakan model

tersebut terpenuhi karena dalam prakteknya sangat sulit bisa memenuhi kelima uji kelayakan tersebut.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan

menganalisis signifikansi besaran *regression weight*. Analisis ini dilakukan untuk menunjukkan besaran dari efek menyeluruh, efek langsung serta efek tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji signifikansi atas *regression weight* adalah:

1. Jika koefisien C.R. $> 1,960$ dan p-value $< \alpha = 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara dua variabel secara statistik.
2. Jika koefisien C.R. $\leq 1,960$ dan p-value $> \alpha = 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara dua variabel secara statistik

Berikut ini ditampilkan tabel koefisien regresi baik yang tidak standarisasi (*Unstandarized*) maupun yang standarisasi (*Standarized*).

Pada tabel 4 dan tabel 5, terlihat pengaruh likuiditas ke kebijakan dividen memiliki koefisien regresi standar (g_{yx1}) = 0,878; C.R. = 21,067 dan P = 0,000. Berhubung koefisien C.R. = 21,067 $> 1,960$ dan P = 0,000 $< 0,05$ maka dapat dinyatakan berpengaruh positif pada tingkat $\alpha = 0,05$. Artinya, hipotesis 1 yang menyatakan ada pengaruh positif antara variabel likuiditas terhadap kebijakan dividen secara langsung adalah teruji kebenarannya.

Pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen memiliki koefisien regresi standar (g_{yx2}) = -0,034; C.R. = -0,809 dan P = 0,419. Berhubung koefisien C.R. = -0,809 $> 1,960$ dan P = 0,419 $< 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh pada tingkat $\alpha = 0,05$. Artinya, hipotesis 2 yang menyatakan ada pengaruh negatif antara variabel *leverage* terhadap kebijakan dividen secara langsung adalah tidak teruji kebenarannya.

Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen memiliki koefisien regresi standar (g_{yx3}) = 0,191; C.R. = 4,543 dan P = ***. Berhubung koefisien C.R. = 4,543 $> 1,960$ dan P = *** $< 0,05$ maka dapat dinyatakan berpengaruh positif pada tingkat $\alpha = 0,05$.

Artinya, hipotesis 3 yang menyatakan ada pengaruh positif antara variabel profitabilitas terhadap kebijakan dividen secara langsung adalah teruji kebenarannya.

Pengaruh kebijakan dividen terhadap Harga Saham memiliki koefisien regresi standar (g_{zy}) = 0,168; C.R. = 0,823 dan P = 0,410. Berhubung koefisien C.R. = 0,295 $< 1,960$ dan P = 0,410 $> 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh pada tingkat $\alpha = 0,05$. Artinya, hipotesis 4 yang menyatakan ada pengaruh antara variabel kebijakan dividen terhadap Harga Saham secara langsung adalah tidak teruji kebenarannya.

Pengaruh kebijakan dividen terhadap Harga Saham memiliki koefisien regresi standar (g_{zy}) = -0,025; C.R. = -0,123 dan P = 0,902. Berhubung koefisien C.R. = -0,123 $< 1,960$ dan P = 0,902 $> 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh pada tingkat $\alpha = 0,05$. Artinya, hipotesis 5 yang menyatakan ada pengaruh antara variabel likuiditas terhadap Harga Saham secara langsung adalah tidak teruji kebenarannya.

Pengaruh profitabilitas terhadap Harga Saham memiliki koefisien regresi standar (g_{zy}) = 0,251; C.R. = 2,565 dan P = 0,010. Berhubung koefisien C.R. = 2,565 $> 1,960$ dan P = 0,010 $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada pengaruh positif pada tingkat $\alpha = 0,05$. Artinya, hipotesis 6 yang menyatakan ada pengaruh positif antara variabel profitabilitas terhadap Harga Saham secara langsung adalah teruji kebenarannya.

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk itu dapat disajikan tabel *R-square* untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh yang ada.

Berdasarkan tabel 6 dapat dinyatakan bahwa perubahan kebijakan dividen sebesar $0,808 \times 100\% = 80,8\%$ dipengaruhi oleh perubahan likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Perubahan Harga Saham $0,101 \times 100\% = 10,1\%$ dipengaruhi oleh perubahan likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Jika tingkat likuiditas semakin tinggi maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dan membagikan dividennya. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang akan menimbulkan reaksi positif dari investor dan menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap saham.
- b. *Leverage (debt to equity ratio)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, dimana tingkat hutang perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi pembayaran dividen.
- c. Profitabilitas (*return on investment*) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin besar *return on investment* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Sebaliknya semakin kecil *return on investment* maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividennya.
- d. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan, dimana naik turunnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan manufaktur di BEI tidak direspon oleh pasar, sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- e. Likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh tersebut disebabkan nilai *current ratio* yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi menandakan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung rendah karena terlalu banyak aktiva lancar yang ada di perusahaan dibandingkan dengan aktiva tetapnya.

- f. Profitabilitas (*return on investment*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka di mata investor kinerja perusahaan akan terlihat baik dan investor akan memiliki kepercayaan pada perusahaan tersebut, hal ini menyebabkan meningkatnya harga saham perusahaan.

Saran

Para investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan variabel kinerja keuangan terutama likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Semakin tinggi kinerja keuangan suatu perusahaan maka investor menilai prospek ke depan untuk suatu perusahaan akan semakin baik dan nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Bagi para akademisi agar memperhatikan kembali tentang teori-teori kebijakan dividen, khususnya teori ketidakrelevanan dividen yang dikemukakan Modigliani dan Miller (1961), karena kebijakan dividen tidak selalu memberikan reaksi pada harga saham seperti pada *Dividend Signaling Theory* khususnya di Pasar Modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, M and Abor, J. 2006. Determinant of Dividen Payout Ratios in Ghana. *The Journal of Risk Finance*. 7 (2): 136-145.
- Anil, K and Kapoor, S. 2008. Determinant of Dividen Payout Ratio – A Study of Indian Information Technology Sector. *International Research Journal of Finance and Economics*. p: 63-71.
- Auliyah, Robiatul dan Hamzah, Ardi. 2006. Analisa Karakteristik Perusahaan, Industri dan Ekonomi Makro Terhadap Return dan Beta Saham Syariah

- di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Brealey, Myers & Marcus. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Damayanti, S dan Achyani, F. 2006. Analisis Pengaruh Investasi, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Payout Ratio. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 5 (1): 51-62.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta
- Djarwanto. 2010. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta
- Fahmi, Irham dan Hadi, Yovi Lavianti. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi-Teori dan Soal Jawab*. ALFABETA. Bandung
- Ferdinand, Augusty. 2000. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen : Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*. Seri Pustaka Kunci 03-2002.
- Ghosh, Saurabh and Gosh, Arijit. 2008. Do Leverage, Dividen Policy and Profitability Influence the Future Value of Firm? Evidence from India. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 21 April 2015.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Habib, Arief. 2008. *Kiat Jitu Peramalan Saham*. ANDI. Yogyakarta.
- Hairani, E. 2001. Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Akuntansi Universitas Sumatera Utara.
- Hamzah, Ardi. 2006. Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas dan Investment Opportunity Set dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2001-2005. *Tesis*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo, Madura.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hatta, Atika Jauhari. 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Investigasi Pengaruh Stakeholder. *JAAI*. 6 (2).
- Hidayat, Taufik. 2010. *Buku Pintar Investasi*. Mediakita. Semarang
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kodrat, David Sukardi dan Indonanjaya, Kurniawan. 2010. *Manajemen Investasi-Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Lintner, J., 1956. Distribution of Incomes of Corporation among Dividends, Retained Earnings and Taxes. *The American Economic Review*. 46 (2): 97-113.
- Miller, M.H., dan F. Modigliani. 1961. Dividend Policy, Growth and the Valuation of Share. *Journal of Business*. 34: 411-433.

- Munte, Mei Hotma Mariati. 2009. Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Jurusan Ilmu Akuntansi pada Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Prihantini, Ratna. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER, dan CR Terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Salim, Joko. 2010. *30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Simatupang, Mangasa. 2010. *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Subalno. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Subekti, Surono. 2008. *Kiat Bermain Saham*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudarsi, Sri. 2002. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Industri Perbankan yang Lisred di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 9 (1): 76-88.
- Sujoko dan Soebiantoro, Ugy. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 9 (1): 41-48.
- Sumariyati, Sri. 2008. Analisis Pengaruh ROI, Cash Ratio, DER dan EPS Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Theoral, Maria Inneke dan Supatmi, 2008. Analisis Investment Opportunity Set (IOS) dan Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Tingkat Leverage Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Tahun XII* (3).
- Ulupui, I. G. K. A. 2005. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ). *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia-Pengantar & Studi Kasus*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Yuniningsih. 2002. Interdependensi antara kebijakan Dividend Payout Ratio, Financial Leverage dan Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 9 (2): 164-182.
- Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

PEDOMAN BAGI PENULIS

Beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi penulis dalam penulisan adalah sebagai berikut:

Maksud dan Tujuan

Jurnal Ilmiah Forum Manajemen diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) “Handayani” Denpasar dengan nomor ISSN 0854 – 0616 adalah media untuk menyebarkan karya intelektual oleh para dosen di lingkungan STIMI “Handayani” Denpasar maupun dari pakar dan akademis di bidang Manajemen. Artikel yang dipublikasi dalam Jurnal Ilmiah Forum Manajemen dapat berupa artikel penelitian maupun artikel konseptual (non-penelitian).

Ruang Lingkup

Jurnal ini memuat karya intelektual dari bidang ilmu Ekonomi pada umumnya dan Manajemen pada khususnya, yang menunjang pengembangan ilmu pengetahuan serta Pembangunan Nasional.

Bahasa

Tulisan yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Forum Manajemen, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan baku. Penggunaan istilah asing ditulis dengan huruf miring.

Bentuk Naskah

Naskah diketik pada kertas A4 dengan jarak 1,5 spasi, lebar batas-batas tepi (*margin*) adalah 3,5 cm untuk batas atas, bawah dan kiri, sedangkan kanan adalah 2,0 cm. Panjang naskah minimal 15 – 20 halaman termasuk gambar dan tabel disertai CD.

Isi Naskah

Bagian awal: judul, nama penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris).

Bagian utama berisi:

1. **PENDAHULUAN** - mencakup latar belakang suatu permasalahan, tujuan penelitian dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini.
2. **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)** - Bagian ini berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teori dan didukung oleh kajian empiris.
3. **METODE PENELITIAN** - Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau obyek, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.
4. **HASIL DAN PEMBAHASAN** - Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

5. **KESIMPULAN dan SARAN** - Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan serta saran-saran.

Bagian akhir: keterangan simbol (jika ada) dan **DAFTAR PUSTAKA**.

Judul dan Nama Penulis

Judul dicetak dengan huruf besar/kapital, dicetak tebal (*bold*) dengan jenis huruf *Times New Roman font* 12, spasi tunggal dengan jumlah kata maksimum 15. Nama penulis ditulis di bawah judul tanpa gelar, tidak boleh disingkat, diawali dengan huruf kapital, tanpa diawali dengan kata "oleh", urutan penulis adalah penulis pertama diikuti oleh penulis kedua, ketiga dan seterusnya. Nama perguruan tinggi dan alamat surel (*email*) semua penulis ditulis di bawah nama penulis dengan huruf *Times New Roman font* 10.

Abstrak

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode/pendekatan dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 250 kata. (*Times New Roman* 11, spasi tunggal, dan cetak miring). Kata kunci/**Keywords**: Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [*Font Times New Roman* 11, spasi tunggal dan cetak miring]

Tabel dan Gambar

Tabel dan gambar diberi judul yang singkat dan jelas. Judul tabel berada di atas sedangkan judul gambar berada di bawah. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1, 2, ... dst). Apabila dalam penyajian gambar menggunakan potret maka potret yang digunakan harus baik.

Daftar Pustaka

Penulisan pustaka disusun menurut abjad nama penulis dan diketik satu spasi untuk setiap pustaka dan berjarak satu setengah spasi untuk pustaka yang satu dengan yang lainnya. Semua yang tertera dalam naskah harus dirujuk dalam daftar pustaka. **Kemutakhiran referensi sangat diutamakan.**

Penyerahan Naskah

Naskah dikirim rangkap dua, satu dilengkapi nama, alamat *email*, dan nama institusi, sedangkan satu ekslembar lainnya tanpa nama, *email*, dan alamat institusi untuk dikirim kepada mitra bebestari untuk dilakukan *blind review*. Artikel dan CD dikirim ke Redaksi Jurnal Ilmiah Forum Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) "Handayani" Denpasar, Jalan Tukad Banyusari No. 17B Denpasar, 80225. Telp. 0361 222291, Fax. 222291. *Website*: <http://stimidenpasar-jurnal.com>. Email: mahanavami09@yahoo.co.id.

Metode *Review*

Artikel yang dinyatakan lolos dari penilaian awal akan dikirim kepada mitra bebestari untuk ditelaah kelayakan terbit melalui proses *blind review*. *Reviewer* tidak akan mengetahui nama penulis atau sebaliknya. Hasil *blind review* akan menyatakan:

1. Artikel dapat dipublikasi tanpa revisi.
2. Artikel dapat dipublikasi dengan perbaikan format dan bahasa yang dilakukan oleh penyunting. Perbaikan cukup dilakukan pada proses penyuntingan.
3. Artikel dapat dipublikasi, tetapi penulis harus memperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan saran penyunting.
4. Artikel tidak dapat dipublikasi.

**JUDUL DITULIS DENGAN
FONT TIMES NEW ROMAN 12 CETAK TEBAL
(MAKSIMUM 15 KATA)**

**Penulis¹⁾, Penulis²⁾dst. [Font Times New Roman 10 Cetak Tebal dan
Nama Tidak Boleh Disingkat]**

¹NamaFakultas, namaPerguruanTinggi (penulis 1)
email: penulis _1@abc.ac.id

²NamaFakultas, namaPerguruanTinggi(penulis 2)
email: penulis _2@cde.ac.id

Abstract [Times New Roman 11 Cetak Tebal dan Miring]

Abstract ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 250 kata. (Times New Roman 11, spasi tunggal, dan cetak miring).

Keywords: *Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 11 spasi tunggal, dan cetak miring]*

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Pendahuluan mencakup latar belakang suatu permasalahan, tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. [Times New Roman, 12, normal].

**2. KAJIAN LITERATUR
DAN PENGEMBANGAN
HIPOTESIS (JIKA ADA)**

Bagian ini berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teori dan didukung oleh kajian empiris (penelitian sebelumnya). [Times New Roman, 12, normal].

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.[Times New Roman, 12, normal].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan [Times New Roman, 12, normal].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan serta saran-saran [*Times New Roman*, 12, normal].

6. DAFTAR PUSTAKA

Semua yang dirujuk dalam naskah harus tertera dalam daftar pustaka. **Kemutakhiran referensi sangat diutamakan** [*Times New Roman*, 12, normal].

TATA CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA, SEBAGAI BERIKUT:

A. Buku

Penulis 1, Penulis 2 dst. (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. *Judul Buku cetak miring*. Edisi. Penerbit. Tempat Publikasi.

Contoh:

O'Brien, J.A. dan J.M. Marakas. 2011. *Management Information Systems*. Edisi 10. McGraw-Hill. New York-USA.

B. Artikel Jurnal

Penulis 1, Penulis 2 dan seterusnya, (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul artikel. *Nama Jurnal Cetak Miring*. Vol. Nomor. Rentang Halaman.

Contoh:

Cartlidge, J. 2012. Crossing boundaries: Using fact and fiction in adult learning. *The Journal of Artistic and Creative Education*. 6 (1): 94-111.

C. Prosiding Seminar/Konferensi

Penulis 1, Penulis 2 dst, (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul artikel. *Nama Konferensi*. Tanggal, bulan dan tahun, kota, Negara. Halaman.

Contoh:

Michael, R. 2011. Integrating innovation into enterprise architecture management. *Proceeding on Tenth International Conference on Wirt-schafts Informatik*. 16-18 February 2011, Zurich, Swis. Hal. 776-786.

D. Tesis atau Disertasi

Penulis (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul. *Tesis, atau Disertasi*. Universitas.

Contoh:

Soegandhi. 2009. Aplikasi Model Kebangkrutan pada Perusahaan Daerah di Jawa Timur. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Joyonegoro, Surabaya.

E. Sumber Rujukan dari Website

Penulis. Tahun. Judul. Alamat *Uniform Resources Locator* (URL). Tanggal diakses.

Contoh:

Ahmed, S. dan A. Zlate. Capital flows to emerging market economies: A brave new world? <http://www.federalreserve.gov/pubs/ifdp/2013/1081/ifdp1081.pdf>. Diakses tanggal 18 Juni 2013.

INFORMASI BERLANGGANAN FORUM MANAJEMEN

1. Terbit Setiap Enam Bulan
Periode : Januari - Juni
Juli - Desember

 2. Biaya Berlangganan :
 - Satu Kali Terbitan Rp. 80.000,-
 - Dua Kali Terbitan Rp. 150.000,-

 3. Cara Pembayaran :
 - Tunai ke Alamat Editorial
Forum Manajemen :

Kampus STIMI "Handayani"
Jl. Tukad Banyusari 17 B
Denpasar 80225
Telp./Fax. (0361) 222291
<http://stimidenpasar-jurnal.com>

 - Transfer ke Rekening :

BPD Cab. Denpasar
An. STIMI "Handayani" Denpasar
No. Rek. 25400
- Kirim Ke Alamat Editorial :
1. Copy Bukti Transfer.
 2. Identitas Pelanggan (Nama, Instansi/Perusahaan, Alamat Pengiriman dan Nomor Telepon).